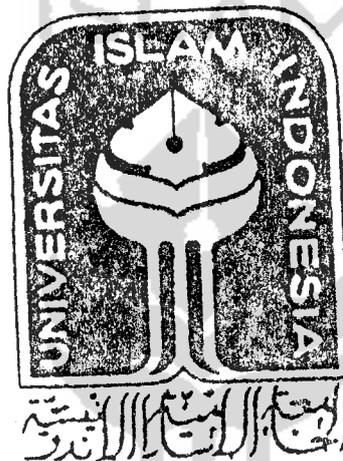


TUGAS AKHIR

PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL
SEBAGAI PENDUKUNG KAWASAN PARIWISATA
DI KECAMATAN NARMADA - LOMBOK BARAT

CITRA BANGUNAN MELALUI PENDEKATAN
PRESEDEN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU SASAK



Disusun Oleh :

BUDI PURWOTO

No. Mhs. : 94340143

NIRM : 940051013116120134

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2000

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

**PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL
SEBAGAI PENDUKUNG KAWASAN PARIWISATA
DI KECAMATAN NARMADA - LOMBOK BARAT
CITRA BANGUNAN MELALUI PENDEKATAN
PRESEDEN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU SASAK**

Disusun oleh:
BUDI PURWOTO
No. Mhs. : 94340143
NIRM : 940051013116120134

Laporan ini telah diseminarkan pada tanggal :
Juni 2000

TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI OLEH :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Kedua



Ir. A. Saifullah MJ, MSI



Ir. Hj. Rini Darmawati, MT



Ketua Jurusan Arsitektur FTSP

Universitas Islam Indonesia

Ir. H. Munlchy B. Edrees, M.Arch



MOTTO

- Semua dapatlah menjadi berubah tetapi Aku tetaplah Aku dan Aku bukanlah mereka.
- Janganlah pernah berfikir untuk pernah menjadi tua.

Kupersembahkan karya ini kepada:

BAPAK DAN MAMAK TERCINTA
Kehadiranmu , ucapanmu, dan tindakanmu
yang selalu memberiku asa dalam
mewujudkan angan-anganku

ADIK-ADIKKU TERSAYANG NORA dan TIO
Kehadiran kalian mebuatku ingin meraih
sesuatu yang lebih dari hidup ini.

FAUZA HASTATI
Seseorang yang sangat berarti dalam
hidupku...dan tiada kata yang mampu
mengartikan hidup ini dalam
kebersamaan kita.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufik dan hidayahnya sehingga dapat terelesaikannya tugas akhir ini.

Selama dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, dan pengarahan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Ir. Widodo, MSCE, Phd, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. Munichy B. Edrees, M.Arch, selaku ketua jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. A. Saifullah M.J, MSI, selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan banyak arahan, saran, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas ini.
4. Ibu Ir. Hj. Rini Darmawati, MT, selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan banyak arahan, saran, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas ini.
5. Bapak Bokin Harsono dan ibu Hadijatul Husna yang membesarkanku, membimbingku, membiayaiiku, dan menyayangiku dari lahir hingga saat ini.
6. Kedua adik-adiku (Nora dan Tio) yang selalu membuatku termotivasi.
7. Ir Ang Azhar yang sangat berperan dalam terselesaikannya tugas ini melalui kiriman datanya dan seluruh keluarga yang ada di Lombok maupun di Yogja.
8. Fauza Hastati,ST seseorang yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka.
9. Teman-teman seperjuanganku dalam menyelesaikan tugas akhir (Turino,ST, Reni,ST, dan Ella,ST) serta seluruh rekan-rekan studio beserta krunya.
10. Slank, Bob Marlay, UB 40 atas suara emasnya yang selalu menemaniku di saat menyelesaikan tugas ini.
11. Sobat karibku Setiyawan yang menemaniku selama di Yogja, Wahyudin, Topik, Vivin, Wahyu, Eti, Eko ,dan semua pihak yang membantu yang tak dapat kuungkapkan satu persatu

11. Sobat karibku Setiyawan yang menemaniku selama di Yogja, Wahyudin, Topik, Vivin, Wahyu, Eti, Eko ,dan semua pihak yang membantu yang tak dapat kuungkapkan satu persatu
12. Seluruh teman -teman angkatan 94 dan 95 atas kebersamaannya selama ini.

Akhirnya saya selaku penyusun berharap semoga semua bimbingan, bantuan, dan kerjasama yang telah diberikan selama penyelesaian tugas akhir ini menjadikan amal ibadah yang akan mendapat balasan dari Allah SWT, amin....

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 13 Juni 2000

Penyusun

ABSTRAKSI

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang dapat banyak menghasilkan devisa untuk suatu daerah dan banyak menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi beban pemerintah untuk menanggulangi tingkat pengangguran yang tinggi khususnya di propinsi Nusa Tenggara Barat. Meningkatnya jumlah kunjungan wisata yang melakukan kegiatan rekreasi di propinsi ini menjadikan salah satu latar belakang untuk dibentuknya Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini sehingga dapat memberikan pelayanan akan penyediaan barang seni dan kerajinan setempat. Kecamatan Narmada merupakan salah satu kecamatan di daerah tingkat dua Lombok Barat yang memiliki keindahan alam dan peninggakan-peninggalan bersejarah yang dijadikan sebagai obyek wisata baik untuk wisatawan mancanegara maupun lokal.

Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini yang direncanakan untuk dapat menampung hasil karya seni dan kerajinan setempat yang dapat dipromosikan / dipasarkan kepada wisatawan dan sekaligus dapat menunjang keberadaan kawasan pariwisata yang ada di sekitarnya melalui penyediaan-penyediaan souvenir-souvenir yang dapat dijadikan sebagai cenderamata wilayah tersebut. Untuk mewadahi kegiatan Pasar Seni dan Kerajinan tersebut dibutuhkan stand-stand penjualan untuk membuat, menata, maupun memasarkan hasil karya seni dan kerajinan maupun arena-arena kesenian, sedangkan plaza, restaurant, open space, ruang serba guna sebagai pendukungnya.

Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini diharapkan mampu menampilkan citra bangunan dengan gaya arsitektur khas suku Sasak melalui pendekatan preseden karena keberadaan bangunan tradisional Sasak posisinya kian tergeser oleh arsitektur modern maupun arsitektur asing. Bangunan tradisional suatu daerah merupakan jati diri untuk suatu daerah tertentu begitu pula dengan bangunan tradisional Sasak yang menjadi jati diri untuk pulau Lombok sehingga keberadaannya perlu dipertahankan, dalam hal ini adalah konteks kawasan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional yang disesuaikan dengan aspek-aspek dan kriteria-kriterian preseden yang ada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Batasan Pengertian Judul	1
I.2 Latar Belakang	2
I.2.1 Tinjauan Pariwisata Lombok Barat	2
I.2.2 Barang seni atau Souvenir Seni sebagai Salah Satu Komoditi Unggulan di Sektor Pariwisata Lombok Barat	3
I.2.3 Pentingnya Pendekatan Preseden Arsitektur Tradisional Suku Sasak	4
I.3 Permasalahan	4
I.3.1 Permasalahan Umum	4
I.3.2 Permasalahan Khusus	5
I.4 Tujuan dan Sasaran	5
I.4.1 Tujuan	5
I.4.1.1 Tujuan Umum	5
I.4.1.2 Tujuan Khusus	5
I.4.2 Sasaran	5
I.4.2.1 Sasaran Umum	5
I.4.2.2 Sasaran Khusus	5
I.5 Lingkup Pembahasan	6

I.5.1 Lingkup Non-Arsitektural	6
I.5.2 Lingkup Arsitektural	6
I.6 Metode Pembahasan	6
I.6.1 Pengumpulan Data	6
I.6.2 Menganalisa dan Sintesa	7
I.6.3 Merumuskan Konsep	7
I.7. Sistematika Penulisan	7
I.8. Keaslian Penulisan	8
I.9 Kerangka Pola Pikir	10

**BAB II TINJAUAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL
PENDUKUNG KAWASAN PARIWISATA DI KECAMATAN
NARMADA LOMBOK BARAT, CITRA BANGUNAN DAN
PRESEDEN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU SASAK ..**

II.1 Tinjauan Teoritis	11
II.1.1 Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	11
II.1.1.1 Jenis Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ...	11
II.1.1.2 Fungsi, Tujuan Pasar Seni, Motivasi Pengadaan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	12
II.1.1.3 Klasifikasi Jenis Cara Kerja Kerajinan	12
II.1.1.4 Pasar Seni dan Kerajinan sebagai Wadah Promosi dengan Fungsi dan Karakter serta karakteristik rekreatif	13
II.1.1.5 Karakteristik dan Pola Kegiatan Promosi	14
II.1.1.6 Pelaku Serta Kegiatan Seni dan Kerajinan	15
II.1.2 Aspek Pendukung Kawasan Pariwisata	16
II.1.3 Citra Bangunan dalam Arsitektur	17

II.1.3.1 Citra sebagai Bahasa atau Alat Komunikasi	17
II.1.3.2 Citra sebagai Ekspresi atau Ungkapan Jiwa	18
II.1.3.3 Citra sebagai Karakter atau Ciri	18
II.1.3.4 Citra sebagai Simbol	18
II.1.4 Tinjauan Preseden dalam Arsitektur	19
II.1.4.1 Pengertian Preseden dan Aspek-Aspek yang Terkandung	19
II.1.4.2 Gagasan-Gagasan Formatif dalam Preseden	20
II.2 Tinjauan Faktual	22
II.2.1 Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional Nusa Tenggara Barat	22
II.2.1.1 Macam Seni dan Kerajinan	22
II.2.1.2 Sentra Kerajinan	24
II.2.2 Pendukung Kawasan Pariwisata di Kecamatan Narmada Lombok Barat	24
II.2.2.1 Potensi Lombok Barat sebagai Kawasan Pariwisata	25
II.2.2.2 Kawasan Pariwisata yang Didukung oleh Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	26
II.2.3 Citra bangunan Tradisional Sasak	27
II.2.3.1 Citra Bangunan Tradisional Sasak sebagai Bahasa atau Alat Komunikasi	27
II.2.3.2 Citra Bangunan Tradisional Sasak sebagai Ekspresi atau Ungkapan Jiwa	27
II.2.3.3 Citra Bangunan Tradisional Sasak sebagai Karakter atau Ciri	28
II.2.3.4 Citra Bangunan Tradisional Sasak sebagai Simbol	28
II.2.4 Bangunan Tradisional Suku Sasak	28

II.2.4.1 Filosofis Bangunan Tradisional Sasak	29
II.2.4.2 Jenis Bangunan Tradisional Sasak	30
II.3 Obyek Pemandangan	32
II.3.1 Pasar Seni Ancol	32
II.3.2 Kuching Waterfront Development, Kuching Serawak, Malaysia	33
II.3.3 Pasar Seni Prambanan	34
BAB III ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP CITRA BANGUNAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL MELALUI PENDEKATAN PRESEDEN BANGUNAN TRADISIONAL SUKU SASAK	35
III.1 Analisa dan Pendekatan Perencanaan	35
III.1.1 Penentuan dan Pemilihan Alternatif Site	35
III.1.2 Analisa Site	37
III.1.2.1 Penzonongan atau Pemintakatan	37
III.1.2.2 Orientasi Bangunan pada Site	39
III.2 Analisa dan Pendekatan Program Ruang	39
III.2.1 Analisa Pelaku dan Kegiatan	39
III.2.2 Alur Kegiatan	40
III.2.3 Analisa Kebutuhan dan Besaran Ruang	42
III.3 Analisa dan Pendekatan Citra Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional Melalui Pendekatan Preseden Tradisional Suku Sasak	43
III.3.1 Analisa Tata Ruang Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	43
III.3.1.1 Analisa Tata Ruang Luar	43
III.3.1.2 Analisa Elemen Ruang Dalam	44

III.3.2 Analisa Pola Hubungan Ruang pada Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	45
III.3.3 Analisa Bangunan Tradisional Sasak sebagai Preseden Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	46
III.3.4 Analisa Kriteria Preseden Dengan Fungsi Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	48
III.4 Fasade	49
III.4.1 Estetika Bangunan	49
III.4.1.1 Geometri	50
III.4.1.2 Perulangan	50
III.4.1.3 Proporsi	51
III.5 Struktur	52
III.6 Material	53
III.7 Analisa Sistem Bangunan	54
III.4.1 Sistem Utilitas	54
III.8 Analisa dengan Obyek Pemandangan	55
BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	56
IV.1 Konsep Dasar Perencanaan	56
IV.1.1 Konsep Site	56
IV.1.1.1 Pemintakatan	56
IV.1.1.2 Konsep Aksesibilitas	57
IV.1.1.3 Tata Gubahan Masa	57
IV.1.1.4 Konsep Organisasi Ruang	58
IV.2 Konsep Dasar Perancangan	60
IV.2.1 Tuntutan Ruang dan Besaran Ruang	60
IV.2.2 Konsep Tata Ruang Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	62

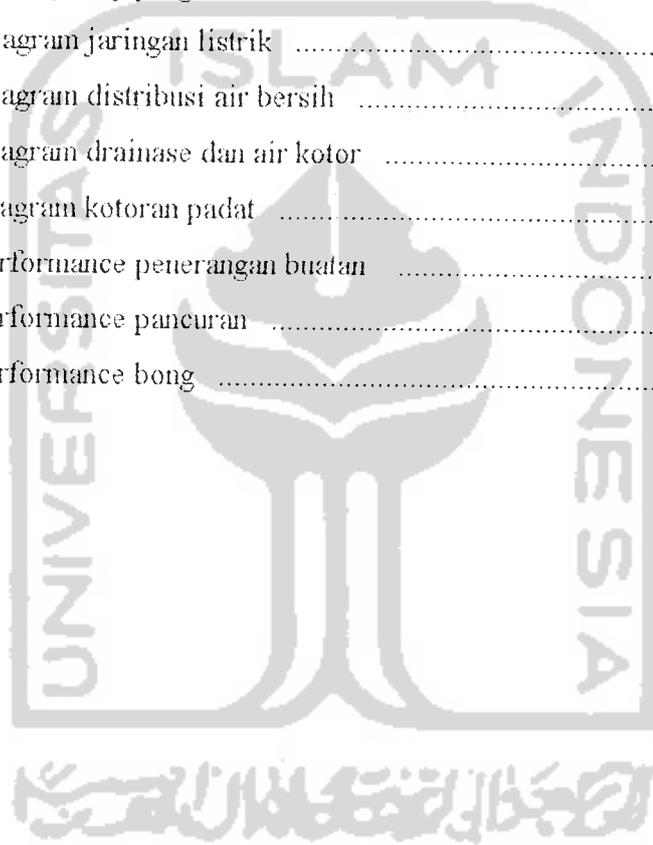
IV.2.2.1 Konsep Tata Ruang Luar	62
IV.2.2.2 Konsep Tata Ruang Dalam	63
IV.3 Konsep Citra Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional Melalui Pendekatan Preseden Bangunan Tradisional suku Sasak	64
IV.3.1 Fasade	64
IV.3.1.1 Estetika Bangunan	64
IV.3.2 Struktur	67
IV.3.3 Material	67
IV.4 Konsep Sistem Bangunan	67
IV.4.1 Sistem Utilitas	67
IV.4.2 Konsep <i>Performance</i> utilitas	71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

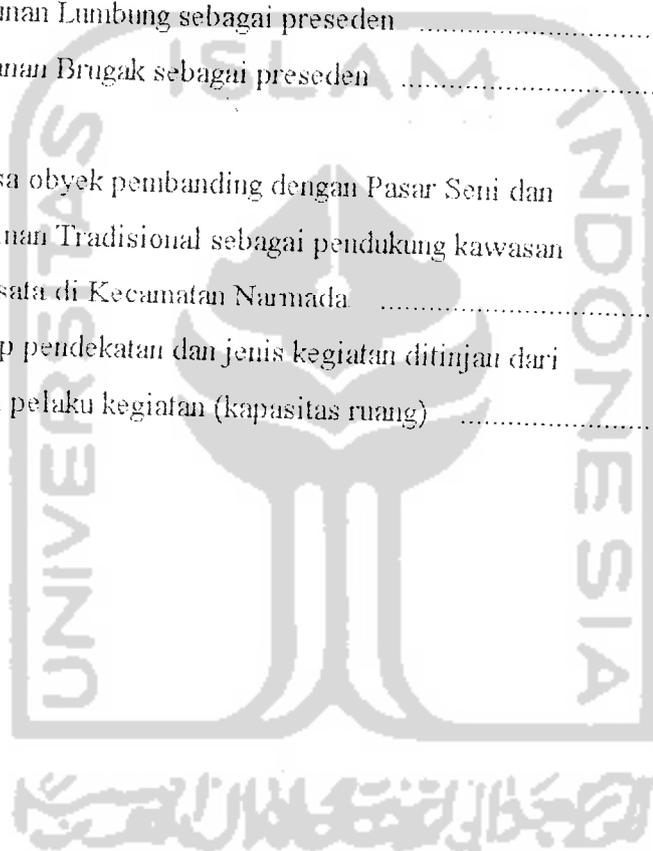
Gambar II.1	Brugak tempat santai dengan sirkulasi udara yang terbuka	28
Gambar II.2	Salah satu bangunan yang ada di Pasar Seni Ancol yang merupakan modifikasi bangunan Yogyakarta (Tajug) dengan penghilangan empat soko guru di tengah & empat soko guru di sudut	32
Gambar II.3	Kuching Waterfront Development, Kuching Serawak Malaysia	33
Gambar II.4	Peta lokasi Pasar Seni Prambanan	34
Gambar III.1	Alternatif site	36
Gambar III.2	Analisa penzoningan	38
Gambar III.3	Pemintakatan massa bangunan pada site	39
Gambar III.4	Ruang yang simetris lateral dan bilateral	50
Gambar III.5	Perpaduan bentuk geometris yang dimodifikasi sebagai pembentuk citra bangunan	50
Gambar III.6	Perulangan sebagai irama	51
Gambar III.7	Proporsi pembentuk citra bangunan	51
Gambar III.8	Jenis bahan material	53
Gambar IV.1	Pemintakatan	56
Gambar IV.2	Entrance pada Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	57
Gambar IV.3	Susunan massa bangunan	57
Gambar IV.4	Organisasi ruang Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	58
Gambar IV.5	Organisasi ruang pementasan	58
Gambar IV.6	Organisasi ruang pengelola	59
Gambar IV.7	Organisasi ruang penjualan	59
Gambar IV.8	Organisasi ruang restoran	59
Gambar IV.9	Organisasi ruang pujasera	60
Gambar IV.10	Konsep orientasi tata letak massa	62

Gambar IV.11 Konsep elemen ruang luar	62
Gambar IV.12 Konsep sirkulasi ruang luar	63
Gambar IV.13 Konsep kesimetrisan yang memberi kesan teratur	65
Gambar IV.14 Konsep bentuk geometri yang mendapatkan perlakuan khusus	65
Gambar IV.15 Konsep perulangan sebagai irama	66
Gambar IV.16 Konsep ketinggian bangunan	66
Gambar IV.17 Konsep atap yang lebih mendominasi	67
Gambar IV.18 Diagram jaringan listrik	68
Gambar IV.19 Diagram distribusi air bersih	69
Gambar IV.20 Diagram drainase dan air kotor	70
Gambar IV.21 Diagram kotoran padat	71
Gambar IV.22 Performance penerangan buatan	72
Gambar IV.23 Performance pancuran	72
Gambar IV.24 Performance bong	72



DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Penilaian site	37
Tabel III.2	Kebutuhan ruang	39
Tabel III.3	Pendekatan dan jenis kegiatan ditinjau dari jumlah pelaku kegiatan (kapasitas ruang)	42
Tabel III.4	Bangunan Bale sebagai preseden	46
Tabel III.5	Bangunan Lumbung sebagai preseden	47
Tabel III.6	Bangunan Brugak sebagai preseden	48
Tabel III.12	Analisa obyek pembanding dengan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional sebagai pendukung kawasan parwisata di Kecamatan Narmada	55
Tabel IV.1	Kousep pendekatan dan jenis kegiatan ditinjau dari jumlah pelaku kegiatan (kapasitas ruang)	60



BAB I PENDAHULUAN

I.1 BATASAN PENGERTIAN JUDUL

- Pasar seni : Suatu tempat yang dipakai untuk jual beli barang/materi berupa karya seni, seperti seni grafis, seni rupa, seni tari dan sebagainya (WJS, Poerwodarminto, 1976, hal. 715).
- Pasar kerajinan : Suatu tempat yang digunakan untuk transaksi jual beli barang yang berupa hasil industri kerajinan, sehingga terjadi perpindahan hak milik dari penjual ke konsumen karya seni, seperti anyaman, ukiran, tenunan, dan sebagainya (WJS, Poerwodarminto, 1976, hal. 715).
- Tradisional : Bersifat tradisi, tradisi adalah segala yang diturunkan turun temurun seperti, adat istiadat dan sebagainya (Wojowasito .S, hal. 319).
- Pendukung Kawasan Pariwisata : Sesuatu yang dapat memberikan *support* atau dukungan terhadap suatu kawasan pariwisata yang ada.
- Citra : Suatu gambaran (*image*) atau kesan penghayatan yang ditangkap artinya bagi seseorang (Y.B. Mangunwijaya, 1995, hal.29).
- Arsitektur Tradisional Sasak : Bangunan tradisional suku Sasak.
- Preseden : Hal/sesuatu yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat di dipakai sebagai contoh/teladan. (Hamzah, 1999, 1)

- Preseden Arsitektur : Suatu tradisi yang berkesinambungan yang membuat masa lampau bagian dari masa kini (Roger H. Clark dan Michael Pause, hal. IX).
- Preseden Arsitektur Tradisional Sasak : Suatu tradisi arsitektur bangunan Sasak yang telah ada terlebih dahulu atau yang telah ada pada masa lampau dan dijadikan panutan untuk bangunan masa kini.

Kesimpulan judul :

Tempat terjadinya proses jual beli barang, materi berupa karya seni dan hasil industri kerajinan sehingga terjadinya perpindahan hak milik dari penjual ke konsumen, dimana tempat ini memberikan suatu gambaran/image bangunan tradisional Sasak melalui proses berfikir tentang arsitektur tradisional Sasak yang menekankan apa yang pada hakekatnya sama, namun berbeda.

I.2 LATAR BELAKANG

I.2.1 Tinjauan Pariwisata Lombok Barat

Kabupaten Lombok Barat dengan luas wilayah 1,672,15 Km² atau 167.215 Ha dan panjang pantai 205 Km, terdiri dari sembilan wilayah kecamatan dikaruniai kekayaan alam dan budaya, wisata agro, wisata bahari, wisata cagar alam, wisata sosial, wisata ziarah, wisata konvensi dan bahkan wisata petualangan (Mudjithahid, tahun 1998, hal. 1). Ditinjau dari segi potensi wilayah Daerah Tingkat II Lombok Barat memiliki masa depan yang cukup cerah dalam hal kepariwisataan. Potensi tersebut antara lain letak geografis Daerah Tingkat II Lombok Barat yang strategis dan menguntungkan bagi pengembangan sektor wisata, karena di samping sebagai pintu gerbang Propinsi Nusa Tenggara Barat dan terletak di segi tiga emas daerah tujuan wisata yaitu Pulau Bali (di sebelah Barat), Taman Komodo (di sebelah Timur), dan Tanah Toraja Sulawesi (di sebelah Selatan), (BAPPEDA, tahun 1998, hal. 66). Dari potensi tersebut diatas dapat terlihat adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke

Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok selama lima tahun terakhir, meningkat rata-rata 13,4 % per tahun, tidak termasuk Kodya Mataram (lihat lampiran, tabel I-1).

Selain ingin menikmati keindahan dan khasanah budaya setempat, para wisatawan juga melakukan kegiatan perbelanjaan, sehingga kegiatan tersebut dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar pasar seni tersebut khususnya masyarakat Kecamatan Narmada. Luas wilayah Kecamatan Narmada 204,20 Km² atau sekitar 12,21 % dari wilayah Kabupaten Lombok Barat dengan kepadatan penduduk 121.992 orang (BAPEDA Lombok Barat, 1998, hal.1), dan berjarak 12 Km dari kota Mataram ke arah Timur. Kecamatan Narmada memiliki empat objek wisata yaitu Taman Narmada, Pura Lingsar, Suranadi, dan Aik Nyet serta satu obyek wisata yang akan dikembangkan yaitu wisata alam Sesaot (BAPEDA, 1998, hal.112). Kawasan perencanaan ini terletak di antara jalan Mataram - Narmada.

1.2.2 Barang Seni atau Souvenir Seni Sebagai Salah Satu Komoditi Unggulan di Sektor Pariwisata Lombok Barat

Sebagian besar masyarakat Lombok Barat mata pencaharian utamanya adalah bercocok tanam dan sektor pariwisata menduduki peringkat kedua (Mudjithahid, Thn. 1998). Disamping kehidupan mereka sebagai petani sambil menunggu panen maupun masa pengolahan sawah untuk periode berikutnya, kehidupan masyarakat tersebut mengisi waktu luangnya dengan membuat berbagai macam peralatan penunjang kehidupan mereka dan untuk keperluan upacara keagamaan maupun barang seni lainnya yang dalam proses pembuatannya tidak hanya mengedepankan fungsi semata, namun juga menghasilkan nilai-nilai seni dan budaya. Secara tidak langsung kebutuhan akan fungsi mulai tergeser ke arah peningkatan menjadi benda-benda hias yang banyak diminati oleh para wisatawan.

Kesenian juga dapat mendukung kepariwisatawan khususnya pasar seni tradisional seperti seni tari, seni musik, wayang, dan teater. Adanya atraksi seni tersebut secara tidak langsung dapat mempromosikan hasil-hasil karya seni seperti miniatur alat musik tradisional dan lain-lain.

I.2.3 Pentingnya Pendekatan Preseden Arsitektur Tradisional Suku Sasak sebagai Tinjauan Perwujudan Citra Bangunan

Selama ini wisatawan hanya mengetahui pulau Lombok sebagai Bali kedua (Etty, 1999, hal.1), padahal Lombok sebagai suatu daerah yang terpisah dari Bali pasti memiliki tradisi dan kebudayaan sendiri. Maka dari itu perlu untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan suku Sasak dengan cara mengangkat kembali citra/image bangunan tradisional Sasak di pulau Lombok ini.

Selain azas fungsional, perwujudan arsitektur melalui citra bangunan (fasade dan bentuk) juga merupakan bahasa arsitektur untuk berkomunikasi. Bentuk merupakan suatu media nyata dalam komunikasi arsitektural, maka bentuk itu harus menyampaikan arti dan informasi visual kepada pengamat. Kualitas rancangan pada dasarnya dapat ditingkatkan dengan mempelajari preseden dan pemahaman yang lebih jauh tentang prinsip-prinsip yang melandasi karya arsitektur tersebut. (Hamzah, 1999, hal 8).

Penggunaan preseden ini untuk mengarahkan dalam mewujudkan suatu pasar seni dan kerajinan tradisional ini sehingga dapat memberikan suatu citra bangunan tradisional Suku Sasak yang memiliki bentuk bangunan yang sangat artistik dan khas serta belum diakui oleh daerah lain sehingga tepat dijadikan ciri arsitektur etnis Sasak (Team Peneliti, 1984, IV-19). Melalui upaya ini diharapkan agar wisatawan lokal maupun asing dapat menikmati Lombok dengan ciri khasnya tersendiri, bukan Lombok sebagai Bali kedua saja.

I.3 PERMASALAHAN

I.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini mampu mewartakan tuntutan kegiatan pemasaran/promosi dan rekreasi serta mampu mendukung keberadaan kawasan pariwisata di sekitarnya sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

I.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perancangan citra bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini melalui pendekatan preseden arsitektur bangunan tradisional suku Sasak

I.4. TUJUAN dan SASARAN

I.4.1 Tujuan

I.4.1.1 Tujuan Umum

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional yang dapat memwadahi tuntutan kegiatan pemasaran/promosi barang seni dan kesenian, daerah wisata, dan rekreasi yang mencerminkan budaya setempat di Kecamatan Narmada Lombok Barat.

I.4.1.2 Tujuan Khusus

Merumuskan tampilan citra bangunan melalui pendekatan preseden arsitektur bangunan tradisional suku Sasak.

I.4.2 Sasaran

I.4.2.1 Sasaran Umum

Mengidentifikasi kegiatan berdasarkan fungsi pasar seni dan kerajinan tradisional ini sehingga mampu memwadahi kegiatan yang ada didalamnya, antara lain dengan mengidentifikasi jenis karya seni dan kerajinan tradisional, karakteristik kegiatan pemasaran/promosi seni dan kerajinan serta daerah wisata, karakteristik pelaku serta tinjauan potensi Lombok Barat terhadap keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional ini.

I.4.2.2 Sasaran Khusus

Mengidentifikasi aspek-aspek pembentuk citra bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini yang meliputi :

1. Kajian teoritis preseden arsitektur
2. Kajian teoritis citra bangunan meliputi bentuk, fasade, struktur dan material

I.5 LINGKUP PEMBAHASAN

I.5.1 Lingkup Non Arsitektural

Pembahasan pada lingkup non arsitektural adalah :

Pembahasan tentang kondisi dan potensi Kecamatan Narmada sebagai pendukung kepariwisataan daerah dan karakteristik pelaku kegiatan

I.5.2 Lingkup Arsitektural

Memberikan citra bangunan melalui tampilan bangunan tradisional Sasak yang menitikberatkan pada :

- Pengolahan site pasar seni dan kerajinan tradisional yang serasi dengan lingkungan budaya setempat.
- Preseden arsitektur tradisional suku Sasak.
- Tampilan citra bangunan tradisional suku Sasak

I.6 METODE PEMBAHASAN

I.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara :

- Studi lapangan, dengan melihat langsung dan mendokumentasikannya, yaitu :
 1. Mengamati bentuk-bentuk arsitektural suku Sasak dan elemen-elemen arsitekturnya.
 2. Mewawancarai pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan suku Sasak.

- Observasi tidak langsung

Pengumpulan data dari pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi-informasi tentang kebudayaan baik seni dan kerajinan maupun arsitektural bangunan suku Sasak.

- Studi literatur

Studi data-data dan gambar serta informasi-informasi dan studi tentang bentuk-bentuk fasade tradisional suku Sasak.

I.6.2 Analisa dan Sintesa

- Menganalisa dan sintesa tentang pasar seni dan kerajinan melalui karakteristik kegiatan, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, basaran dan bentuk ruang, hubungan dan organisasi ruangnya.
- Menganalisa citra bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional di Lombok Barat melalui pendekatan preseden bangunan tradisional suku Sasak.

I.6.3 Merumuskan Konsep

Menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan yang diangkat dari permasalahan khusus dan membahas konsep perencanaan dan perancangan secara menyeluruh mengenai :

- Citra bangunan, yang meliputi bentuk, fasade, stuktur dan material.
- Karakteristik kegiatan, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan dan organisasi ruangnya, lokasi dan site.

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Mengungkapkan tentang batasan judul, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan, dan kerangka pola pikir.

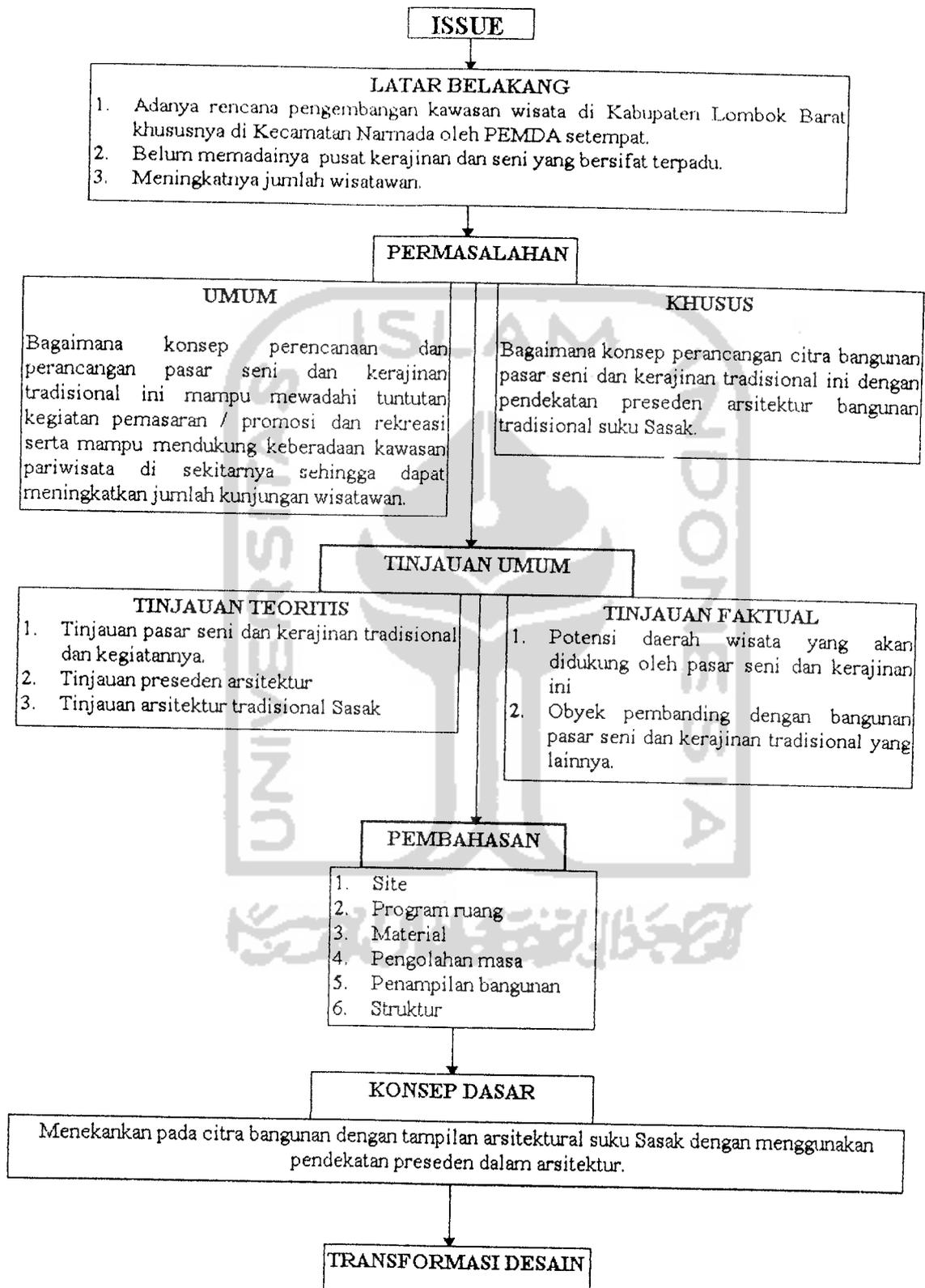
BAB II TINJAUAN UMUM PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL, PENDUKUNG KAWASAN PARIWISATA DI KECAMATAN NARMADA LOMBOK BARAT, CITRA BANGUNAN DAN PRESEDEN ARSITEKTUR SUKU SASAK

Mengungkapkan tentang pasar seni dan kerajinan tradisonal yang mencakup tentang fungsi, jenis, tujuan dan motivasi pengadaan pasar seni dan kerajinan tradisional yang dapat menunjang kepariwisataan

2. Nama / No. Mhs.: Baiq Susdiana F / 95340125 / TA / UII / 1999
Judul : Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting
Kawasan Pantai Senggigi Lombok
Permasalahan : Bagaimana perancangan citra bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional yang dapat memberikan cerminan harmoni budaya dan lingkungan melalui pengolahan fasade bangunan tradisional Sasak yang serasi dengan lingkungan alam pantai.
3. Nama / No.Mhs.: Bani Noor Muchammad / 91340077 / TA / UII / 1995
Judul : Konservasi Kawasan Kampung Taman dengan penekanan Adaptive Re-use Bangunan Pulau Cemeti
Permasalahan : Bagaimana pola sirkulasi ruang dan kawasan gedung pameran kerajinan yang mampu mendukung keberadaan fungsi bangunan
4. Nama : Hamidah / 94340054 / TA / UII / 1999
Judul : Pasar Seni dan Kerajinan Kota Gede di Yogyakarta
Permasalahan : Bagaimana konsep citra bangunan pasar seni dan kerajinan Kota Gede yang dapat berperan sebagai support land mark.
5. Nama / No.Mhs. : Erwin Rizal Hamzah / 92340014 / TA / UII / 1999
Judul : Kerajinan dan Festival Seni di Kawasan Bandar Seng Hie
Permasalahan : Bagaimana konsep perancangan dan perancangan yang berkaitan dengan citra bangunan dengan pendekatan preseden bangunan tepi air di sungai Kapuas.

Perbedaan yang fundamental pada perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah suatu perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional melalui pendekatan preseden arsitektur tradisional suku Sasak.

I.9 KERANGKA POLA PIKIR



BAB II

TINJAUAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL, PENDUKUNG KAWASAN PARIWISATA DI KECAMATAN NARMADA LOMBOK BARAT, CITRA BANGUNAN DAN PRESEDEN ARSITEKTUR SUKU SASAK

II.1 TINJAUAN TEORITIS

II.1.1 Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

Kegiatan wisatawan selain untuk mengamati obyek wisata yang menarik juga melakukan pembelian souvenir-souvenir khusus dengan ciri khas daerah yang dikunjunginya, baik itu hasil industri/kerajinan dan hasil kesenian. Wadah yang dapat menampung hasil seni dan kerajinan tradisional tersebut adalah berupa pasar seni dan kerajinan tradisional sebagai pendukung obyek wisata. (Susdiana, 1999, 14)

II.1.1.1 Jenis Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

Berikut beberapa pasar seni yang ada di Indonesia (Suryanti, 1999, hal. 10) :

- Pasar Seni Nasional, yaitu pasar seni yang menampung karya seni dan seniman yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Contohnya Pasar Seni di Jakarta.
- Pasar Seni Budaya, yaitu pasar seni yang menampung kegiatan seni dan seniman yang berskala regional. Contohnya Pasar Seni Sukowati di Bali.
- Pasar Seni Khas, yaitu pasar seni yang sifatnya hanya menampung karya seni khusus dari suatu daerah. Contohnya Kerajinan Perak di Kota Gede.
- Pasar Seni Temporer, yaitu pasar seni yang keberadaannya tidak permanen, biasanya berada ditempat yang berdekatan dengan obyek-obyek wisata. Contohnya pasar hasil karya seni dikawasan wisata Kraton, Malioboro, dan Taman Sari.

II.1.1.2 Fungsi, Tujuan Pasar Seni dan Motivasi Pengadaan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

Pasar seni berfungsi sebagai :

- Wadah memamerkan karya seni dan sebagai tempat jual beli karya seni.
- Wadah peragaan pembuatan karya seni dan sebagai sarana berekreasi.
- Sarana komunikasi seniman wisatawan dan antara seniman dengan seniman lainnya.
- Sarana menampilkan karya seni lainnya selain karya seni rupa.

Berdasarkan pengertiannya, maka pasar seni bertujuan (Suryanti, 1999, hal 9):

- Memberikan kesempatan kepada seniman/pengrajin untuk berkarya dan berkreasi.
- Mendekatkan produsen (seniman/pengrajin) kepada masyarakat.
- Meningkatkan aspirasi kepada masyarakat terhadap seni dan kebudayaan daerah.
- Menggali potensi kesenian dalam mengembangkan pariwisata.
- Sebagai sarana pendidikan diluar sekolah.

Sedangkan motivasi pengadaan pasar seni dan kerajinan tradisional adalah: (Hamidah, 1999, hal. 24)

- Motivasi kepariwisataan
Meningkatkan daya tarik kepariwisataan dan meningkatkan nilai transaksi jual beli karya seni dan kerajinan.
- Motivasi ekonomi
Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup Seniman dan pengrajin dengan penjualan barang seni dan kerajinan untuk souvenir, dan meningkatkan sektor kepariwisataan.
- Motivasi Pendidikan
Memperluas wawasan para seniman dan masyarakat tentang karya seni dan kerajinan, dengan cara melihat proses pembuatan karya seni dan kerajinan.

II.1.1.3 Klasifikasi Jenis Cara Kerja Kerajinan

Klasifikasi jenis cara kerja kerajinan dapat digolongkan menjadi :

- Berdasarkan pembuatannya : pahat/tanah, batik/tenun, ukir, cor dan las.

- Berdasarkan bahan dasar : kulit, kayu ,gerabah, batu , tanah liat, sabut.
- Berdasarkan hasil produksi : perhiasan , barang-barang dekoratif ,dan sebagainya .

II.1.1.4 Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional sebagai Wadah Promosi dengan Fungsi, dan Karakter serta Karakteristik Rekreatif

1. Fungsi, yaitu wadah untuk memperkenalkan/mempromosikan produk karya seni dan kerajinan kepada masyarakat dan bertujuan menarik konsumen untuk membeli.

2. Sifat dan karakter

Kegiatan promosi menurut kegiatan yang diwadahi adalah sebagai berikut :

- Promosi aktif, yaitu kegiatan promosi melalui display dari proses pembuatan barang kerajinan kepada konsumen secara langsung.
- Promosi pasif, yaitu kegiatan promosi melalui pameran maupun peragaan dengan penyajian material yang menarik pada stand-stand penjualan.

3. Karakteristik Rekreatif

Menurut Francis J. Geck, 1984 rekreatif merupakan sesuatu yang tidak membosankan, tidak monoton, memberikan kesenangan dan sesuatu yang menghibur. Menurut pewadahnya, rekreasi dibedakan menjadi :

- Rekreasi Tertutup, yaitu rekreasi yang dikerjakan di dalam ruangan, seperti melihat dan memperagakan proses pembuatan karya seni, berbelanja, makan dan minum di restoran, dan sebagainya.
- Rekreasi Terbuka, yaitu rekreasi yang dilakukan di luar ruangan, seperti berjalan-jalan di taman, menikmati keindahan *open space* dan sebagainya.

Dalam merealisasikan definisi rekreatif tersebut, terdapat beberapa elemen yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan suasana rekreatif baik luar maupun dalam bangunan yang dapat menegaskan bagian dari karakter rekreatif. Elemen-elemen yang dapat dipakai adalah elemen air, vegetasi, dan batu-batuan.

Karakter rekreasi dapat tercermin pada beberapa hal, (Mulhi.SA, 1999, 18) yaitu:

- Keanekaragaman, untuk menciptakan karakter rekreatif pada ruang dalam maupun luar, perlu adanya keanekaragaman dari beberapa hal yang dipakai pada suatu perancangan, dengan cara mengkomposisikannya.
- Pola/Pattern
Ada beberapa pola yang dipakai dalam menciptakan suasana rekreatif pada suatu ruangan, seperti pola linier, terpusat, radial, grid, dan cluster.
- Sistem
Sistem merupakan urutan-urutan yang jelas, dimana sistem yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan pada bangunan yang bersangkutan.
- Suasana / Kualitas Ruang
Suasana / kualitas ruang dipengaruhi oleh pencahayaan dan penghawaan.

II.1.1.5 Karakteristik dan Pola Kegiatan Promosi

Karakter kegiatan promosi seni dan kerajinan, meliputi (H, Noor 1998, II-28):

1. Formal, yaitu pola kegiatan yang terencana, teratur, dan administratif. Kegiatan pameran ini harus terencana dengan baik tempat maupun waktunya.
2. Rekreatif, kegiatan pameran mampu memberikan hiburan kepada pengunjung.
3. Representatif, kegiatan pameran harus memberikan hiburan kepada pengunjung.
4. Berorientasi, kegiatan yang dilakukan dengan arah pergerakan untuk dapat menikmati hasil seni dan kerajinan yang dipamerkan.
5. Atraktif, kegiatan menarik perhatian pengunjung melalui penyajian tata ruang dalam, penampilan fisik bangunan dan penyelesaian *entrance* ke bangunan.
6. Komunikatif, mampu menyampaikan pesan melalui tatanan visualisasi penyajian pokok seni dan kerajinan yang mampu memberikan penjelasan.

Apresiasi dan edukatif, melakukan sendiri bermacam-macam kegiatan seni secara mendalam sehingga mengetahui apa dan bagaimana seni yang dibuatnya itu.

Pola kegiatan promosi dapat dibedakan menurut kegiatan komunikasinya yaitu :

1. Komunikasi langsung, adalah melalui pameran karya seni dan kerajinan langsung kepada konsumen. Pameran langsung, dibagi menurut waktu pelaksanaannya, yaitu

- Pameran tetap, yaitu kegiatan pameran yang sifatnya kontinyu dari beberapa hasil seni dan kerajinan.
 - Pameran temporer, yaitu pameran yang bersifat insidental pada waktu tertentu.
2. Komunikasi tidak langsung, yaitu melalui media promosi secara deskriptif.

II.1.1.6 Pelaku dan Kegiatan Seni Kerajinan

1. Program Kegiatan

- a. Kegiatan pelayanan umum
 - Pelayanan fasilitas umum, seperti parkir pengunjung, mushola dan KM/WC.
 - Pelayanan fasilitas makan-minum, taman dan plaza.
- b. Kegiatan perdagangan
 - Jual-beli langsung antar seniman selaku pedagang dengan pengunjung yang berperan sebagai pembeli.
 - Pelayanan jasa pembuatan suatu hasil karya seni rupa.
- c. Kegiatan Edukatif
 - Pengunjung pasar seni dapat meningkatkan wawasan tentang seni rupa dan kerajinan dan perkembangannya selama ini.
- d. Kegiatan Rekreasi.
 - Berjalan-jalan sambil melihat *view* maupun menikmati hasil seni dan kerajinan pada kios-kios serta duduk ditaman/kafe sambil makan dan minum
 - Melihat pameran dan perlombaan seni rupa serta pertunjukan seni lainnya yang diadakan pada arena pasar seni dan kerajinan.
- e. Kegiatan Pengelolaan
Meliputi suatu kegiatan pengelolaan administratif badan pelaksana, rapat dan sebagainya. Menyelenggarakan kegiatan keluar, seperti kerjasama antar badan pemerintah, asosiasi, swasta dan kedalam berupa pengaturan dan pelayanan setiap kegiatan dalam pasar seni dan usaha pemeliharaan.
- f. Kegiatan Pelayanan
 - Kegiatan pelayanan *mechanical and electrical*.

- Kegiatan pemeliharaan, keamanan, dan kebersihan bangunan.

2. Pelaku Kegiatan

- Seniman - Pengunjung - Penjual -Pengelola

3. Kebutuhan pewadahan fasilitas

a. Kelompok kegiatan umum

- Tempat parkir dan kegiatan ibadah bagi yang beragama Islam / mushalla.

b. Kelompok kegiatan utama

- Membutuhkan wadah penjualan atau unit-unit untuk membuat dan menata hasil karya seni rupa.

c. Kelompok kegiatan pendukung

- Ruang serba guna - Arena pementasan
- Taman-taman / plaza - Kafe / warung /restorant

d. Kelompok kegiatan penunjang

- Ruang pengelola - Parkir untuk pengelola

e. Kelompok kegiatan pelayanan

Pelayanan *mechanical and electrical* dan *Lavatory* serta *cleaning service*

II.1.2 Aspek Pendukung Kawasan Pariwisata

Aspek yang dapat mendukung kawasan terdiri atas:

- Aspek Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penting dalam mendukung suatu kawasan pariwisata karena apabila kondisi perekonomian yang baik akan memberikan dampak yang baik juga bagi sektor-sektor lainnya, dalam hal ini adalah sektor pariwisata sebab jumlah kunjungan yang mengunjungi kawasan wisata juga meningkat dan otomatis dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

- Aspek sosial dan budaya

Aspek sosial dan budaya sangat mendukung keberadaan suatu kawasan wisata karena aspek ini dapat memberikan suatu pengalaman yang berbeda bagi para wisatawan yang mengunjungi suatu kawasan pariwisata.

- Aspek fisik

Adanya aspek fisik yang merupakan obyek langsung untuk dijadikan sebagai obyek wisata maupun suatu obyek pendukung kawasan pariwisata yang dapat di kunjungi oleh para wisatawan.

II.1.3 Citra Bangunan dalam Arsitektur

Citra menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah : (1) Gambar, gambaran/rupa, (2) Gambaran yang dimiliki orang banyak tentang sesuatu, (3) Kesan dan bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah bahasa. Menurut Rubbenstain, citra terbentuk dari beberapa aspek ; *shape* (wujud), *colour* (warna), *texture* (tekstur), *arrangement* (komposisi), dan *sensor quality* (kualitas panca indera). Manguwijaya mendefinisikan citra sebagai image, kesan/gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang.

II.1.3.1 Citra sebagai Bahasa atau Alat Komunikasi

Citra sebagai ‘bahasa bangunan’ yang mengkomunikasikan jiwa bangunan yang bisa ditangkap oleh panca indera (Meunir, 1990). Citra juga memberi kerangka komunikasi berdasarkan pengalaman bersama dan perasaan terhadap lingkungan (Manguwijaya, 1988), dan menunjukkan tingkat budaya daripada guna yang lebih berorientasi pada skill.

Citra berdimensi budaya, bertingkat “spiritual” dan lebih menyangkut derajat dan martabat manusia sebagai pengguna. Citra membahas akan makna tersembunyi melalui sosok/wujudnya.

II.1.3.2. Citra sebagai Ekspresi / Ungkapan Jiwa

Citra dapat mengungkapkan budaya masing-masing tempat. Ini terlihat pada arsitektur Yunani yang selalu menggambarkan keseimbangan, kedisiplinan, dan tata ilmiah karena falsafah tectoon (stabil, tidak roboh, dapat diandalkan).

Ungkapan jiwa memberi muatan makna/nilai rasa bagi sebuah citra pilihan citra mempengaruhi perilaku dan sikap pengguna bangunan. Ekspresi bangunan dapat dipakai sebagai pemahaman terhadap citra yang lebih konkret, melalui pengenalan subyektif tentang ciri-ciri bangunan serta sistem bahasa yang diterapkan (Jules, 1985).

II.13.3. Citra sebagai Karakter atau Ciri

Citra dapat dijadikan sebagai ciri/karakter bangunan. Suatu macam bangunan mempunyai ungkapan yang merupakan citra yang melambangkan fungsi bangunan di dalam masyarakat. Menurut Jules, 1985, bahwa bangunan dapat dikelompokkan kedalam kategori-kategori dan fungsi-fungsi. Setiap macam perlambangan adalah perlambangan dari fungsinya dalam masyarakat.

II.1.3.4. Citra sebagai Simbol

Simbol mewakili gagasan kolektif yaitu peran arsitektur sebagai bangunan: kontrol, fasilitator, dan simbol, melalui simbolisme budaya arsitektur punya arti (Sehudtz, 1988). Simbol sebagai bahasa mengisyaratkan sesuatu yang menuntut pemahaman si pengamat terhadap fungsi tertentu. Oleh Jencks (1980) simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi :

- a. *Index* atau *indexial sign*, simbol yang menuntut pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda dan petanda, terutama pada bentuk dan ekspresi.
- b. *Symbolic sign*, simbolisasi yang menunjukkan pada suatu obyek yang memberi pengertian berdasar suatu aturan yang biasanya berupa hubungan dari gagasan-gagasan umum yang menyebabkan simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan.

- c. *Iconic sign*, simbolisasi yang memberikan pengertian berdasarkan sifat-sifat khusus yang terkandung (makna kias). Keserupaan/kemiripan dapat dirasakan karena menimbulkan bayangan abstrak.

II.4 Tinjauan Preseden dalam Arsitektur

II.4.1 Pengertian Preseden dan Aspek-Aspek yang Terkandung

Preseden dalam arsitektur diartikan sebagai karya arsitektur yang mendahului dan dianggap berhasil yang dijadikan sebagai contoh. *Prinsip-prinsip yang melandasi karya arsitek diartikan sebagai gagasan-gagasan mengenai aspek-aspek yang menjadikan karya arsitek tersebut berhasil dan mengenai implikasi guna dan citra terhadap karya arsitektur tersebut.* (Hatmoko, 1988, mengutip, Hamzah, 1999, 40).

Dalam arsitektur, dengan preseden dapat dipelajari setidaknya tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Konseptual : Filosofi dan gagasan yang mendasari karya.
Secara konseptual ada beberapa hal yang dapat dianalisis, antara lain :
 - Bagaimana implikasi konsep filosofi yang dimiliki sang arsitek didalam karya rancangannya.
 - Bagaimana cara sang arsitek merumuskan konsep rancangannya, yaitu gagasan yang dapat menyatukan berbagai elemen ke dalam kesatuan rancangan.
 - Bagaimana sang arsitek menanggapi tuntutan programatis, konteks dan sebagai gagasan yang muncul.
2. Aspek Programatis : Fungsi dan hubungan antar fungsi.
Secara programatis, ada beberapa hal yang dapat dianalisis, antara lain :
 - Bagaimana sang arsitek membuat pemintakatan atau pengelompokan fungsional.
 - Bagaimana arsitek menata dan mengaitkan ruang pakai dengan ruang sirkulasi.
 - Bagaimana arsitek membentuk ruang dan masa dalam kaitannya dengan program dan fungsi yang harus diakomodasi.
3. Aspek formal : Ruang dan bentuk.
Secara formal ada dua hal yang dapat dianalisis, antara lain :

- Analisis karya arsitektur sebagai konstruksi geometris (*geometrical construction*). Menganalisis karya arsitektur sebagai kumpulan raut, tatanan titik, garis, bidang, dan pertemuan bidang dalam ruang. Dalam hal ini raut, bentuk, dan ruang dianalisis sebagai hasil serangkaian operasi geometris yang terkait dengan berbagai konsekuensi logisnya.
- Analisis karya arsitektur sebagai konfigurasi keruangan (*spatial configuration*). Karya arsitektur dibayangkan melalui pengalaman sejumlah ruang dan rangkaian pengalaman ketika seseorang berjalan didalam bangunan, terutama melalui jalur tertentu atau pada bidang-bidang tertentu, yang memegang peranan penting dalam komposisi geometris.

Kedua analisis ini perlu memenuhi dua signifikansi. Pertama, kepuasan perolehan bentuk abstraksi geometris tradisional dan kepuasan intelektual melalui penggunaan logika arsitektural dan ditambah dengan aspek yang kedua, yang boleh tercapai atau tidak tercapai, yaitu kesesuaian dengan fungsi.

II.4.2 Gagasan-Gagasan Formatif dalam Preseden

Gagasan formatif menurut dalam preseden arsitektur berupa suatu konsep yang dipergunakan oleh seseorang untuk mempengaruhi atau memberi bentuk pada rancangan (Pouse, M 1991, hal. 139-153). Kepentingan utama dari analisis ini untuk menyelidiki karakteristik-karakteristik bentuk dari suatu karya dengan cara sedemikian rupa sehingga bangunan dapat dipahami. Gagasan formatif dalam preseden meliputi:

- Unit ke Keseluruhan
Merupakan suatu perhubungan gagasan formatif yang melibatkan konsep unit dan pengertian bahwa unit yang satu dengan yang lain dapat dihubungkan melalui cara yang spesifik untuk mendapatkan bentuk binaan . Unit merupakan komponen yang mudah dikenal dan mempunyai skala yang mendekati, skala dari sebuah bangunan keseluruhan unit-unit merupakan volume-volume ruang, ruang-ruang pakai, elemen-elemen struktural, blok-blok masa atau susunan dari elemen ini.

- Geometri dan Grid

Gagasan formatif ini melibatkan prinsip-prinsip baik bidang maupun geometri padat untuk menentukan suatu bentuk binaan.

II.2 Tinjauan Faktual

II.2.1 Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

II.2.1.1 Macam Seni dan Kerajinan

Hasil seni dan kerajinan tradisional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan industri nasional. Potensi seni dan kerajinan tradisional tersebut (Departemen Perindustrian NTB, 1996, 5-14) adalah sebagai berikut :

- Kerajinan Gerabah

Awalnya hanya memproduksi barang-barang untuk keperluan rumah tangga yang kemudian meningkatkan fungsinya sebagai benda-benda hiasan yang sangat artistik yaitu disamping diberi ornamen yang menarik juga dimodifikasi.

- Kerajinan kayu

Awalnya kerajinan kayu digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan keperluan upacara adat, kemudian berubah fungsi menjadi benda-benda hias atau interior seperti : patung, topeng, capung kayu, bubut kayu, gantungan kain, dan lain-lainnya.

- Kerajinan tenun (tekstil)

Tenun tradisional atau tenun gedogan mulanya sebagai kebutuhan sandang, Motif yang dituangkan diambil dari tumbuh-tumbuhan, binatang, dan garis-garis geometris seperti motif : merak, barong, wayang dan sebagainya.

- Kerajinan Bambu

Banyak kerajinan bambu dengan corak yang spesifik di daerah ini. Karena coraknya yang khas, maka kerajinan bambu ini sangat digemari oleh konsumen mancanegara.

- Kerajinan tulang/tanduk

Tulang dan tanduk melalui kreasi pengrajin, maka tercipta produk kerajinan yang bernilai seni tinggi. Kerajinan tersebut sangat digemari karena bentuknya yang artistik sebagai benda penghias ruangan.

Disamping adanya hasil kerajinan, juga terdapat macam-macam kesenian sebagai unsur kebudayaan untuk mengungkapkan perasaan akan keindahan, kegelisahan, ritual, dan sebagai pendukung yang dapat menghidupkan suasana pasar seni dan kerajinan tradisional di Kecamatan Narmada Lombok Barat. Macam kesenian tersebut adalah : (Anonim, Indonesia West Nusa Tenggara, ..., 23-29) .

- *Peresean*, yaitu tarian yang diperagakan oleh dua orang pria yang bertanding dengan tongkat rotan dan perisai segi empat yang terbuat dari kulit sapi. Pertunjukan ini diiringi oleh musik serta dipimpin oleh seorang wasit (*pekembar*).
- *Gandrung*, yaitu tarian yang dibawakan oleh penari wanita, yang dilakukan di lapangan terbuka diiringi oleh gamelan.
- *Rudad*, yaitu tarian tradisional Sasak yang dibawakan oleh sekelompok pria. Tari ini merupakan gabungan antara budaya bernafaskan Islam dan budaya etnik Sasak.
- *Cupag Gerantang*, cerita Pandji yang berasal dari Jawa yang diangkat oleh seniman Sasak dalam pertunjukan drama yang diberi nama *Cupag Gerantang*. Sebuah cerita tentang kepahlawanan dan romantisme.
- *Gendang Beleg*, yaitu tari yang dulunya untuk menyambut para prajurit yang pergi atau pulang berlaga, dan sekarang digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting.
- *Wayang Kulit*, yaitu seni pertunjukan yang paling populer di Lombok dengan pengaruh budaya Jawa yang sangat kuat.
- *Batek Baris*, yaitu tarian yang dilakukan dengan gerakan berbaris menirukan tentara Belanda. Biasanya dilengkapi arakan-arakan adat, khususnya menyertai upacara *Puja Wali* dan *Perang Topat*.
- *Genggong*, yaitu pertunjukan musik oleh dua orang pemain dengan menggunakan alat musik tiup yang terbuat dari bilah bambu yang digetarkan dengan tali.
- *Cepung*, yaitu musik tradisional yang instrumen pengiringnya terdiri dari sebuah rebab dan suling. Pemainnya menggunakan bunyi mulut secara bersahutan, dan pemainnya terdiri dari enam orang .
- *Kemidi Rudad*, yaitu teater yang sarat dengan humor dari rumpun Melayu. Ini merupakan bagian tari Rudad. Lakonnya diambil dari *Hikayat Seribu Satu Malam*.

II.2.1.2 Sentra Kerajinan

(Dep. Perindustrian, 1997)

- Kerajinan Gerabah, sentra yang paling menonjol adalah :
 1. Desa Banyu Muleq, Kec. Kediri, Kab. Lobar.
 2. Desa Penujak, Kec. Praya Barat, Kab. Loteng.
 3. Desa Mas Bagig, Kec. Mas Bagig, Kab. Lotim.
- Kerajinan Tenun, sentra yang paling menonjol adalah :
 1. Desa Sukarara, Kec. Jonggat, Kab. Loteng.
 2. Desa Pringgasela, Kec. Mas Bagig, Kab. Lotim.
 3. Desa Labuan Burung, Kec. Alas, Kab. Sumbawa.
 4. Desa Ntobo, Kec. Rasanae, Kab. Bima.
- Kerajinan Kayu, sentra yang paling menonjol adalah :
 1. Dusun Sesele, Kec Gunung Sari, dan Kec. Labuapi, Kab. Lobar.
 2. Dusun Tanah Embert, Gunung Sari, Kab. Lobar.
 3. Senanti, Kec. Kruak, Kab. Lotim.
- Kerajinan Bambu, sentra yang paling menonjol adalah :
 1. Mebel bambu dan ukiran bambu: Desa Sesele Kec. Gunung Sari Kab Lobar
 2. Geben Lopak, Tas, dll : Loyok, Lotim.
- Kerajinan Tulang / Tanduk, sentra yang paling menonjol adalah :
 1. Sindu, Cakra Negara, Mataram. Dan Desa Sesele, Gunung sari, Kab Lobar

II.2.2 Pendukung Kawasan Pariwisata di Kecamatan Narmada Lombok Barat

Kondisi ramai dan sepi pengunjung merupakan hal yang selalu dialami oleh suatu obyek wisata. Suatu saat fasilitas yang ada tidak mampu melayani pengunjung, saat lain tidak ada yang menggunakannya .(Nuryanti, W, 1996, 41). Begitu pula dengan kawasan pariwisata yang ada di Kecamatan Narmada Lombok Barat, pada saat-saat tertentu kapasitasnya tidak mampu melayani pengunjung dan pada saat yang lainnya tidak ada yang menggunakannya .

II.2.3 Citra Bangunan Tradisional Suku Sasak

Arsitektur tradisional Sasak memiliki unsur keindahan yang sangat tinggi secara individual, tiap bangunan merupakan karya estetika tetapi sebagai kelompok bangunan yang membentuk wilayah hunian yang utuh tidak hanya indah tetapi juga merupakan perwujudan fisik bangunan yang mencerminkan pola budaya Lombok dan menunjukkan proses kristalisasi gaya budaya dalam evolusi tradisi kemasyarakatan. Umumnya jenis bangunan tradisional Sasak terdiri dari empat bangunan utama, yaitu : Bale, Lumbung, Brugak, dan Kandang (Team peneliti, 1994, IV-3).

III.2.3.1 Citra Bangunan Sasak sebagai Bahasa Atau Alat Komunikasi

Citra bangunan tradisional Sasak juga mengenal adanya kasta, oleh karena itu bangunan tradisional Sasak sebagai alat komunikasi dapat mengkomunikasikan derajat pemilik bangunannya, misalnya melalui jenis bangunannya, dimensinya, maupun cara pembuatannya bangunannya itu sendiri, seperti pada bangunan Lumbung yang dapat mengkomunikasikan tingkat derajat pemiliknya. Bangunan Lumbung dibedakan atas empat jenis sesuai dengan derajatnya, yaitu:

1. *Lumbung*, adalah yang paling rendah derajatnya.
2. *Sambi*, adalah Lumbung yang derajatnya setingkat diatas Lumbung.
3. *Ayung*, merupakan lumbung yang derajatnya diatas Lumbung Sambi.
4. *Alang*, merupakan lumbung yang paling tinggi derajatnya .

II.2.3.2 Citra Bangunan Tradisional Sasak sebagai Ungkapan Jiwa/Ekspresi

Dari segi teori citra dapat mengungkapkan budaya masing-masing tempat begitu pula dengan citra bangunan tradisional Sasak, yang menjadi maskot untuk pulau Lombok. Citra bangunan tradisional Sasak mencerminkan suatu keagungan (terlihat pada atapnya yang mendominasi), kemakmuran (terlihat pada fungsi lumbung padi yang diekspose), kokoh stabil (terlihat dari bentuk geometri yang simetris), dan taat terhadap adat (terlihat pada orientasi bangunan yang menyatakan arah orang hidup masuk adalah

timur barat, kecuali letak rumah yang di gunung orientasinya disesuaikan dengan arah gunung). (Team Peneliti, 1984, V/19)

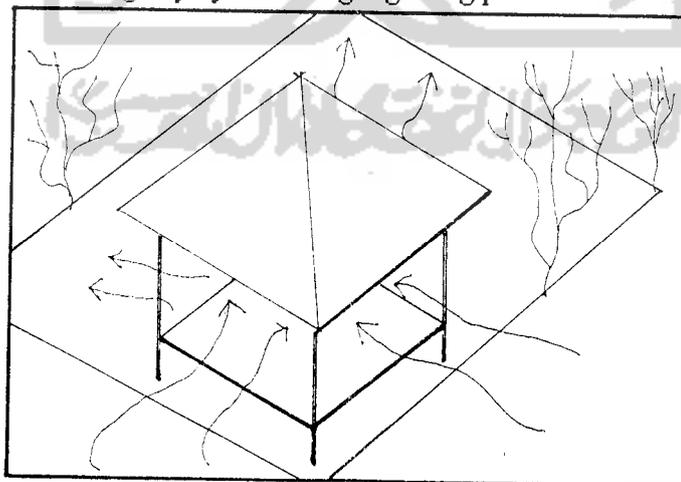
II.2.3.3 Citra Bangunan Tradisional Sasak sebagai Karakter atau Ciri

Bangunan tradisional Sasak dapat memberikan suatu perlambangan bahwa bangunan tersebut dapat mewadahi kegiatan yang ada di dalamnya. Hal ini terbukti pada bangunan tradisional Sasak yaitu :

1. Bale, berfungsi sebagai tempat tinggal, bersosialisasi dengan adanya teras, tempat beristirahat dan tempat penyimpanan serta kegiatan rumah tangga.
2. Lumbung, berfungsi sebagai gudang khususnya gudang padi dan kegiatan lainnya.
3. Brugak, untuk tempat ibadah, bersosialisasi, membaca lontar dan bersantai
4. Kandang, berfungsi sebagai kandang hewan ternak (kuda, sapi, dan kerbau).

II.2.3.4 Citra Bangunan Tradisional Sasak sebagai Simbol

Bangunan tradisional Sasak pada umumnya memiliki citra yang diungkapkan melalui simbol-simbol, hal ini terlihat pada bangunan Brugak yang bersifat terbuka dan secara harfiah adanya hubungan antara wadah dan kegiatan yang ditampungnya maupun sifat kegiatan yang ditampungnya (santai dengan sirkulasi udara yang terbuka). Bangunan lumbung juga menggunakan simbol dengan makna tertentu yang merupakan bayangan abstrak dari fungsinya yaitu sebagai gudang padi.



Gambar II -1 Brugak tempat santai dengan sirkulasi udara yang terbuka
Sumber: Analisa

II.2.4 Bangunan Tradisional Suku Sasak

II.2.4.1 Filosofis Bangunan Tradisional Sasak

Kasta terdapat dalam masyarakat Sasak dan kasta ini intensitasnya berbeda dalam setiap lokasi (desa). Orientasi kasta ini menyebabkan timbulnya variasi fisik sehingga jenis bangunannya pun dikaitkan dengan kasta dan tingkat sosial. Persyaratan adat sangat mengikat penggunaan beberapa jenis bangunan. Misalnya bangunan lumbung hanya diperuntukkan sebagai gudang padi yang dituai dengan gagangnya.

Umumnya arsitektur tradisional Sasak mengenal massa bangunan dan orientasi bangunan serta bentuk bangunan:

1. Susunan massa bangunan

Susunan massa bangunan berbaris teratur tegak lurus (grid) karena :

- Penempatan massa bangunan banyak dipengaruhi oleh sistem adat
- Memudahkan membuat patokan pembangunan pengefektifan lahan.

(Gambar II.2 Susunan masa bangunan, lihat lampiran).

2. Orientasi Bangunan

- Orientasi bangunan tidak terlepas dari pengaruh adat, misalnya arah Utara-Selatan, ialah arah kematian sebab menurut keyakinan orang meninggal itu masuk lewat Selatan, sedangkan arah orang hidup masuk lewat Timur-barat.
- Tetapi jika letak rumah di gunung maka arah buk-buknya (atap serambi) tidak boleh menusuk gunung sehingga orientasi bangunannya disesuaikan dengan arah gunung. (Team Peneliti, 1984, V-19).

3 Bentuk bangunan

Bentuk atap bangunan tradisional Sasak umumnya berupa atap prisai dan rangka bambu dengan penutup atap dari daun kelapa atau alang-alang (rhe), sedangkan bentuk bangunannya tetap memakai bentuk geometri. Hal ini disebabkan karena:

- Meniru bentuk alam (gunung)
- Memperhatikan curah hujan.
- Meniru bentuk rumah asal (Jawa dan Bali)
- Ada makna tertentu
- Terpengaruh bentuk denah yang persegi

Bentuk atap Lumbung ada yang melengkung karena :

- Mengikuti bentuk ikatan padi
- Muatan lebih besar
- Pengaruh bentuk Lumbung dari Bali
- Ada makna tertentu
- Estetika

II.2.4.2 Jenis Bangunan Tradisional Sasak

Bangunan tradisional Sasak terdiri dari :

- Bale

Yaitu bangunan induk yang dipakai untuk berlindung, ruangnya di golongkan menjadi tiga yaitu, *bale luah*, yang merupakan kamar tidur yang tempat tidurnya berupa *amben*, *bale dalem* yang merupakan tempat penyimpanan dan lebih dianggap sakral dan *sesangkok* (teras).(Gambar II.3 lihat lampiran).

- Lumbung

Merupakan tempat penyimpanan padi yang terdiri dari ruang tertutup dan tidak mempunyai lubang, lantainya ditinggikan untuk menjaga kelembaban dan gangguan binatang (Susdiana, 1999, 32). Lantai bawahnya biasanya dipakai untuk menenun ataupun kegiatan lain. Lumbung dibedakan sesuai dengan kasta pemiliknya yaitu :

1. *Lumbung*, adalah yang paling kecil sekedar dibuat dari anyaman bambu melingkar sehingga isinya pun sedikit namun memiliki kelebihan dapat ditempatkan di mana saja dan dapat dibangun tanpa upacara ritual.
2. *Sambi*, isinya lebih besar dan bangunannya mulai berpanggung, diantara keempat kakinya bisa sebagai tempat penyimpanan.
3. *Ayung*, merupakan lumbung yang sangat besar berbentuk panggung yang dibawahnya sering dipakai sebagai kandang.
4. *Alang*, merupakan lumbung yang paling tinggi derajatnya karena dimiliki oleh kaum bangsawan walaupun dimensinya lebih kecil dari *ayung* tetapi *alang* ini dilingkungi oleh adat secara ketat baik pembangunannya maupun penggunaannya, sementara ruang bawahnya digunakan untuk tempat duduk.
(Gambar II-4 lihat lampiran).

- Brugak

Merupakan tempat bersosialisasi, bersantai, dan tempat tidur anak laki-laki yang merupakan bangunan terbuka, berbentuk panggung, ada yang bertiang empat (sekepat) dan ada yang bertiang enam (sekenam) dan seterusnya sesuai dengan jumlah tiangnya. Di daerah tertentu brugak disebut *paosan* yang berfungsi untuk beratraksi seperti membaca lontar. (Team Peneliti, 1984, V-31). (Gambar II-5 lihat di lampiran).

- Kandang

Merupakan tempat untuk memelihara binatang ternak seperti sapi, kambing, kerbau, dan kuda. (Gambar II-6 lihat di lampiran).

- Masjid dan surau

Selain empat bangunan pokok di atas juga terdapat masjid dan surau yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan mengaji.

Pemilihan bangunan tradisional suku Sasak sebagai preseden dalam perancangan ini adalah :

- Karena suku Sasak adalah suku asli di Pulau Lombok dan bangunannya juga merupakan bangunan khas masyarakat suku Sasak.
- Bangunan tradisional suku Sasak merupakan salah satu bagian bangunan tradisional yang ada di Pulau Lombok dan menjadi simbol Pulau Lombok

Bangunan tradisional suku Sasak merupakan jati diri untuk Pulau Lombok yang keberadannya makin tergusur oleh arsitektur modern dan arsitektur luar maupun ketidaksesuaian dengan fungsinya pada zaman ini. Ini terlihat pada bangunan lumbung yang keberadaannya makin terdesak. Untuk tetap menumbuhkan jati diri pulau Lombok perlu dilakukan pelestarian bangunan tradisional suku Sasak melalui pendekatan preseden. Bangunan tradisional yang dijadikan sebagai preseden meliputi Bangunan Lumbung, Bale dan Brugak (lihat lampiran, tabel II.1, tabel II.2, tabel II.3).

II.3 Obyek Pemandang

Studi kasus sebagai pembanding mengambil bangunan yang memiliki kedekatan dengan permasalahan yang dibahas, dengan tujuan untuk mencari pola-pola serta bentuk dari sebuah pasar seni dan kerajinan tradisional, baik itu pola tata masanya, suasana, karakter, dan sebagainya. Adapun obyek-obyek untuk studi kasus ini ,adalah :

- Pasar Seni Ancol di Jakarta

(mengutip, Susdiana, 1999, 44). Pasar Seni Ancol ini berskala nasional. Jumlah senimannya sekitar 100 orang yang terdiri dari 70% seniman lukis (seniman potret dan seniman bebas), 15% seniman pematung dan 15% pengrajin.

Pasar seni ini terletak dikawasan Taman Impian Jaya Ancol yang menempati area 3,24 Ha . Penampilan bangunannya mengambil bentuk arsitektur tradisional Jawa. Pasar seni ini diperkaya dengan kerajinan tangan dari berbagai daerah yang digarap dengan export, dan acara kesenian juga menyemarakkan pasar seni ini.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pasar seni ini adalah tata masa dan tata ruang serta bentuk fasade bangunan yang menggunakan preseden bangunan tradisional Jawa (tipe *tajug*).



Gambar II-2 Salah satu bangunan yang ada di pasar seni Ancol yaitu Galeri Seni yang merupakan modifikasi bangunan Yogyakarta (Tajug) dengan penghilangan empat soko guru di tengah dan empat soko guru di sudut.

Sumber : Susdiana, 1999, 44

- Kuching Waterfront Development, Kuching Serawak, Malaysia

Kawasan ini dulunya merupakan kawasan yang secara karakteristik terbentuk karena kemunduran daerah yang ditinggalkan akibat pemindahan pusat perdagangan dan administrasi di daerah tepian dan pembukaan daerah baru ke arah daratan yang kemudian menjadikan kawasan ini tempat pembuangan sampah. Kawasan ini kemudian dikembangkan menjadi ruang publik amphiteatre, museum, restaurant, kios-kios dan sebagainya. Secara fisik dan simbolis revitalisasi kawasan tersebut berusaha menyatukan kembali area komersial di Kuching dengan kawasan tepian bersejarah yang berada di dekatnya.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kawasan ini ingin menunjang kembali keberadaan kawasan tepian yang bersejarah yang ada di dekatnya. Hal ini dijadikan acuan untuk merancang pasar seni dan kerajinan tradisional di Kec. Narmada Lombok Barat sebagai penunjang kawasan pariwisata yang ada di sekitarnya melalui pendekatan preseden arsitektur suku Sasak.

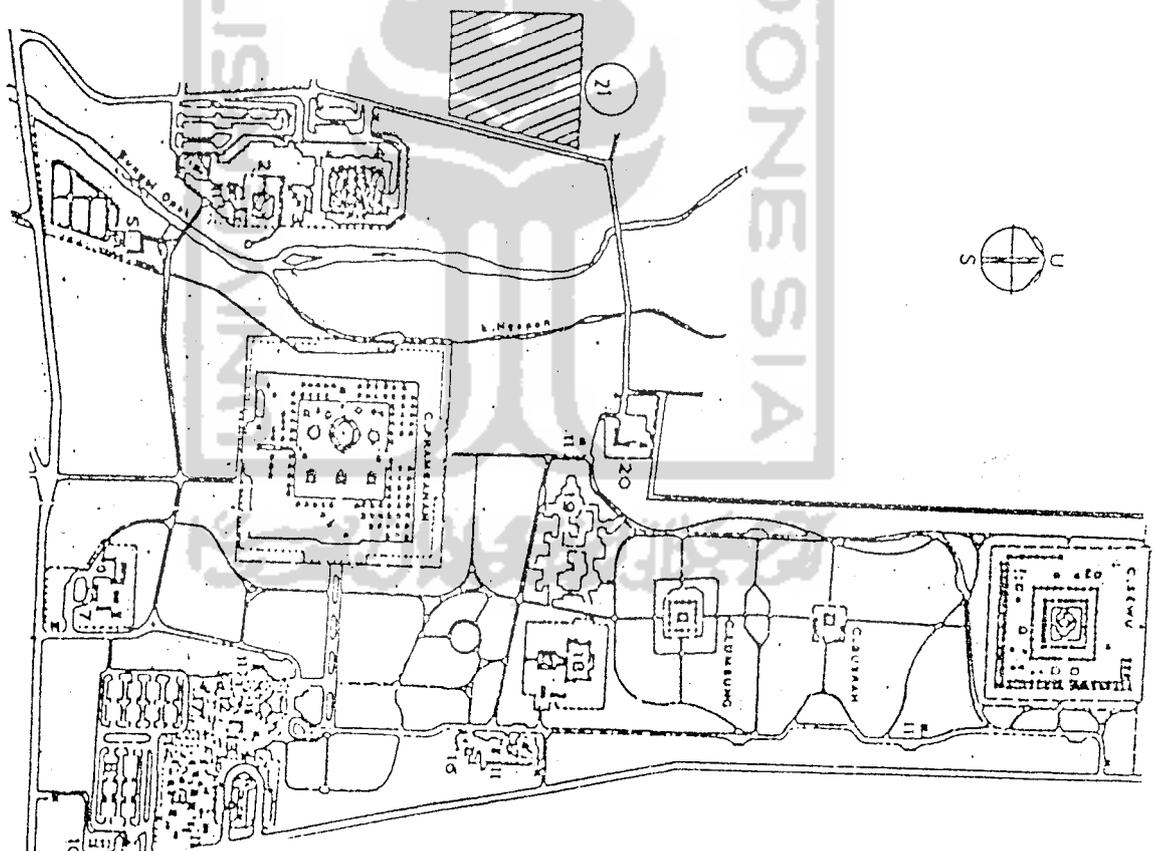


Gambar II -3 Kuching Waterfront Development, Kuching Serawak, Malaysia
Sumber : Ann Breen dan Dick Rigby, 1996, (mengutip, Hamzah, 1999)

- Pasar Seni Prambanan

Terletak didalam komplek taman wisata prambanan disediakan untuk mempermudah memperoleh cinderamata yang berupa kios-kios yang terdiri dari beberapa bangunan permanen setiap bangunan terdiri dari dua atau lebih, dengan jumlah 100 kios. Selain menempati kios terdapat pedagang kaki lima di ruang-ruang terbuka dan tempat tempat umum. Bentuk tata massa bangunannya linear dan cluster yang berorientasi keruang terbuka (Khadafi, 1999, 26)

Kesimpulan yang diambil dan diterapkan pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah bahwa pasar seni Prambanan merupakan pendukung kawasan pariwisata Prambanan yang dijadikan acuan untuk merancang pasar seni dan kerajinan tradisional sehingga dapat mendukung kawasan pariwisata yang ada disekitarnya.



Gambar II-4 Peta lokasi pasar seni Prambanan
Sumber: Rencana Induk Taman Wisata Candi Prambanan

BAB III

ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP CITRA BANGUNAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL MELALUI PENDEKATAN PRESEDEN BANGUNAN TRADISIONAL SUKU SASAK

Lokasi pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah di Kecamatan Narmada Lombok Barat karena menurut kebijakan pemerintah daerah tingkat II Kabupaten Lombok Barat, searah dengan pola pengembangan wilayah kabupaten DATI II Lombok Barat yaitu penetapan wilayah Kecamatan Narmada sebagai wilayah pembangunan III yang diprioritaskan sebagai wilayah pertanian dan pariwisata (Anonim, Expose Kecamatan Narmada, hal.5)

III.1 Analisa dan Pendekatan Perencanaan

III.1.1 Penentuan Alternatif dan Pemilihan Site

Pertimbangan didalam menentukan site bagi pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah :

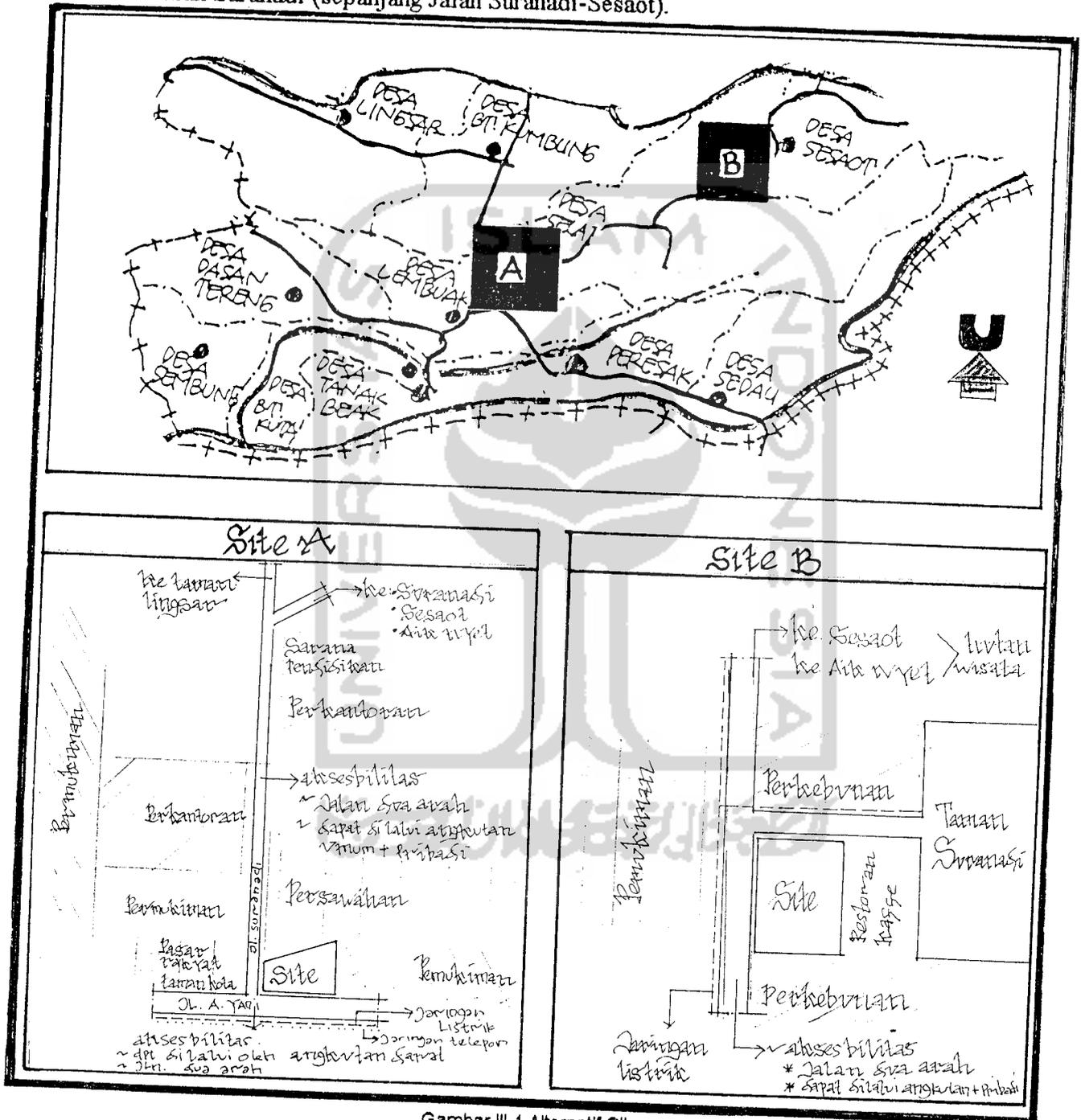
- Memiliki tingkat aksesibilitas yang mudah dari segala arah ataupun memiliki sarana dan prasarana transportasi yang memadai.
- Memiliki kedekatan dengan kawasan pariwisata yang di tunjangnya ataupun memiliki akses yang baik dengan lokasi obyek wisata yang ditunjangnya.
- Ketersediaan lahan yang memadai.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional (telepon, air bersih, listrik, riol kota).

- Memiliki kedekatan dengan sentra lainnya (pemerintahan, perkotaan, perdagangan)
- Memiliki keterkaitan dengan lokasi di luar site (view, kegiatan) yang mendukung keberadaan site.
- Memiliki Prospek site yang cerah.

Berdasarkan pertimbangan diatas, dari lokasi terpilih terdapat dua alternatif site, yaitu :

1. Jalan Jendral Ahmad Yani (sepanjang jalan raya Narmada-Mataram)
2. Jalan Suranadi (sepanjang Jalan Suranadi-Sesaot).



Gambar III-1 Alternatif Site
Sumber : Analisa dan Data

Tabel III-1 Penilaian Site

KRITERIA	Bobot	Alter natif			
		Tapak A		Tapak B	
		Nilai	Σ	Nilai	Σ
Akseibilitas	0,3	1	0,3	0	0
Kedekatan dgn kawasan yg ditunjang	0,2	1	0,2	1	0,2
Sarana dan prasarana	0,15	1	0,15	0	0
Kedekatan dengan sentra lain	0,1	1	0,1	-1	-1
Prospek jangka panjang	0,1	0	0	0	0
View	0,15	0	0	0	0
Total	1,0		0,75		-0,8

Sumber : Analisa

Keterangan: 1= sangat memenuhi 0= cukup -1= kurang memenuhi

Dari penilaian site diatas, maka site yang tepat untuk pasar seni dan kerajinan tradisional ini ialah Jalan Jendral Ahmad Yani (sepanjang jalan Mataram - Narmada).

III.1. 2 Analisa Site

Dari analisa site yang dilakukan maka site yang terpilih adalah di Jalan Jenderal Ahmad Yani yaitu sepanjang jalan Mataram-Narmada. Batas-batas site meliputi sebelah Barat berbatasan dengan jalan Suranadi, sebelah Timur berbatasan dengan perkampungan penduduk, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani dan Taman Narmada dan sebelah Utara berbatasan dengan persawahan.

Konsep pengolahan site disesuaikan dengan aturan yang berlaku yaitu 40 -60% adalah koefisien dasar bangunan (KDB), garis sempadan bangunan 12 m untuk jalan Mataram-Narmada dan jalan lingkungan (Jalan Suranadi 9 m) dan tinggi lantai bangunan maksimum adalah empat lantai.

III.1.2.1 Penzoningan

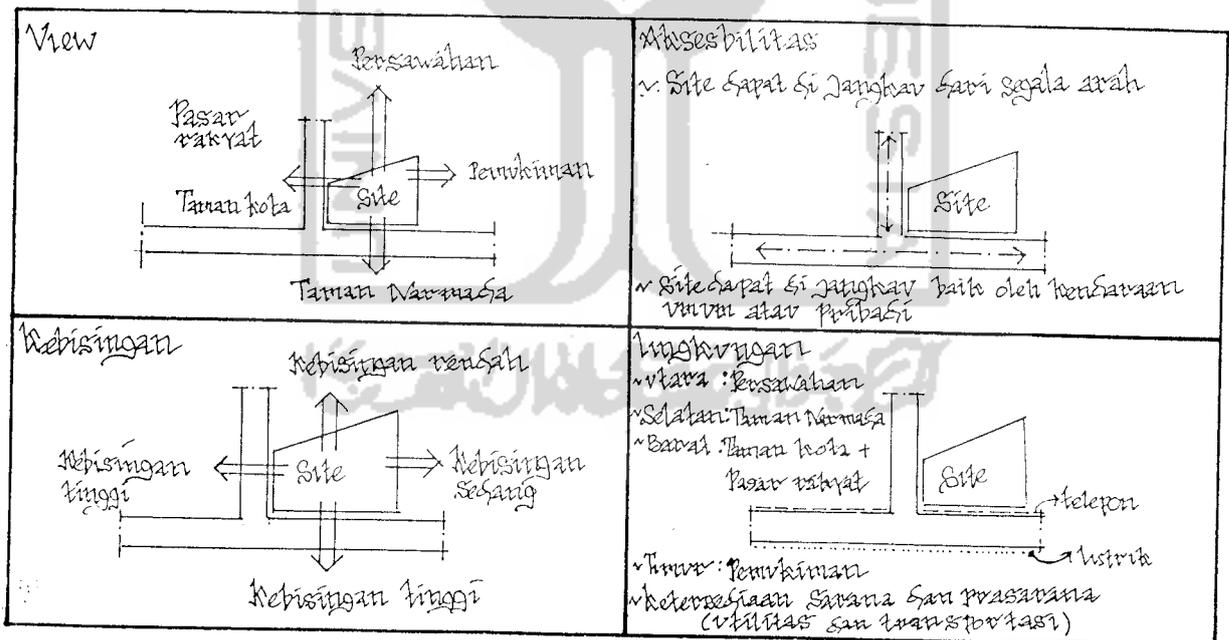
Penzoningan dilakukan berdasarkan tuntutan hirarki dari masing-masing fungsi yang didasarkan pada (Edward T. White, 1985, 16) :

1. Pemanfaatan *view*/pemandangan

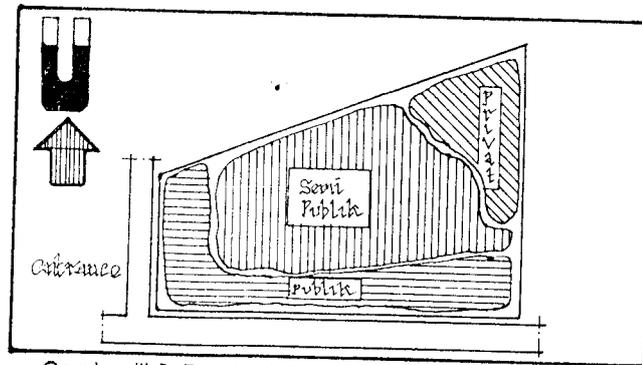
2. Aksesibilitas/kemudahan dalam pencapaian
3. Tingkat kebisingan
4. Lingkungan

Jenis kegiatan ditentukan oleh kegiatan formal dan non formal, sedangkan sifat kegiatan ditentukan oleh:

- Kegiatan Publik, ruang-ruang yang bersifat publik ditempatkan pada zona yang mudah oleh pengunjung dari pintu masuk.
- Kegiatan Semi Publik, ruang-ruang yang bersifat semi publik di tempatkan pada zona yang cenderung lebih ketengah.
- Kegiatan Privat, ruang-ruang yang bersifat *service* diletakkan pada zona yang sulit dijangkau pengunjung namun mempertimbangkan kemudahan pencapaian oleh pengelolanya, sedangkan kegiatan *privat* yang bukan bersifat *service* diletakkan pada zona yang sulit dicapai oleh pengunjung. Ruang-ruang dengan kemungkinan kunjungan tamu perlu diletakkan pada zona yang lebih mudah pencapaiannya.



Gambar III-2 Analisa penzonangan
Sumber: Analisa



Gambar III-3 Pemintakatan masa bangunan pada site
Sumber: Anallsa dan Data

III.1.2.2 Orientasi Bangunan

Pasar seni dan kerajinan tradisional ini pola tata masanya memakai bentuk grid sesuai dengan masa bangunan tradisional suku sasak yang dimodifikasi agar lebih dinamis, namun tetap mempertahankan bentuk grid. Orientasi bangunan disesuaikan dengan filosofis suku Sasak yang menyatakan bahwa arah pintu masuk bagi orang yang hidup adalah Barat-Timur.

III.2 Analisa dan Pendekatan Program Ruang

III.2.1 Analisa Pelaku dan Kegiatan

Tabel III-2 Kebutuhan ruang

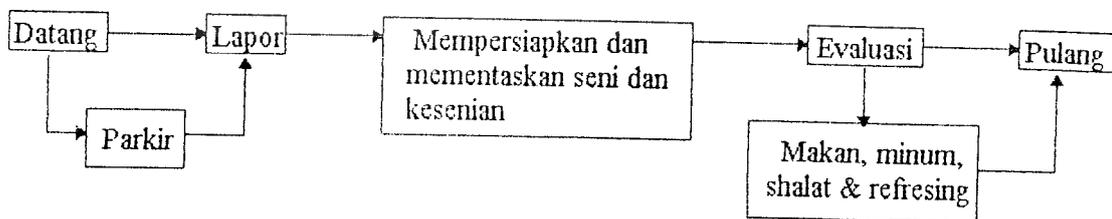
PELAKU DAN KEGLATAN	KEBUTUHAN RUANG
<ul style="list-style-type: none"> • Datang <ul style="list-style-type: none"> - Pengunjung - Pedagang/Pengerajin - Seniman - Pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir mobil (roda empat) • Parkir sepeda motor/sepeda • Parkir bus * Diadakan pemisahan parkir pengunjung dan pengelola
<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang/Pengerajin <ul style="list-style-type: none"> - Mengecek barang-barang kerajinan - Mempersiapkan barang-barang kerajinan - Melayani pembeli dan pemesan - Demontrsi kerajinan - Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios-kios kerajinan • Bengkel kerajinan • Ruang display dan pertemuan • gudang

<ul style="list-style-type: none"> • Seniman <ul style="list-style-type: none"> - Membuat karya seni - Mempersiapkan pementasan - Mementaskan kesenian - Melayani pembeli dan pemesan - Berkomunikasi dengan pihak lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios penjualan barang seni • Panggung (terbuka dan tertutup) • Loket • Ruang display dan pertemuan • Gudang
<ul style="list-style-type: none"> • Pegelola <ul style="list-style-type: none"> - Melayani tamu - Mengelola administrasi - Mengatur Tehnis operasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tamu • Ruang pimpinan dan staff • Ruang rapat • Post satpam
<ul style="list-style-type: none"> - Mengecek persediaan barang seni dan kerajinan - Menjaga keamanan - Menjaga kebersihan - Mengatur kegiatan MEE 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang petugas kebersihan • Ruang MEE • Gudang • WC/KM
<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung <ul style="list-style-type: none"> - Ingin mengetahui dengan bertanya tentang seni dan kerajinan - Ingin mengetahui kegiatan pameran - Melihat , mengamati , memilih, Memesan dan membeli - Komunikasi dengan pihak terkait - Membeli karcis - Menonton dan menikmati atraksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang informasi • Lobby/hall • kios kerajinan dan kesenian • Ruang demonstrasi seni dan kerajinan • Loket • Panggung (terbuka dan tertutup)
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan lain <ul style="list-style-type: none"> - Makan dan minum - Ibadah - Telekomunikasi dan mengambil uang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantin dan kafe serta pujasera • Musholla • Box telepon dan box ATM

Sumber : Anallsa

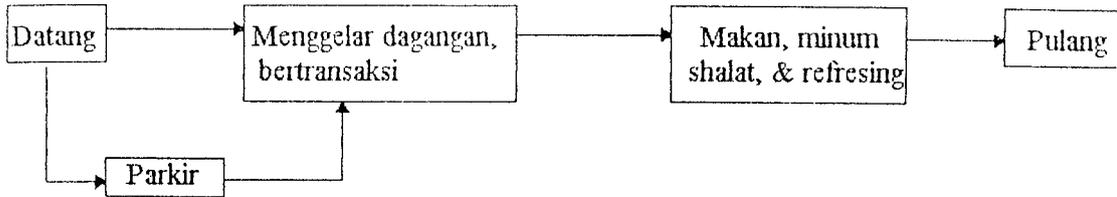
III.2.2 Analisa Alur Kegiatan

1. Seniman, Yang berfungsi sebagai produsen karya seni

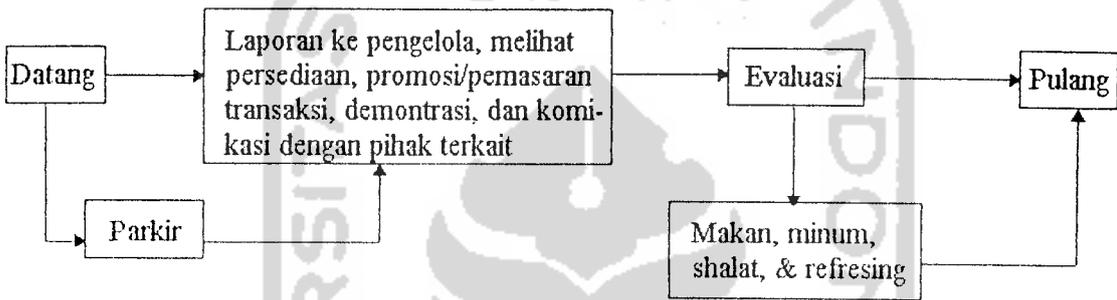


2.. Pedagang/pengrajin, yang terdiri atas pedagang formal dan informal

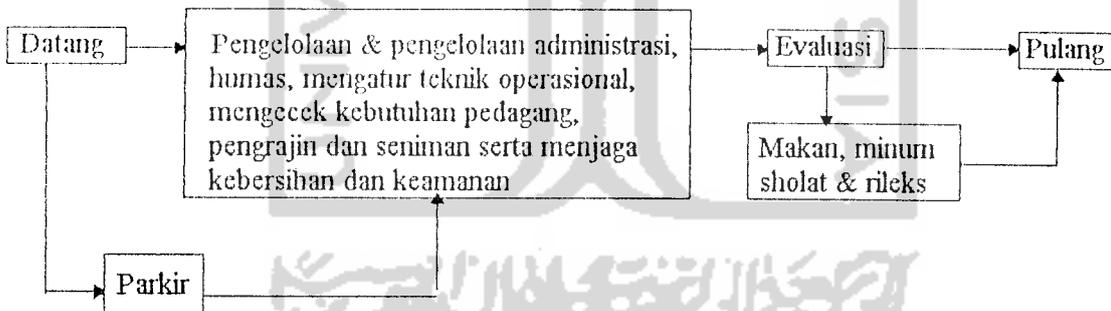
- Pedagang Informal / Kaki Lima



- Pedagang Formal

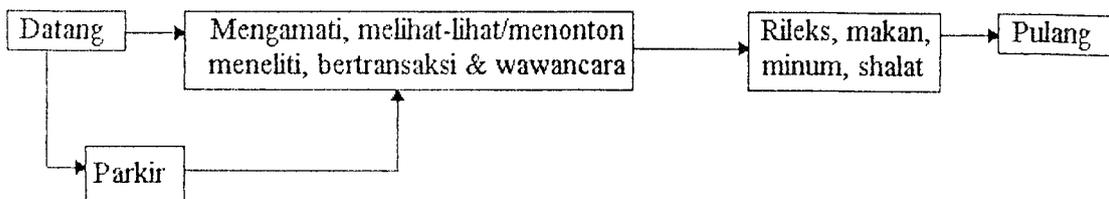


3. Pengelola, yang terdiri atas seluruh kru pasar seni dan kerajinan tradisional



4. Pengunjung, yang mengunjungi pasar seni dan kerajinan tradisional meliputi:

Masyarakat, wisatawan dan pengamat.



III.2.3 Analisa Kebutuhan dan Besaran Ruang

Berdasarkan analisa pelaku dan kegiatan maka didapatkan pola kebutuhan dan besaran ruang pasar seni dan kerajinan tradisional, yaitu :

Tabel III-3 Pendekatan dan jenis kegiatan ditinjau dari jumlah pelaku kegiatan (Kapasitas Ruang)

JENIS KEGIATAN	JUMLAH PELAKU KEGIATAN/KAPASITAS RUANG	BESARAN RUANG
1. Kelompok kegiatan umum : - Parkir pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Mobil 30 % dari pengunjung tiap setengah periode yaitu 326 orang (asumsi daya tampung maksimum). Sepeda motor 50 % dari pengunjung tiap setengah periode (asumsi daya tampung maksimum 326 orang) Bis (asumsi) 10 buah 	625 m ² 164 m ² 657 m ²
2. Kelompok kegiatan utama : -Petak peragaan dan penjualan	<ul style="list-style-type: none"> 85 petak (perhitungan lihat lampiran) 	2992 m ² 1584 m ²
3. Kelompok kegiatan pendukung : <ul style="list-style-type: none"> Ruang serba guna Puja Sera Restorant Plaza Panggung terbuka Panggung tertutup 	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 217 orang Kapasitas maksimum (asumsi) 93 orang Kapasitas maksimum (asumsi) 130 orang Kapasitas maksimum (asumsi) 326 orang Kapasitas maksimum (asumsi) setengah periode 260 orang Kapasitas maksimum (asumsi) setengah periode 308 orang 	684,62 m ² 203,3 m ² 374,25 m ² 815 m ² 390 m ² 1084,308 m ²
4. Kelompok Kegiatan Penunjang : <ul style="list-style-type: none"> Parkir pengelola Ruang pimpinan, 	<ul style="list-style-type: none"> Mobil pribadi 30 % dari karyawan (asumsi 22 orang) Sepeda motor 50 % dari jumlah karyawan (asumsi 22 orang) 3 orang 	175 m ² 22 m ²

wakil dan sekretaris	• 8 orang	48 m ²
• Ruang staf		80 m ²
• Ruang bidang programing	• 2 orang	
• Ruang bidang keuangan	• 3 orang	20 m ²
• Ruang bidang teknik	• 3 orang	30 m ²
• Ruang kebersihan dan keamanan	• 3 orang	30 m ²
• Ruang rapat	• 22 orang	30 m ²
• Ruang istirahat	• 22 orang	55 m ²
• Ruang MEE, hall, gudang, dan sirkulasi		55 m ²
• WC/KM		554,28 m ²
5. Kelompok Kegiatan Pelayanan :		24 m ²
• Mushalla	• Asumsi kapasitas maksimum 50 orang	49 m ²
• Box telepon	• Asumsi 12 unit	36 m ²
• Box ATM	• Asumsi 4 unit	14 m ²
• Ruang informasi	• Asumsi 4 unit	12 m ²
• WC / KM	• Disesuaikan dengan jumlah pemakai (lihat lampiran)	40 m ²

*Keterangan: uraian lihat lampiran
Sumber : Anallsa

III.3 Analisa dan Pendekatan Citra Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan tradisional Melalui Pendekatan Preseden Arsitektur Tradisional Sasak

III.3.1 Analisa Tata Ruang Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

III.3.1.1 Analisa Tata Ruang Luar

Pencapaian menuju bangunan pada bangunan tradisional Sasak terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan pencapaian menuju bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional dibedakan atas Pencapaian untuk kendaraan dan Pencapaian untuk pejalan kaki.

Pola ruang luar pada bangunan tradisional Sasak terdiri atas halaman bermain ditempat-tempat tertentu dan pola sirkulasi yang teratur dengan pola susunan bangunan, sedangkan unsur alam (Vegetasi) berfungsi sebagai pembatas dengan lingkungan sekitarnya. Untuk bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional, ruang terbuka

diaplikasikan dalam bentuk area pertamanan, area parkir dan sirkulasi dengan pemanfaatan unsur alam untuk menciptakan suasana rekreatif dalam lingkungan pasar seni dan kerajinan tradisional ini. Unsur-unsur alami tersebut adalah :

1. Tumbuh-tumbuhan/vegetasi

Tumbuhan adalah unsur alami yang hidup dan merupakan unsur pendukung yang sangat penting dalam penyelesaian arsitektural (Kadafi, 1999, 84). Tumbuh-tumbuhan memiliki sifat unik yang dapat dimanfaatkan sebagai: pembentuk ruang, pengarah, peredam kebisingan, dan memiliki bentuk yang khas.

2. Batu-batuan

Merupakan unsur alam yang dapat membentuk kesan tersendiri terutama pada penataan *landscape* dan penataan sirkulasi ruang luar.

3. Air

Air memiliki karakter yaitu tenang, alami, dan dinamis. Penghadiran unsur air dalam lingkungan pasar seni dan kerajinan tradisional ini agar lingkungan mempunyai kesan yang tenang, menyegarkan, energik, dinamis, dan rekreatif.

III.3.1.2 Elemen Ruang Dalam

Elemen ruang dalam bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional terdiri dari :

1. Lantai

Untuk bangunan non panggung, lantai bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional lebih ditinggikan sesuai dengan filosofisnya, sedangkan bahan pokoknya adalah semen atau lantai keramik sebagai pengganti adonan bahan pokok lantai bangunan tradisional Sasak yaitu tanah yang dicampur dengan kotoran sapi (Team Peneliti, 1984, V-18). Untuk bangunan yang memiliki lantai panggung bahan pokok lantainya adalah kayu, galih (pokok) pohon kelapa, dan bambu (Team Peneliti, 1984, V-20).

2. Dinding

Pada umumnya dinding bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini terbuat dari anyaman bambu yang dikombinasikan dengan bahan lain yang berfungsi

sebagai pembatas antara bagian dalam (*bale dalem*) dan bagian luar (*bale luah*). Bagian luar dinding ini anyamannya juga berfungsi sebagai hiasan.

3. Langit-langit

Langit-langit pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini ada yang menggunakan langit-langit dan ada pula yang tidak menggunakannya (atap langsung berfungsi sebagai langit-langit), sedangkan bahan untuk langit-langit adalah anyaman bambu.

4. Furniture

Furniture-furniture yang ada pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini disesuaikan dengan kebutuhan -kebutuhannya masing-masing dengan tanpa mengabaikan *performance* bangunan tradisional Sasak.

5. Kualitas ruang

- **Pencahayaan**

Pada siang hari dan dalam cuaca yang normal dioptimalkan pencahayaan alami, sedangkan pada kondisi-kondisi tertentu dan malam hari digunakan pencahayaan buatan.

- **Penghawaan**

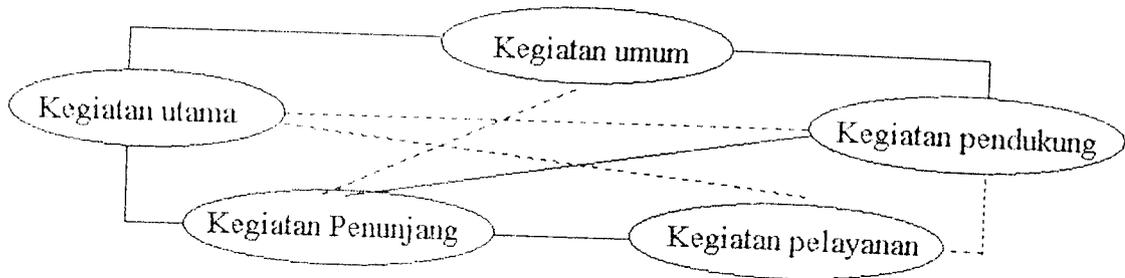
Pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini sangat mengoptimalkan penghawaan alami namun pada ruang-ruang tertentu menggunakan penghawaan buatan seperti pada ruang pimpinan, ruang sidang, dan sebagainya. Penghawaan buatan ini tidak dalam bentuk *air conditioning*.

III.3.2 Analisa Pola Hubungan Ruang Pada Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

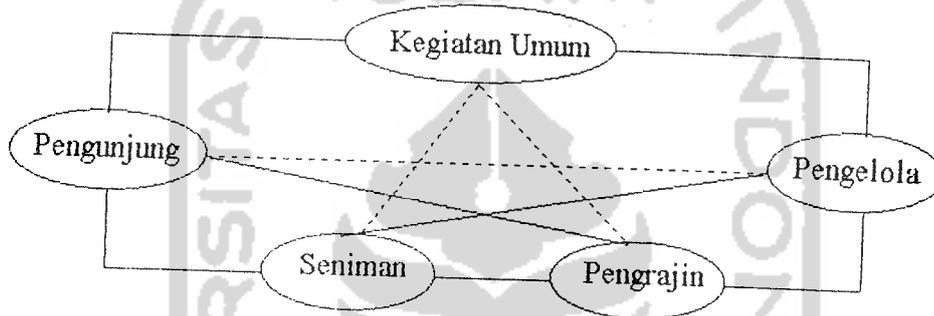
Konsep peruangan berdasarkan pengaturan pola hubungan ruang yang saling berkaitan dalam menunjang kelancaran kegiatan. Dasar pertimbangan dalam penentuan pola hubungan ruang adalah pengelompokan ruang dan tuntutan fungsional ruang. pola hubungan ruang adalah sebagai berikut :



- Hubungan ruang berdasarkan sifat kegiatan secara umum



- Hubungan ruang berdasarkan kegiatan



Keterangan :

- ————— : Hubungan langsung
- - - - - - : Hubungan tidak langsung
- : Tidak ada hubungan

III.3.3 Analisa Bangunan Tradisional Sasak sebagai Preseden Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

Tabel III-4 Bangunan Bale sebagai preseden

Bangunan yang Dipresedeni	Tolok Ukur	Bangunan yang Dirancang dengan Preseden	Kesimpulan	Asumsi Jenis Ruang
Bale -Dirancang disesuaikan dgn makna tertentu dan adat (contoh pintu dibuat lebih rendah agar user menunduk, melambangkan suatu penghormatan) -Kasta/status sosial mempengaruhi bangunan bale ini	Filosofis	-Rancangan disesuaikan dgn kebutuhan tanpa mengabaikan tradisi (contoh ruang pimpinan pintunya rendah agar yang memasuki menunduk yg melambangkan suatu penghormatan) -Status sosial membedakan pemintakatan (contoh ruang pimpinan lebih privat)	Status sosial atau kedudukan mempengaruhi letak pemintakatan dan elemen-elemennya memiliki makna tertentu.	-Kioskerajinan dan kesenian -Rg. Pengelola -Rg. Informasi -Pujasera -Kantin -Plaza -Rg. MEE -Rg. Serba Guna
-Berfungsi sebagai tempat berlindung dan	Progra- matik	-Berfungsi sebagai tempat berlindung dan bersosialisasi	Hubungan ruang letaknya disesuaikan	

bersosialisasi internal -Ruang dalam dan luar diikat oleh serambi -Hubungan ruang disesuaikan dengan kedekatan fungsi dan entrance cenderung ke pinggir (contoh, ruang tidur dekat dengan ruang penyimpanan barang berharga demi keamanan.		-Ruang dalam dan ruang luar dihubungkan oleh serambi -Hubungan ruang disesuaikan dengan kedekatan fungsi dan entrance lebih cenderung ke pinggir (contoh, ruang pimpinan dengan ruang karyawan dekat untuk mempermudah pengawasan	dengan kedekatan fungsi yang berkaitan dengan memiliki suatu ruang sebagai pengikat ruang	
-Bentuk-bentuk geometri, segi empat dan segi tiga sangat mendominasi dalam bangunan ini. -Memberikan suatu pengalaman yang lain di setiap ruang sesuai dengan fungsinya.	Formal (lihat tabel III-7)	-Bentuk-bentuk geometri tetap dipertahankan, namun mengalami perlakuan tertentu (diputar, ditumpuk, dipecah dan sebagainya) agar lebih dinamis. -Setiap bentuk geometri yang berbeda dapat memberikan pengalaman yang berbeda sesuai dengan fungsinya	Bentuk geometri tetap dipertahankan setelah mengalami perlakuan khusus sehingga dapat memberikan suatu pengalaman yang berbeda.	

Sumber : Analisa

Tabel III-5 Bangunan Lumbung sebagai preseden

Bangunan yang Dipresedeni	Tolok Ukur	Bangunan yang Dirancang dengan Preseden	Kesimpulan	Asumsi Jenis Ruang
Lumbung -Adanya kaitan historis dengan Jawa dan Bali yang menyebabkan lumbung ini ada -Melambungkan suatu keagungan, kasta dan status sosial -Dirancang disesuaikan makna tertentu sesuai adat dan fungsinya	Filosofis	-Melambungkan suatu kemegahan dan keakraban yang dimiliki oleh pengunjung dan pengrajin -Dirancang sesuai dengan keperluan tanpa mengabaikan fungsi. -Bentuk lumbung berasal dari preseden bangunan lumbung tradisional Sasak sesuai dengan fungsinya	Bangunan lumbung dijadikan maskot untuk bangunan ini karena melambungkan suatu kemegahan, keakraban, dan kemakmuran, serta dirancang sesuai dgn kebutuhan yg sesuai dengan presedennya.	-Bengkel kerajinan dan kesenian -Ruang demonstrasi -Gazebo -Bangunan serba guna -Gudang -Post satparn -Box telepon dan box ATM
-Terbentuk ruang yang mempunyai fungsi yang kaitannya tidak terlalu erat dengan fungsi lainnya -Fungsi sebagai gudang padi (fungsi utama), dan didukung oleh fungsi lain (menenun, membuat kerajinan dan bersosialisasi)	Programatis	-Befungsi sebagai gudang, membuat kerajinan/bengkel kerajinan dan komunikasi antara pengunjung dan pengrajin -Memiliki kaitan fungsi dengan kegiatan yang cukup erat seperti gudang dengan bengkel kerajinan	Memiliki keterkaitan fungsi yang satu dgn yang lain dan kemudian dipererat sesuai dgn hubungan kedekatan fungsi ruangnya.	
-Mengambil bentuk-bentuk alam yg mendominasi bangunan ini yaitu	Formal (lihat tabel III -7)	-Mengambil bentuk-bentuk alam yang dimodifikasi (diputar, ditumpuk, dipecah, dan sebagainya)	Bentuk geometri mendominasi pada bangunan ini setelah mengalami perlakuan	

bentuk gunung pada atapnya & sinkretisme pada bangunan Jawa dan Bali			khusus.	
----------------------------------------------------------------------	--	--	---------	--

Sumber : Analisa

Tabel III-6 Bangunan Brugak sebagai preseden

Bangunan yang Dipresedeni	Tolok Ukur	Bangunan yang Dirancang dengan Preseden	Kesimpulan	Asumsi Jenis Ruang
Brugak -Keberadaan kasta dan status sosial mendukung keberadaan brugak -Kondisi umum brugak menyesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya	Filosofis	-Melambangkan suatu perbedaan, kepentingan, dan penggunaan. -Kondisi umum Brugak menyesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya.	Status sosial dan perbedaan kepentingan mendukung keberadaan bangunan Brugak ini yang melambangkan suatu keharmonisan terhadap lingkungan	-Ruang demonstrasi -Panggung -Gazebo -Restorant / kantin
-Befungsi sbg tempat bersosialisasi,beristirahat, tempat tidur anak laki-laki dan panggung pertunjukan seperti membaca lontar, ibadah & merupakan ruang transisi pembaca lontar & penonton	Programatis	-Befungsi sebagai tempat pertunjukan dan merupakan ruang transisi antara penonton dengan seniman.	Merupakan suatu tempat sbg penanda adanya perbedaan antara seniman dan pengunjung & disisi lain sebagai tempat bersosialisasi, ibadah, panggung & bersantai	
-Bentuk geometri yang terdiri dari bentuk segitiga dan bentuk segiempat.	Formal (lihat tabel III-7)	-Bentuk segitiga dan segi empat merupakan bentuk yg paling fleksibel sehingga mudah diolah	Bentuk geometri sangat dominan walaupun ada suatu perlakuan tertentu	

Sumber : Analisa

Dari ketiga jenis bangunan tradisional Sasak yang dipresedeni pada tabel III-8 (lihat lampiran) memiliki hubungan hirarki yang cukup erat dengan bangunan yang dirancang dengan menggunakan preseden sehingga layak untuk dijadikan teladan pada proses preseden selanjutnya maupun dalam proses perancangan dan perencanaannya.

III.3.4 Analisa Kriteria Preseden dengan Fungsi Pasar Seni dan Kerajinan

Pada bangunan Lumbung (lihat lampiran, tabel III-9) setelah dikaitkan dengan kriteria preseden yang ada pada fungsi utama aspek filosofis sangat dominan dan memenuhi syarat untuk bangunan dengan fungsi utama, fungsi pendukung dan fungsi

penunjang, sedangkan untuk fungsi lainnya hanya sebatas ada namun tidak memegang peranan penting hanya sebagai suplemen pelengkap atau keperluan estetika.

Pada bangunan Bale (lihat lampiran, tabel III-10) setelah dikaitkan dengan kriteria preseden yang ada ternyata bangunan Bale pada fungsi penunjang cenderung lebih dominan daripada fungsi-fungsi lainnya kemudian diikuti dengan fungsi utama dan fungsi pendukung, sedangkan pada fungsi umum dan pelayanan hanya berperan sebagai suplemen pelengkap ataupun kebutuhan estetika.

Pada bangunan Brugak (lihat lampiran, tabel III-11) setelah dikaitkan dengan kriteria preseden yang ada, pada fungsi pelayanan tidak cocok untuk diterapkan yang diikuti dengan fungsi umum (namun tidak mutlak hanya sebatas pelengkap maupun estetika) sedangkan pada fungsi-fungsi lainnya terdapat kecocokan-kecocokan dengan aspek-aspek preseden (tolok ukur) yang ada.

Dari hasil analisa antara kriteria preseden pada jenis bangunan tradisional Sasak dengan fungsi bangunan yang dipresedeni.

- Bangunan Bale mendominasi pada fungsi utama, fungsi penunjang, sedangkan pada fungsi lainnya hanya sebagai pelengkap atau kebutuhan tertentu/estetika.
- Bangunan Lumbung tidak dominan pada fungsi-fungsi yang ada pada bangunan ini , namun keberadaannya pada fungsi tertentu tetap memegang peranan.
- Bangunan Brugak tidak dominan pada fungsi yang ada di pasar seni dan kerajinan tradisional namun keberadaannya pada fungsi tertentu tetap memegang peranan.

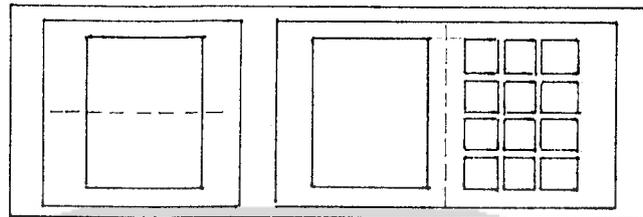
III.4 Fasade

Berdasarkan data faktual yang membentuk karakteristik fisik tatanan arsitektural bangunan tradisional Sasak, dapat diambil beberapa pendekatan tampilan bangunan yang kemudian diterapkan pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini.

III.4.1 Estetika Bangunan

Bangunan *lumbung*, *brugak* dan *bale* secara umum memiliki tingkat balance yang tinggi, terbukti dengan kesimetrisan yang di milikinya. Simetris melambangkan

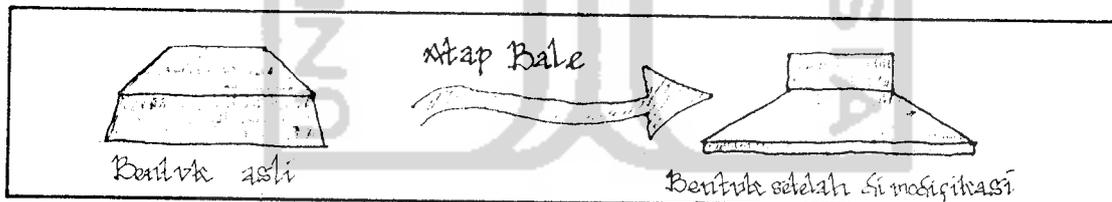
keseimbangan. Dari keseimbangan ini dapat dijadikan/diterapkan untuk mengorganisasi bentuk dan ruang-ruang dalam dan luar yang ada pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini serta memberikan kesan keteraturan sehingga dapat menjadi suatu ruang yang menonjol/penting dalam seluruh organisasi (Ching, 1991, hal 347).



Gambar III-4 Ruang yang simetris lateral dan bilateral
Sumber: analisa

III.4.1.1. Geometri

Dari ketiga bangunan yang di presedeni, terlihat adanya perpaduan bentuk-bentuk geometris yang membentuk citra bangunan. Pada bangunan tradisional Sasak terlihat perpaduan antara bentuk-bentuk seperti : segi empat, segi enam (atap bale), segi tiga dan setengah lingkaran (terlihat pada atap Lumbung). Didalam perncanaan pasar senidan kerajinan tradisional ini, bentuk-bentuk yang dinamis yang kemudian dimodifikasi (diputar, Ditumpuk, dipecah dan sebagainya) agar dapat memberikan karakteristik tampilan yang ingin dicapai dan sesuai dengan peruntukannya.

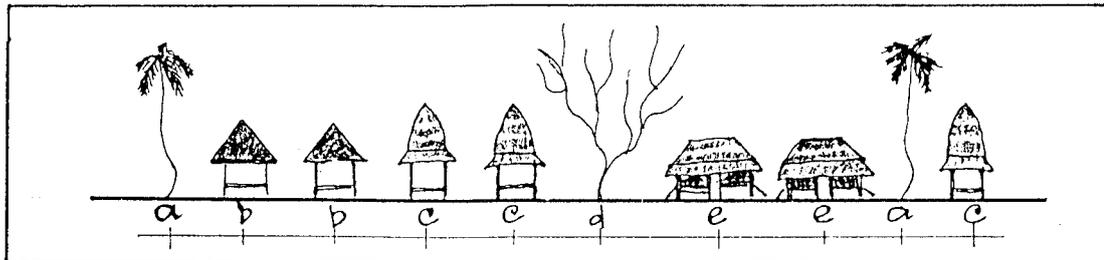


Gambar III-5 Perpaduan bentuk geometris yang dimodifikasi sebagai pembentuk citra bangunan
Sumber : Analisa

III.4.1.2. Perulangan

Dari ketiga bangunan yang dipresedeni terlihat bentuk-bentuk perulangan baik itu bidang maupun garis yang memberi irama-irama tersendiri pada bangunan. perulangan-perulangan ini biasanya disela dengan bentuk yang lain dan diakhiri dengan bentuk yang lain pula ataupun diakhiri dengan tuntutan kebutuhan. Dalam perancangan

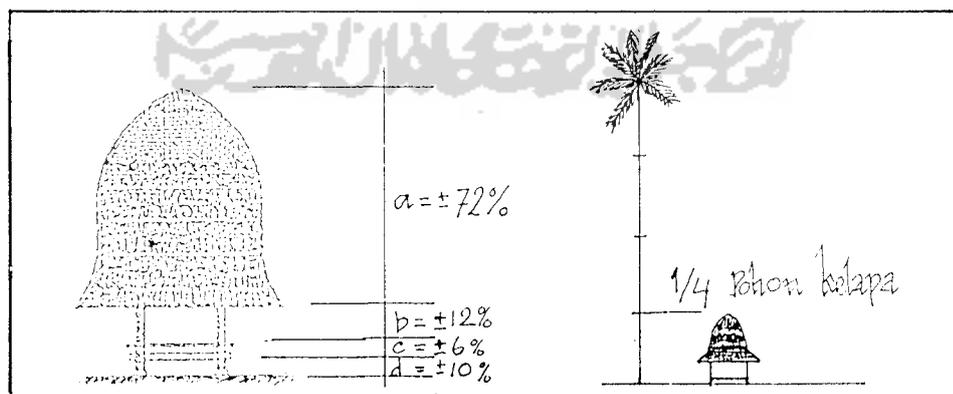
pasar seni dan kerajinan tradisional ini perulangan-perulangan dapat dipakai sebagai irama dan memberi kesan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhannya.



Gambar III-6 perulangan sebagai irama
Sumber : Analisa

III.4.1.3: Proporsi

Dari tiga jenis bangunan tradisional Sasak yang dipresedeni, terlihat bidang dan garis pembentuk proporsi bangunan yang ada. Umumnya *point interest* dari bangunan tradisional Sasak ini adalah bentuk dan dimensi atap yang paling menonjol khususnya bangunan Lumbung yang kemudian dijadikan maskot bangunan tradisional arsitektur Sasak dengan memiliki ketinggian 3m-5m atau seperempat dari ketinggian pohon kelapa pada umumnya. Sebagai respon pada tampilan keseluruhan bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional bidang-bidang atau garis-garis vertikal yang paling mendominasi agar dapat memberikan kesan bangunan ini adalah bangunan tradisional Sasak yang bersifat agung, sedangkan tampilan untuk unit-unit bangunan disesuaikan dengan citra yang ingin disampaikan dan kegiatan yang diwadahnya.



Gambar III-7 Proporsi pembentuk citra bangunan
Sumber : Analisa

III.5 Struktur

Bangunan bernilai seni adalah bangunan yang strukturnya dapat mengungkapkan perasaan estetis melalui keseimbangan yang statis dan memenuhi kebutuhan fungsional (Sutedja, S, 1985). Struktur merupakan kerangka suatu bangunan. Struktur memberikan identitas dari suatu bangunan dan membantu untuk memunculkan citra. Bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional strukturnya dipertimbangkan berdasarkan :

1. Sistem sturktur yang dipakai kombinasi sistem struktur namun dalam *performancenya* harus dapat membantu memunculkan suatu citra bangunan tradisional Sasak.
2. Mampu menahan dan menyalurkan beban
3. Dapat mengikuti trend melalui modifikasi struktur.

Dari hasil pengamatan dan analisa terhadap struktur yang mempengaruhi citra bangunan tradisional Sasak adalah kolom-kolom yang diekspos dan atap yang mendominasi sehingga otomatis struktur atapnyapun harus juga mendukung. Dari hal tersebut, pendekatan yang dipakai bagi citra bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah :

1. Segi fungsi, yaitu sebagai penahan dan penyalur beban .
2. Segi ekspresi, yaitu dapat mengungkapkan adanya tradisional Sasak yang menggambarkan keagungan , stabil dan kokoh.
3. Segi estetika.

Dalam mempresedeni suatu struktur bangunan tradisional sasak juga terdapat pertimbangan untuk mengkombinasikan/memodifikasi struktur yang ada sebelumnya karena tuntutan trend dengan pertimbangan-pertimbangan :

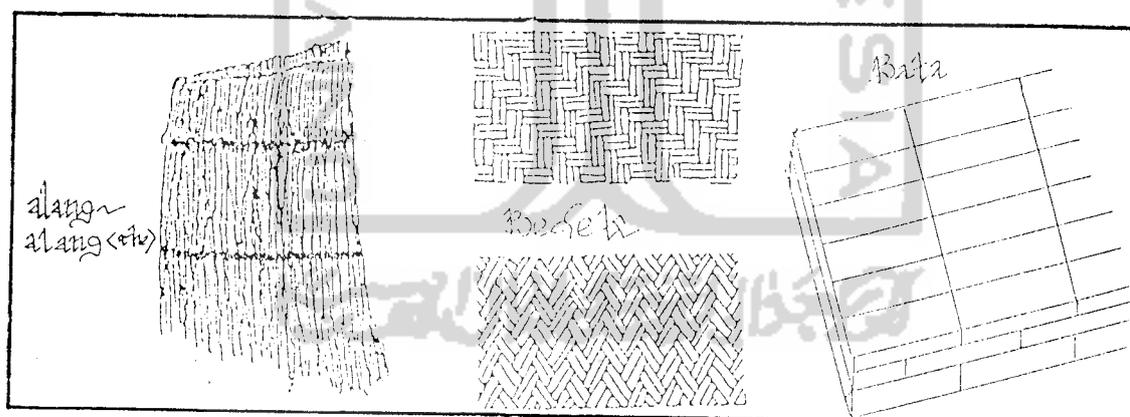
1. Sistem struktur bangunan
 - Sistem struktur rangka bidang merupakan kombinasi antara dinding bata dengan dinding bedek yang diplitur/divernis untuk kebutuhan estetika dan keawetan
 - Sistem struktur rangka ruang dengan bahan konstruksi kayu atau konstruksi lainnya.
2. Sistem struktur atap

- Penutup atap dikombinasikan antara atap alang-alang (Rhe) dengan plastik ataupun aluminium foil untuk mencegah kebocoran
- Kombinasi bentuk atap antara bentuk atap lumbung dengan bentuk atap lain agar mendapatkan variasi bentuk dan tuntutan estetika.

III.6 Material

Dari hasil pengamatan dan analisa terhadap material yang dipakai pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini, material yang mendominasi ialah kayu dibandingkan dengan material lain, sehingga memberi kesan semi permanen, dan kayu juga memiliki sifat yang mudah di bentuk. Walaupun material kayu mendominasi namun tetap tidak mengabaikan material lain (*bedek*, batu bata dan sebagainya).

Sebagai respon bagi citra pasar seni dan kerajinan tradisional kesan tersebut dapat dicapai dengan permainan/perpaduan material sehingga terbentuk karakter bangunan yang diinginkan dengan pertimbangan ketahanan, kekuatan dan estetika.



Gambar. III.-8 Jenis bahan material
Sumber : Analisa.

III.7 Analisa Sistem Bangunan

III. 7.1 Sistem Utilitas

Sistem utilitas pada pasar seni dan kerajinan tradisional mencakup beberapa jaringan utilitas antara lain :

1. Jaringan air bersih

Digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih dalam bangunan. Suplay air bersih memanfaatkan pengadaan air bersih dari sumur pompa karena merupakan daerah sumber air bersih.

2. Jaringan sanitasi

- Limbah padat, disediakan tempat-tempat sampah kemudian dimusnahkan ketempat pembuangan sampah akhir.
- Limbah cair, meliputi air dari toilet, dapur dan sebagainya sistem pembuangan air kotornya melalui bak kontrol sebagai tempat penyaringan yang kemudian disalurkan ke sumur peresapan.

3. Jaringan komunikasi dan sound system

Komunikasi ini terdiri dari komunikasi intern dalam bangunan dan ekstern keluar bangunan. Sebagai wadah digunakan jaringan telepon intern yang dipasu dengan jaringan telpon ekstern berupa sistem PABX.

4. Jaringan listrik

- Menggunakan arus listrik dari PLN dan generator sebagai cadangan. Listrik, bersumber dari genzet diaktifkan pada kontrol panel dan didistribusikan keruangan-ruangan serta penempatannya pada zona privat namun mudah untuk dijangkau agar mempermudah pemeliharannya.
- Listrik digunakan untuk penerangan bangunan pada malam hari dan memperjelas benda pada ruang pameran dan ruang pentas kesenian dan *street furniture* ruang luar pada malam hari.

III.8 Analisa dengan Obyek Perbandingan

Tabel III-12 Analisa obyek perbandingan dengan pasar seni dan kerajinan tradisional sebagai pendukung kawasan pariwisata di Kecamatan Narmada

Obyek Perbandingan	Tolok Ukur		
	Filosofis	Programatis	Formal
Pasar Seni Ancol	Pasar seni Ancol ini didirikan untuk mendukung keberadaan kawasan wisata Taman Impian Jaya Ancol.	Hubungan tata masa dan sirkulasinya berbentuk radial dengan plaza sebagai pusatnya.	Bentuk bangunannya dipengaruhi oleh bentuk bangunan Jawa, ini terlihat pada bangunan galeri seninya yang merupakan modifikasi bangunan Jawa (Tajuk).
Kuching Waterfront Development, Serawak Malaysia	Akibat kemunduran daerahnya, pemindahan pusat perdagangan, administrasi serta pembukaan daerah baru kearah daratan yang melatarbelakangi kawasan ini untuk menunjang kawasan bersejarah yang ada disekitarnya.	Hubungan masa bangunannya berbentuk linier mengikuti garis tepian air sungai Serawak serta organisasi masanya diakhiri olehkumpulan beberapa masa bangunan.	Bentuknya dipengaruhi oleh bentuk atap lengkung dari China dan ornamennya menggambarkan penyatuan dua budaya (China dan Melayu).
Pasar Seni Prambanan	Pasar seni prambanan ini didirikan guna mendukung keberadaan kawasan wisata candi Prambanan.	Hubungan tata masa bangunannya dari masa yang satu ke masa yang lain berbentuk linier & cluster & orientasinya ke ruang terbuka.	Bentuk bangunannya banyak dipengaruhi oleh bentuk-bentuk tradisional Jawa
Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional Sebagai Pendukung Kawasan Pariwisata di Kec. Narmada	Pasar seni dan kerajinan tradisional ini didirikan guna mendukung kawasan pariwisata yang ada di sekitarnya khususnya di Kecamatan Narmada	Hubungan tata masanya menggunakan hubungan yang berbentuk grid sesuai dengan adatnya	Bentuk bangunannya menggunakan bentuk bangunan tradisional suku Sasak.

Sumber: Analisa dan Data

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

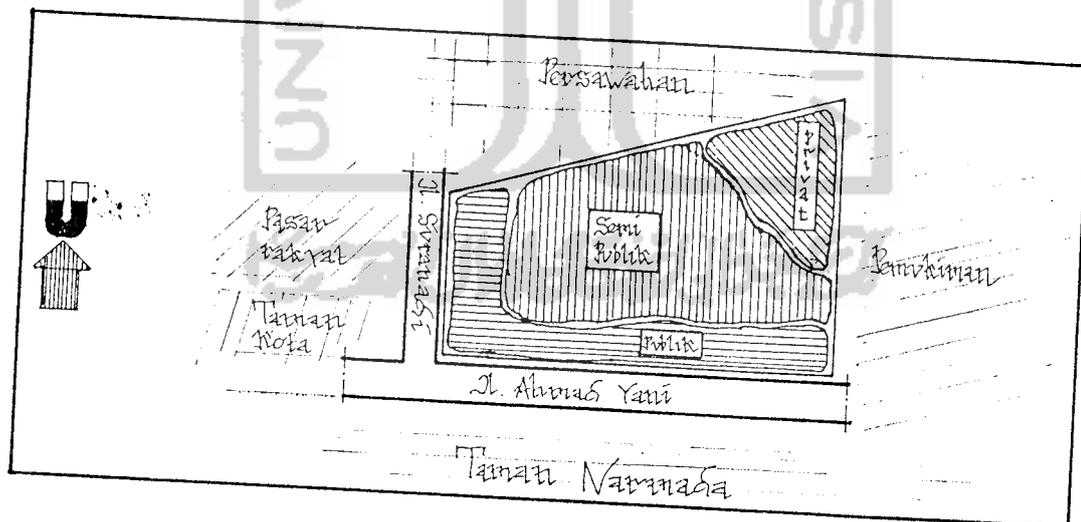
IV.1 Konsep Dasar Perencanaan

IV.1.1 Konsep Site

Lokasi site yang tepat adalah di jalan Ahmad Yani atau sepanjang jalan Narmada-Mataram. Batas-batas site meliputi: sebelah Barat; Jalan Suranadi dan taman kota, sebelah Timur; perkampungan penduduk, sebelah Utara; persawahan, dan sebelah Selatan; jalan Ahmad Yani dan taman Narmada.

IV.1.1.1 Pemintakatan

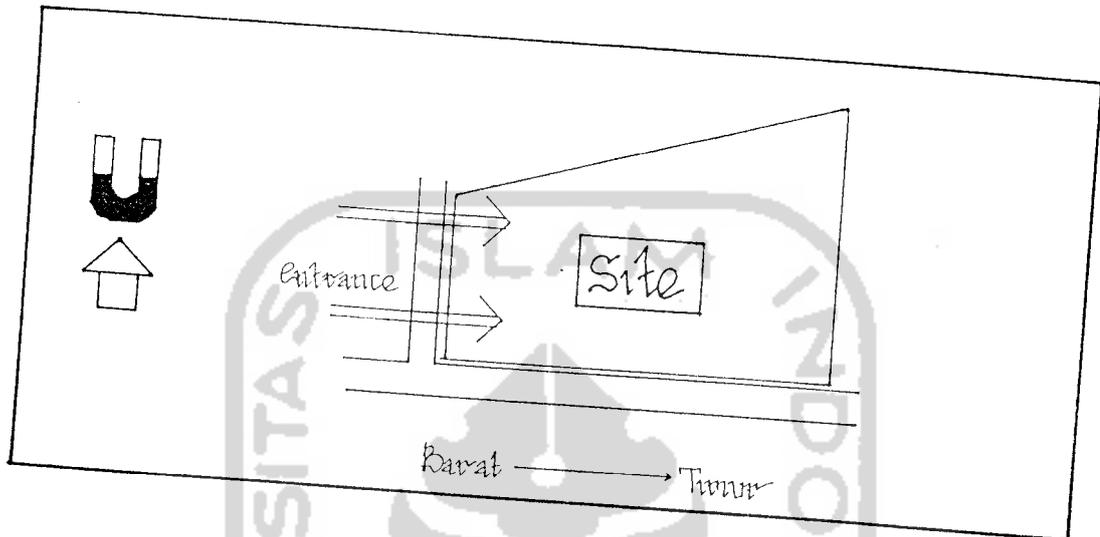
Untuk memperlancar kegiatan yang ada pada lokasi pasar seni dan kerajinan tradisional ini dilakukan pemintakatan berdasarkan tuntutan dari masing-masing fungsi dengan pemanfaatan view, aksesibilitas, kebisingan, dan lingkungan sekitarnya sehingga tidak terjadi *crossing* antara fungsi dalam pasar seni dan kerajinan tradisional itu sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar IV-1 Pemintakatan
Sumber: Analisa

IV.1.1.2 Konsep Aksesibilitas

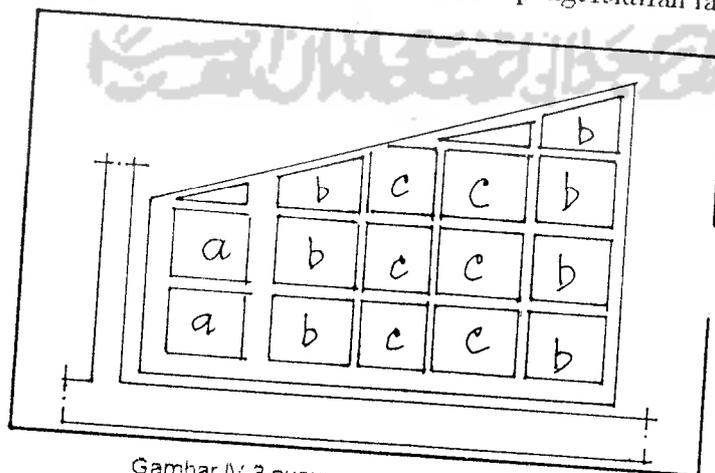
Site dapat ditempuh dari berbagai arah dan dapat dilalui oleh berbagai jenis angkutan darat. Entrance pada site adalah barat-timur yang disesuaikan dengan filosofis suku Sasak.



Gambar IV-2 Entrance pada pasar seni dan kerajinan tradisional
Sumber: Analisa

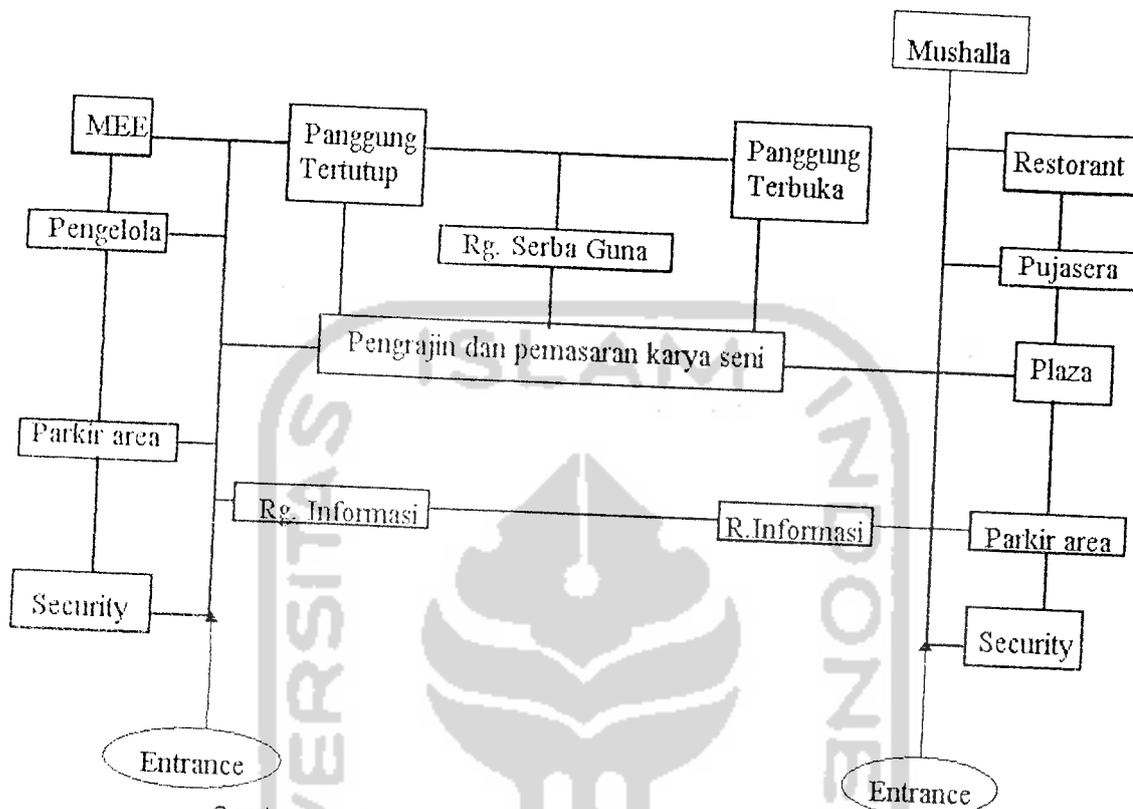
IV. 1.1.3 Konsep Tata Gubahan Masa

Susunan tata gubahan masa pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah menggunakan susunan masa yang berbentuk grid sesuai dengan adat setempat dan mempermudah membuat patokan membangun serta pengefektifan lahan.

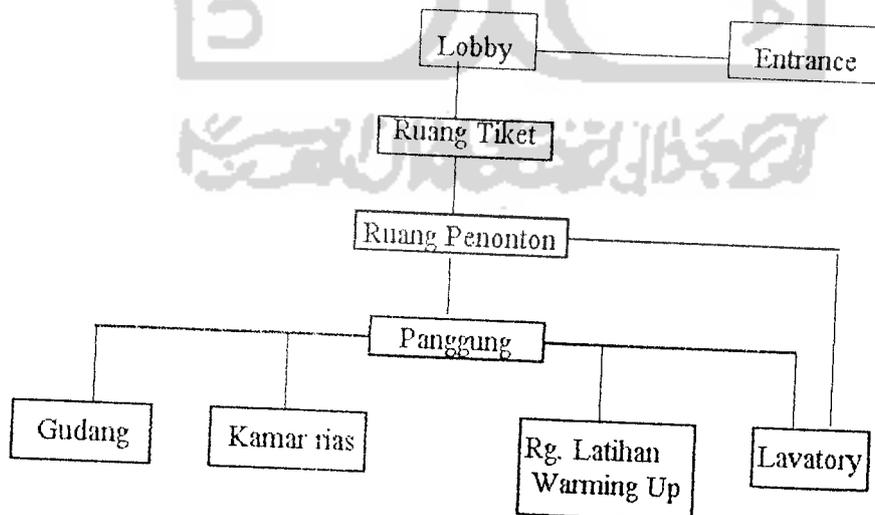


Gambar IV-3 susunan masa bangunan
Sumber: analisa

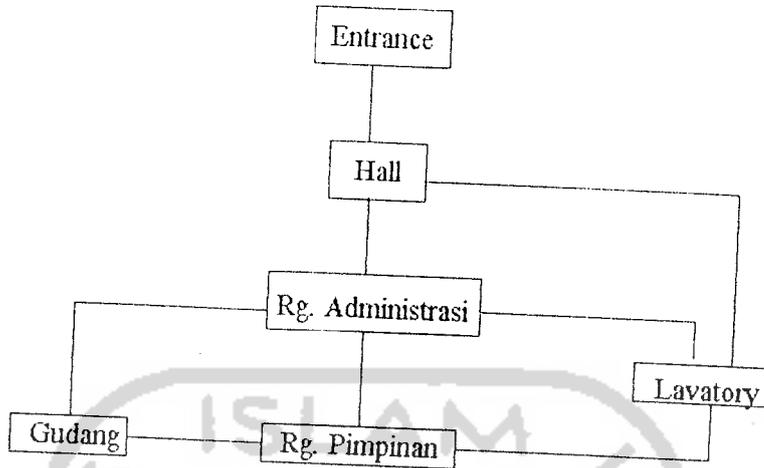
IV.1.1.4 Konsep Organisasi Ruang



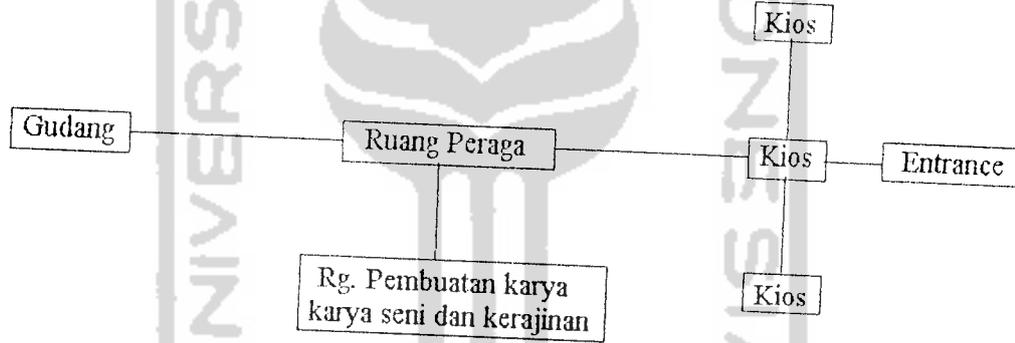
Gambar IV-4 Organisasi ruang pasar seni dan kerajinan tradisional
Sumber : Analisa



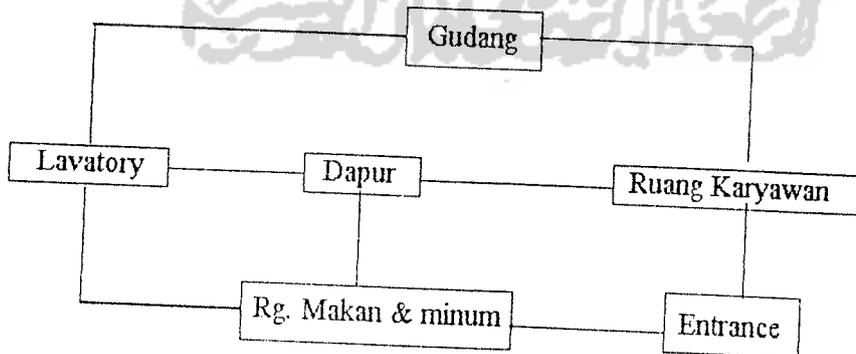
Gambar IV-5 Organisasi Ruang Pementasan
Sumber : Analisa



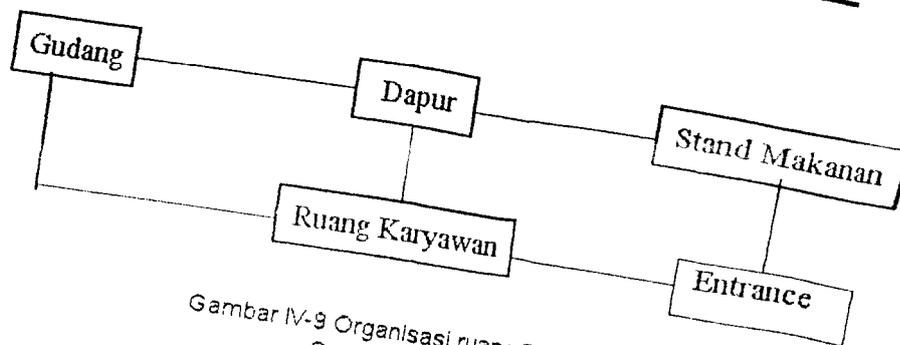
Gambar IV-6 Organisasi Ruang Pengelola
Sumber : Analisa



Gambar IV-7 Organisasi ruang penjualan
Sumber : Analisa



Gambar IV-8 Organisasi Ruang Restorant
Sumber : Analisa



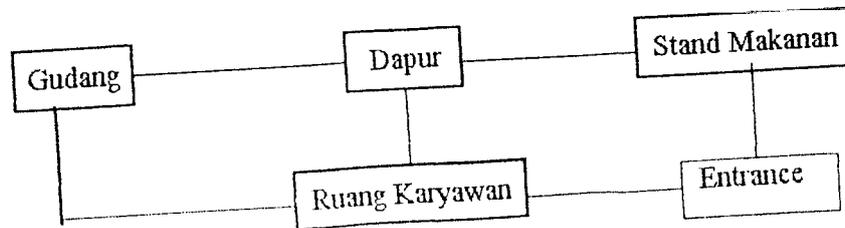
Gambar IV-9 Organisasi ruang Puja Sera
Sumber : Analisa

IV.2 Konsep Dasar Perancangan

IV.2.1 Tuntutan Ruang dan Besaran Ruang

Tabel IV-1 Pendekatan dan jenis kegiatan ditinjau dari jumlah pelaku kegiatan (kapasitas ruang)

JENIS KEGIATAN	JUMLAH PELAKU KEGIATAN/KAPASITAS RUANG	BESARAN RUANG
1. Parkir pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Mobil 30 % dari pengunjung tiap setengah periode yaitu 326 orang (asumsi daya tampung maksimum). Sepeda motor 40 % dari pengunjung tiap setengah periode (asumsi daya tampung maksimum 326 orang) Bis (asumsi) 10 buah 	± 1446 m ²
2. Kelompok kegiatan utama : -Petak peragaan dan penjualan	<ul style="list-style-type: none"> 85 petak (perhitungan lihat lampiran) 	± 2992 m ²
3. Kelompok pendukung : • Ruang serba guna	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 217 orang 	± 685 m ²
• Puja Sera	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 93 orang 	± 203 m ²
• Restorant	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 130 orang 	± 373 m ²
• Plaza	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 326 orang 	± 815m ²
• Panggung Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum setengah periode 260 orang (asumsi) 	± 390 m ²
• Panggung tertutup	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum setengah periode 308 orang (asumsi) 	± 1084 m ²



Gambar IV-9 Organisasi ruang Puja Sera
Sumber : Analisa

IV.2 Konsep Dasar Perancangan

IV.2.1 Tuntutan Ruang dan Besaran Ruang

Tabel IV-1 Pendekatan dan jenis kegiatan ditinjau dari jumlah pelaku kegiatan (kapasitas ruang)

JENIS KEGIATAN	JUMLAH PELAKU KEGIATAN/KAPASITAS RUANG	BESARAN RUANG
1. Parkir pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Mobil 30 % dari pengunjung tiap setengah periode yaitu 326 orang (asumsi daya tampung maksimum). Sepeda motor 40 % dari pengunjung tiap setengah periode (asumsi daya tampung maksimum 326 orang) Bis (asumsi) 10 buah 	± 1446 m ²
2. Kelompok kegiatan utama : -Petak peragaan dan penjualan	<ul style="list-style-type: none"> 85 petak (perhitungan lihat lampiran) 	± 2992 m ²
3. Kelompok kegiatan pendukung :		
• Ruang serba guna	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 217 orang 	± 685 m ²
• Puja Sera	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 93 orang 	± 203 m ²
• Restorant	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 130 orang 	± 373 m ²
• Plaza	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) 326 orang 	± 815 m ²
• Panggung Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) setengah periode 260 orang 	± 390 m ²
• Panggung tertutup	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas maksimum (asumsi) setengah periode 308 orang 	± 1084 m ²

4. Kelompok Penunjang :	Kegiatan		
• Parkir pengelola		• Mobil pribadi 30% dari jumlah karyawan (asumsi 22 orang) • Sepeda motor 50% dari jumlah karyawan (asumsi 22 orang)	± 197m ²
• Ruang pimpinan, wakil dan sekretaris		• 3 orang	± 48 m ²
• Ruang staf		• 8 orang	± 80 m ²
• Ruang bidang programing		• 2 orang	± 20 m ²
• Ruang bidang keuangan		• 3 orang	± 30 m ²
• Ruang bidang teknik		• 3 orang	± 30 m ²
• Ruang kebersihan dan keamanan		• 3 orang	± 30 m ²
• Ruang rapat		• 22 orang	± 55 m ²
• Ruang istirahat		• 22 orang	± 55 m ²
• MEE, hall, gudang, dan sirkulasi			± 182 m ²
• WC/KM			± 24 m ²
5. Kelompok Pelayanan :	Kegiatan		
• WC / KM		• Disesuaikan dengan jumlah pemakai (lihat lampiran)	± 80 m ²
• Mushalla		• Asumsi kapasitas maksimum 50 orang	± 49 m ²
• Rg. Informasi		• Asumsi 4 unit	± 36 m ²
• Box telepon dan ATM		• 12 unit box telepon & 4 unit box ATM.	± 52 m ²
Luas total			± 8.956 m²

*Keterangan: uraian lihat lampiran

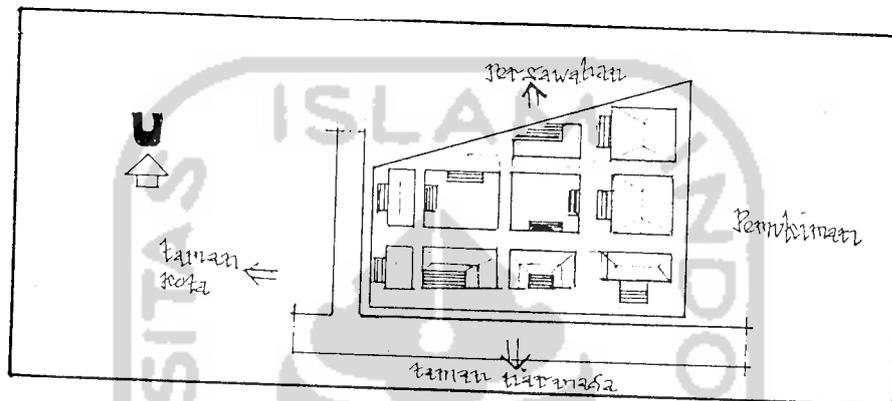
Sumber : Analisa

- Total luasan ruang = ± 8.956 m².
- Untuk sirkulasi umum dan area servis 20%= ± 10.748 m².
- Total luasan site yang tersedia adalah ± 3,3 ha atau ± 33.000 m².
- Sisa luasan site digunakan sebagai open space atau pertamanan guna mendukung kegiatan rekreasi yang ada pada pasar seni dan kerajinan tradisional dalam perencanaan dan perancangannya.

IV.2.2 Konsep Tata Ruang Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

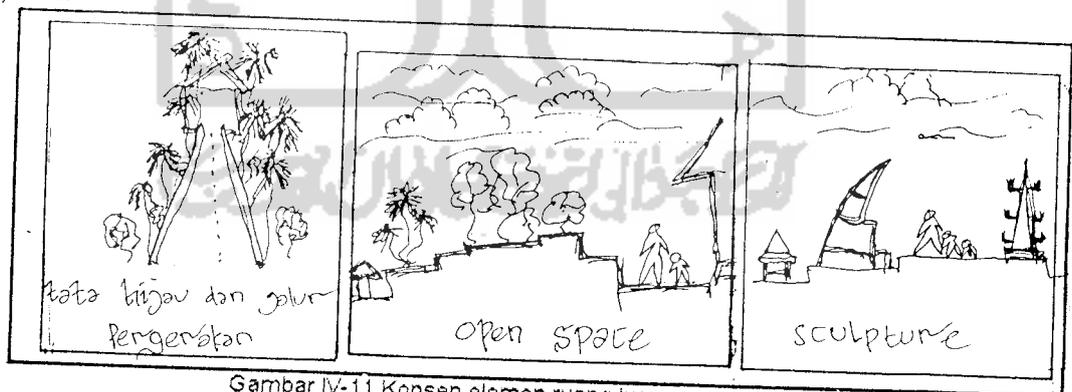
IV.2.2.1 Konsep Tata Ruang Luar

- Entrance bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah arah barat-timur sesuai dengan filosofis suku Sasak dan bangunannya berorientasi pada taman kota dan taman Narmada serta penataan massa bangunannya menggunakan sistem grid sesuai dengan bangunan tradisional Sasak yang dipresedeni.



Gambar IV-10 Konsep orientasi tata letak massa
Sumber: Analisa

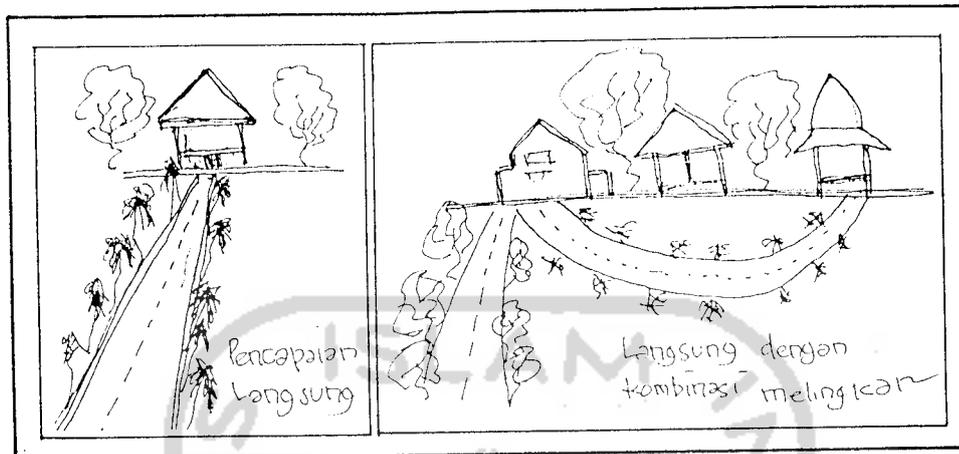
- Elemen ruang luar di sini adalah digunakan untuk mendukung citra bangunan tradisional Sasak yang ingin disampaikan oleh bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini serta berfungsi sebagai elemen yang dapat memperkuat kejelasan tata bangunan.



Gambar IV-11 Konsep elemen ruang luar
Sumber: Analisa

- Sirkulasi ruang luar pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini menggunakan dua macam pencapaian ke bangunan yaitu; pencapaian secara langsung untuk kegiatan

pengelolaan sedangkan untuk kegiatan yang bersifat komersial dan rekreatif menggunakan pencapaian langsung dan tidak langsung/melingkar.



Gambar IV-12 Konsep sirkulasi ruang luar
Sumber: Anallsa

IV.2.2.2 Konsep Elemen Ruang Dalam

Tata ruang dalam bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini juga dilakukan melalui pendekatan preseden bangunan tradisional Sasak, yaitu:

1. Lantai

Sebagian besar bangunan tradisional Sasak memiliki ketinggian lantai yang lebih menonjol (ditinggikan), begitu pula dengan bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini. Ketinggian lantai pada bangunan ini juga mengambil filosofis bangunan tradisional suku Sasak yang melambangkan suatu kedudukan sosial yang lebih tinggi dan memberi kesan suatu keagungan.

2. Dinding

Bangunan tradisional Sasak memiliki kesan natural karena bahan dindingnya terbuat dari anyaman bambu, begitu pula pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini menggunakan bahan anyaman bambu sebagai dinding maupun penutup dindingnya.

3. Langit-langit

Bangunan tradisional Sasak ada yang menggunakan langit-langit dan ada yang tidak (atap langsung berfungsi sebagai langit-langit). Pada bangunan pasar seni dan

kerajinan tradisional ini langit-langit juga menggunakan anyaman bambu sesuai dengan bangunan tradisional Sasak pada umumnya.

4. Furniture

Furniture yang digunakan adalah disesuaikan dengan kebutuhan dan estetika tanpa mengabaikan *performance* furniture bangunan tradisional Sasak.

5. Kualitas ruang

- **Pencahayaan**

Pencahayaan alami dimanfaatkan secara optimal dengan memperhatikan orientasi matahari. Pemanfaatan pencahayaan alami diatur agar tidak silau dengan meletakkan lebih banyak bukaan di sebelah utara dan selatan. Untuk bukaan sebelah barat dan timur penyaringan cahaya matahari digunakan tumbuh-tumbuhan atau melebarkan teritisan. Untuk pencahayaan buatan digunakan pada saat-saat (kondisi) tertentu apabila pencahayaan alami tidak mampu lagi. Pada malam hari pencahayaan buatan lebih dominan.

- **Penghawaan**

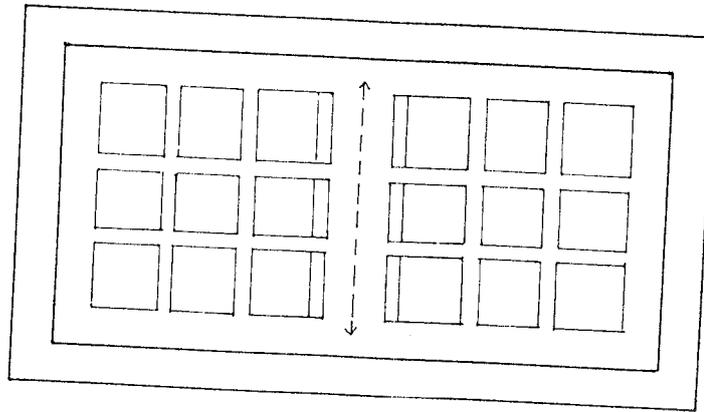
Memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin. Pada bangunan dapat dilakukan dengan cara memperbanyak bukaan ruang. Faktor penghawaan alami ini diatur agar udara dalam ruang dapat mengalir dengan baik. Untuk penghawaan buatan seperti penggunaan kipas angin dimanfaatkan pada ruang-ruang tertentu seperti ruang pimpinan, ruang rapat, dan sebagainya.

IV.3 Konsep Citra Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional Melalui Pendekatan Preseden Bangunan Tradisional Suku Sasak

IV.3.1 Fasade

IV.3.1.1 Estetika Bangunan

Bangunan tradisional Sasak memiliki tingkat keseimbangan yang tinggi terlihat dari tingkat kesimetrisannya, kemudian kesimetrisan ini dijadikan teladan untuk merancang bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini sebab kesimetrisan juga dapat memberi kesan yang lebih teratur.



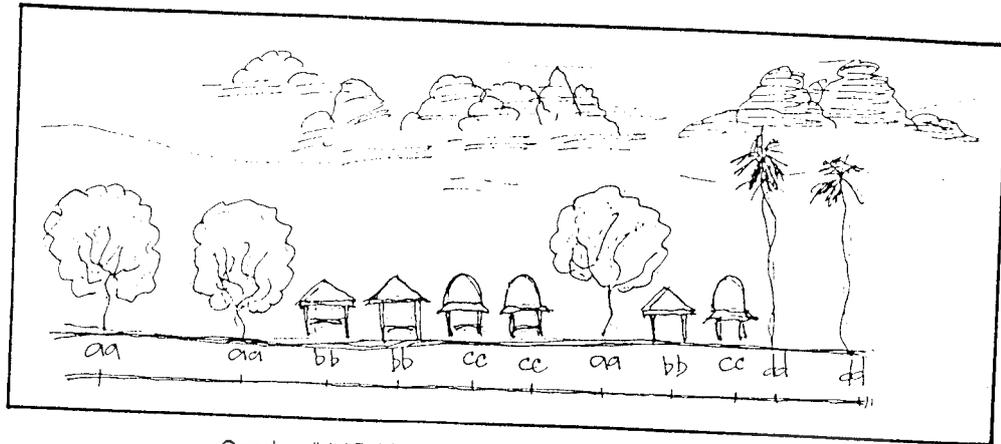
Gambar IV-13 Konsep kesimetrisan yang memberi kesan teratur
Sumber: Anallsa

Bangunan tradisional Sasak menggunakan bentuk-bentuk geometri yaitu segi tiga, segi empat, dan lingkaran dengan melalui pengolahan bentuk tertentu, sedangkan pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini bentuk geometri segi tiga, segi empat, dan lingkaran tetap digunakan namun ada yang mendapat perlakuan khusus maupun tidak.

Geometri	Penambahan	Pengurangan

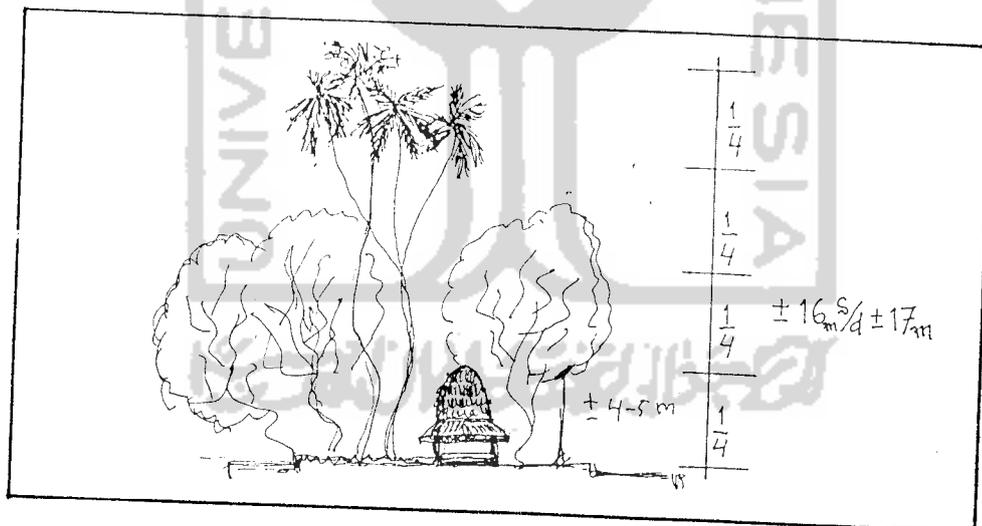
Gambar IV-14 Konsep bentuk geometri yang mendapat perlakuan khusus
Sumber: Anallsa

Perulangan yang terdapat pada bangunan tradisional Sasak diterapkan pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini untuk dijadikan sebagai irama.



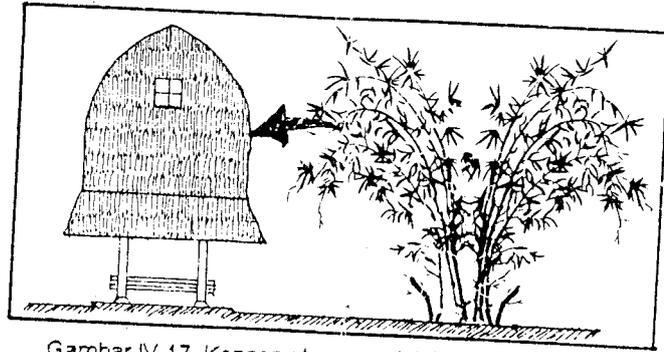
Gambar IV-15 Konsep perulangan sebagai irama
Sumber: Analisa

Ketinggian bangunan tradisional ini adalah 4m-5m atau seperempat ketinggian pohon kelapa sesuai dengan bangunan tradisional Sasak yang ada, tetapi tidak ada peraturan yang melarang ketinggian bangunan diatas 4m-5m selama tidak kontroversial dengan ketinggian lantai bangunan maksimum yang ditetapkan oleh pemerintah.



Gambar IV-16 Konsep ketinggian bangunan
Sumber: Analisa

Atap bangunan yang ada pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini dibuat lebih mendominasi dan memiliki ketinggian lantai sesuai dengan kepentingan dan peruntukannya.



Gambar IV-17 Konsep atap yang lebih mendominasi
Sumber: Analisa

IV.3.2 Struktur

Struktur sebagai pembentuk citra yang menampilkan karakter/ciri bangunan tradisional suku Sasak baik secara fungsional maupun ekspresi, yaitu :

- Menggunakan pondasi batu kali
- Dinding menggunakan anyaman bambu ataupun dikombinasikan dengan bahan lain
- Struktur bangunan ini menggunakan struktur rangka atap kayu dengan penutup atap alang-alang (rhe) dan dikombinasikan dengan bahan lain, seperti plastik.

IV.3.3 Material

Material yang digunakan adalah material yang menampilkan karakter/ciri bangunan tradisional Sasak yaitu:

- Menggunakan bahan alami yang sesuai dengan karakternya dan dikombinasikan dengan bahan lain agar memberi kesan bangunan tradisional suku Sasak.
- Menggunakan warna naturalis (warna bambu, kayu, dsb) yang diperkuat dengan pewarna buatan seperti cat dan pernis sehingga memberi kesan tertentu pada pasar bangunan tradisional suku Sasak.

IV.4 Konsep Sistem Bangunan

IV.4.1 Sistem Utilitas

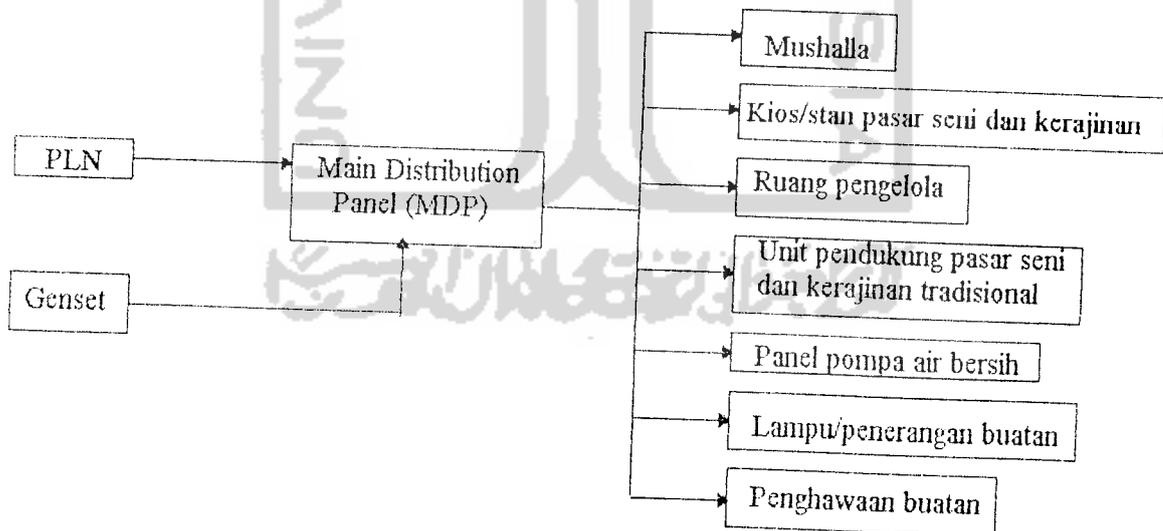
Sistem utilitas pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini secara harfiah tidak diekspose namun terlihat pada *performance* arsitekturalnya. Sistem utilitas yang ada pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah:

1. Komunikasi

Jaringan telepon menggunakan sistem operator yang didukung oleh intercom/telepon antar ruang sehingga dapat memperlancar jaringan komunikasi dan secara otomatis dapat memperlancar kegiatan yang ada. Untuk komunikasi keluar lokasi ini menggunakan telepon yang ditempatkan pada ruang-ruang yang berprospek menggunakannya seperti ruang pengelola, ruang informasi, dan sebagainya, sedangkan untuk kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan, *sound system* diletakkan pada ruang informasi, hall dan ruang serba guna. Pada panggung terbuka *sound system*-nya dipasang *speaker* untuk kepentingan informasi.

2. Listrik

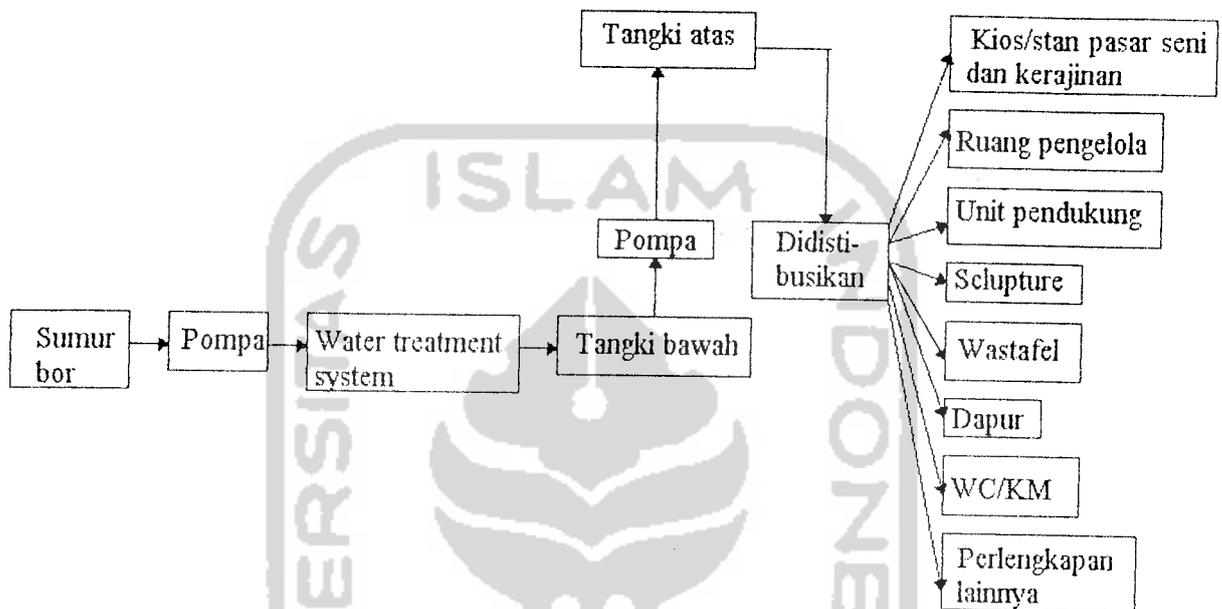
Pemenuhan aliran listrik didapatkan dari PLN dari pulau Lombok sedangkan sebagai cadangan sumber tenaga listrik digunakan generator cadangan menggantikan fungsi PLN. Listrik digunakan untuk penerangan bangunan pada malam hari atau apabila penerangan alami tidak memungkinkan dan pencahayaan di dalam ruang juga digunakan sebagai pembantu pencahayaan untuk dekorasi.



Gambar IV-18 Diagram Jaringan Listrik
Sumber: Anallsa

3. Distribusi air bersih

Kebutuhan air bersih untuk pasar seni dan kerajinan tradisional ini berasal dari sumur bor kemudian didistribusikan secara down feed yaitu dengan cara dinaikkan ke tangki atas dan kemudian didistribusikan dengan menggunakan gaya gravitasi.



Gambar IV-19 Diagram distribusi air bersih
Sumber: Analisa

4. Sistem fire protection

Penanggulangan bahaya kebakaran dilengkapi dengan fire alarm dan alat deteksi sedangkan pengamanan terhadap bahaya kebakaran menggunakan:

- Tabung gas CO₂ (digunakan untuk bahaya kebakaran kecil)
- Fire hydrant (keran air tang dipasang pada jarak 25 - 30 meter yang disemprotkan secara manual).

Kedua sistem ini diletakkan pada tempat-tempat yang rawan kebakaran dan strategis sehingga mudah dijangkau dari tiap-tiap bangunan yang ada di sekitar area pasar seni dan kerajinan tradisional ini.

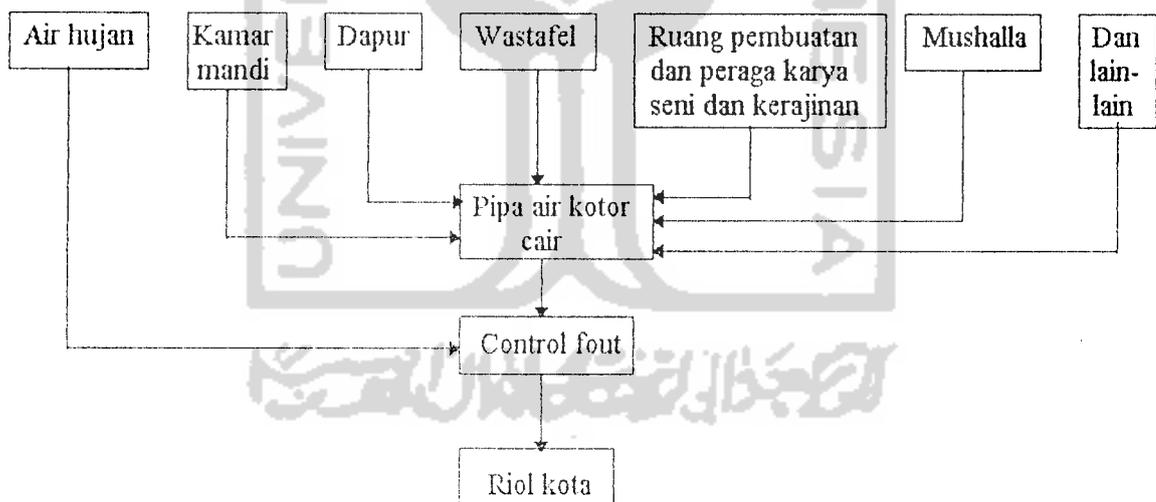
5. Sistem pembuangan sampah

Sampah yang bersifat tidak bisa dibusukkan oleh bakteri pembusuk (kaleng, botol, dan plastik) dapat ditampung dengan bak penampungan yang kemudian oleh dinas kebersihan kota diangkut ke tempat pembuangan sampah akhir atau daur ulang, sedangkan sampah yang dapat dibusukkan oleh bakteri pembusuk dapat dilenyapkan dengan proses pembakaran ataupun ditanam.

Bak-bak sampah yang ada pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini dapat juga dimanfaatkan sebagai unsur dekorasi ruang luar sehingga dapat memberikan nilai estetika tersendiri.

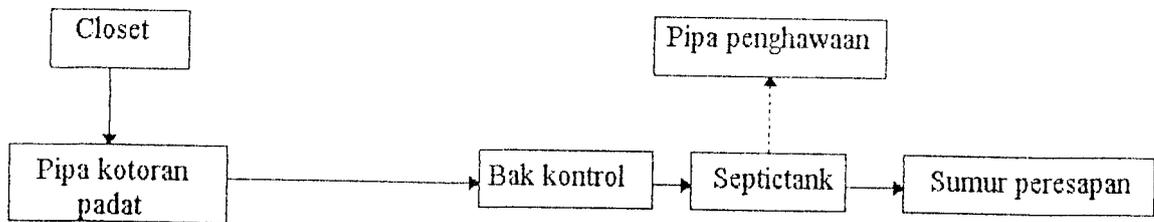
6. Jaringan drainasi, air kotor, dan kotoran padat

Sistem pembuangan air kotor melalui bak kontrol sebagai tempat penyaringan kemudian disalurkan ke sumur peresapan. Jaringan drainasi disalurkan melalui bak kontrol langsung ke riol kota.



Gambar IV-20 Diagram drainase dan air kotor
Sumber: Analisa

Untuk jaringan pembuangan kotoran padat disalurkan melalui bak kontrol ke septictank, dan kemudian disalurkan ke sumur peresapan.



Gambar IV-21 Diagram kotoran padat
Sumber: Analisa

IV.4.1.1 Konsep *Performance Utilitas*

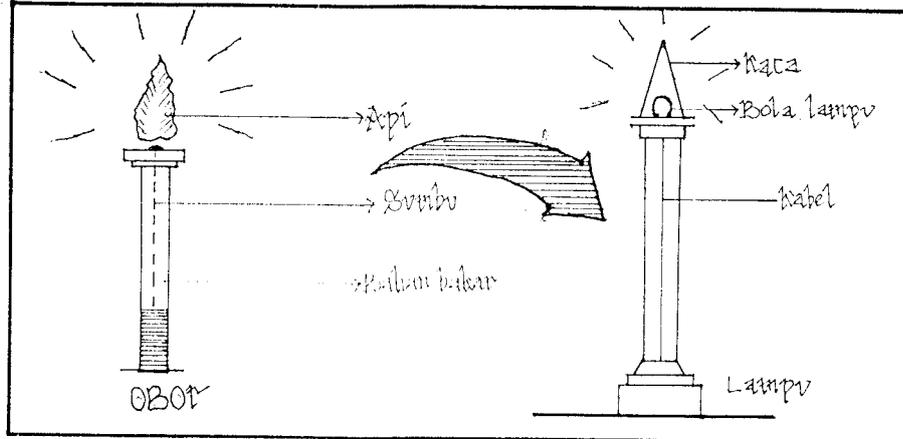
Pada dasarnya *performance utilitas* dapat memberikan suatu kesan tersendiri pada sebuah bangunan sehingga dapat memperkuat citra bangunan yang dirancang dengan menggunakan preseden. Dalam hal ini *performance utilitas* tersebut meliputi:

1. *Performance Komunikasi*

Pada bangunan tradisional Sasak tidak mengenal adanya komunikasi jarak jauh dengan menggunakan suatu alat tertentu, sehingga tidak ada patokan dalam mempresedeni *performance* alat komunikasi jarak jauh pada bangunan tradisional suku Sasak.

2. *Performance Listrik*

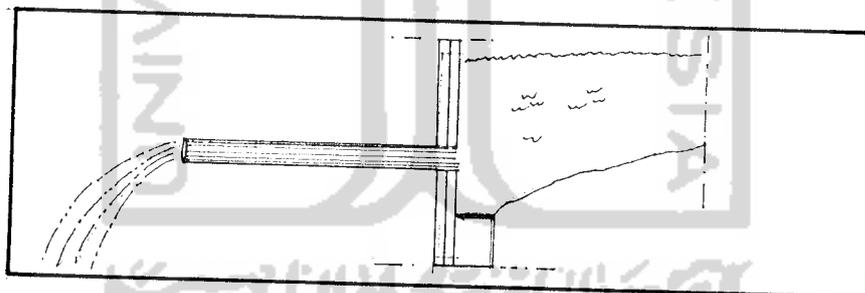
Masyarakat suku Sasak dahulu kala tidak mengenal adanya tenaga listrik, namun untuk menghasilkan energi mereka menggunakan konsep energi api dengan menggunakan kayu, daun kering ataupun bahan-bahan yang mudah terbakar. Setelah ditemukannya bahan bakar minyak, mereka memanfaatkan bahan bakar tersebut dengan maksimal seperti halnya pada pencahayaan buatan dengan menggunakan obor ataupun lampu minyak. Untuk bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini filosofis *performance* pencahayaan buatan bangunan tradisional Sasak tetap digunakan, namun dengan menggantikannya dengan bahan-bahan yang lebih modern.



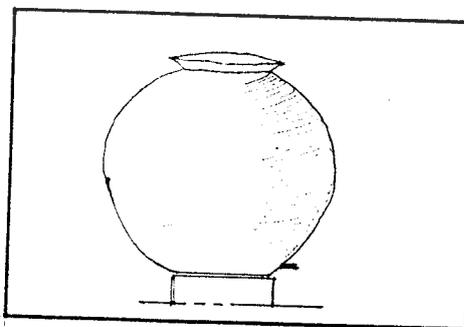
Gambar IV-22 Performance penerangan buatan
Sumber: analisa

3. Performance Air Bersih

Sumber air bersih masyarakat suku Sasak adalah dari sumber air bersih yang berasal dari alam, seperti sungai dan mata air (berupa kolam, sumur, danau, dan pancuran) yang kemudian diwadahi dengan tempat air seperti pundi-pundi air atau tempat air yang sering disebut dengan *bong*. Pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional ini *performance*-nya dengan menggunakan pendekatan *performance* asli yang digunakan oleh suku Sasak ataupun dikombinasikan dengan bahan-bahan modern.



Gambar IV-23 Performance pancuran
Sumber: Analisa



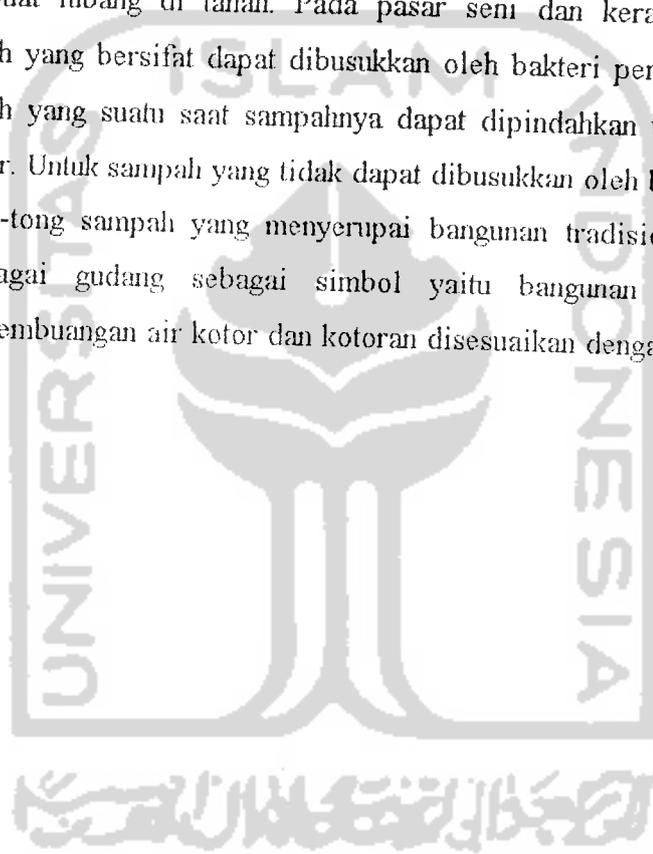
Gambar IV-24 Performance bong
Sumber: Analisa

4. *Performance* Fire Protektion

Konsep *performance* pada sistem fire protektion tidak mengalami perubahan karena selain pada masyarakat suku Sasak tidak menggunakan sistem fire protektion juga *performance* fire protektion (tabung gas dan fire hidran) memiliki bentuk yang khas, mudah terlihat dan mudah dikenali.

5. *Performance* Pembuangan Sampah

Masyarakat Sasak membuang sampah pada tempat-tempat tertentu seperti sungai ataupun membuat lubang di tanah. Pada pasar seni dan kerajinan tradisional sampah-sampah yang bersifat dapat dibusukkan oleh bakteri pembusuk dibuatkan lubang di tanah yang suatu saat sampahnya dapat dipindahkan untuk dibusukkan ataupun dibakar. Untuk sampah yang tidak dapat dibusukkan oleh bakteri pembusuk dibuatkan tong-tong sampah yang menyerupai bangunan tradisional Sasak yang berfungsi sebagai gudang sebagai simbol yaitu bangunan lumbung. Pada *performance* pembuangan air kotor dan kotoran disesuaikan dengan kebutuhan dan estetika.



DAFTAR PUSTAKA

1. BAPPEDA TK. II Lombok Barat, *Bank Data Pembangunan Lombok Barat*, 1997.
2. BAPPEDA TK. II Lombok Barat, *Data Pokok Pembangunan Kabupaten Lombok Barat*, 1997.
3. Mudjithahid, *Pengaruh Kebijakan Pembangunan Daerah terhadap Keterkaitan antara Sektor Pariwisata dengan Sektor lainnya di Kabupaten. Lombok Barat*, 1998.
4. Susdiana, *Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting Kawasan Pantai Senggigi Lombok*, 1999.
5. Suryanti, *Pasar Seni di Yogyakarta sebagai Wadah Rekreasi Budaya dan Kontekstual dengan Lingkungan*, 1999.
6. Bani Noor Muhammad, *Konservasi Kawasan Kampung Taman dengan Penekanan Adaptive Re-Use Bangunan Pulau Cemeti*, 1995.
7. Hamidah, *Pasar Seni dan Kerajinan Kota Gede di Yogyakarta*, 1999.
8. E.R. Hamzah, *Kerajinan dan Festival Seni di Kawasan Bandar Seng Hie*, 1999.
9. Roger H. Clark dan Michael Pause, *Preseden Dalam Arsitektur (terjemahan)*, Intermatra, 1995.
10. Anonim, *Indonesia West Nusa Tenggara, ...*
11. Team peneliti, *Penelitian Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat*, 1984.
12. Nuryanti. W, *Dasar-Dasar Perencanaan Kawasan Wisata*, 1996.
13. Kanwil Dep. Perindustrian, *Sekilas Informasi Ekspor Komnoditi Industri Kecil / Kerajinan Propinsi NTB*, 1995 / 1996.
14. Kanwil Dep. Perindustrian, *Katalog Kerajinan NTB*, 1997.
15. Anonim, *Ekspose Kecamatan Narmada,....*
16. Ernst Neufert, *Data Arsitek*, Jilid I dan II, Erlangga, 1993
17. Ching, D.K, *Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1985
18. Mangunwijaya, YB, *Wastu Citra*, Gramedia, 1985
19. Kadafi M, *Pasar Seni dan Kerajinan Rakyat di Mataram*, 1999

20. Dinas Pariwisata, *Indonesia West Nusa Tenggara, West Lombok, ...*
21. Purwodarminto W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1976
22. S.S Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, Apolo Jakarta, 1997
23. Wojowasito S, *Kamus Bahasa Indonesia*, Shinta Dharma Bandung, 1972
24. M.J Saifullah, *Materi Kuliah Teori Arsitektur 3*, Teknik Arsitektur UII, Yogyakarta
25. Edward T. White, *Perencanaan Tapak*, Intermatra 1985
26. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat*, 1991
27. Anonim, *Lombok Post*, 1999



LAMPIRAN

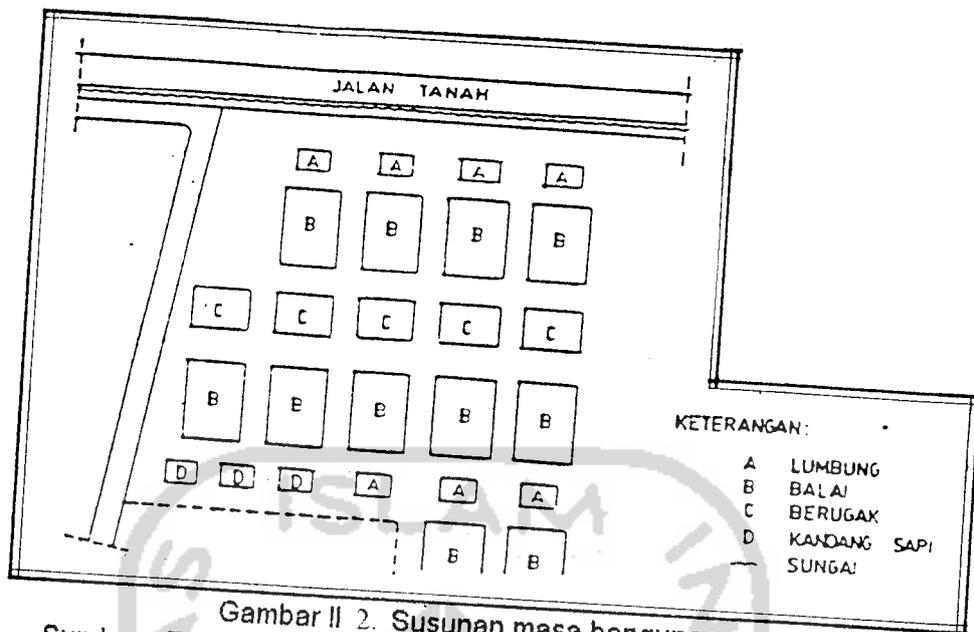
Tabel 1-1. Jumlah wisman dan wisnu Kabupaten Lombok Barat tahun 1993 - 1997

No.	TAHUN	WISMAN	WISNU	JUMLAH	KET
1	1993*	114.062	76.694	190.756	*)Termasuk: Kodya
2	1994	119.436	24.004	143.500	
3	1995	127.556	36.632	164.188	
4	1996	151.582	33.443	185.025	
5	1997	174.046	35.157	209.203	

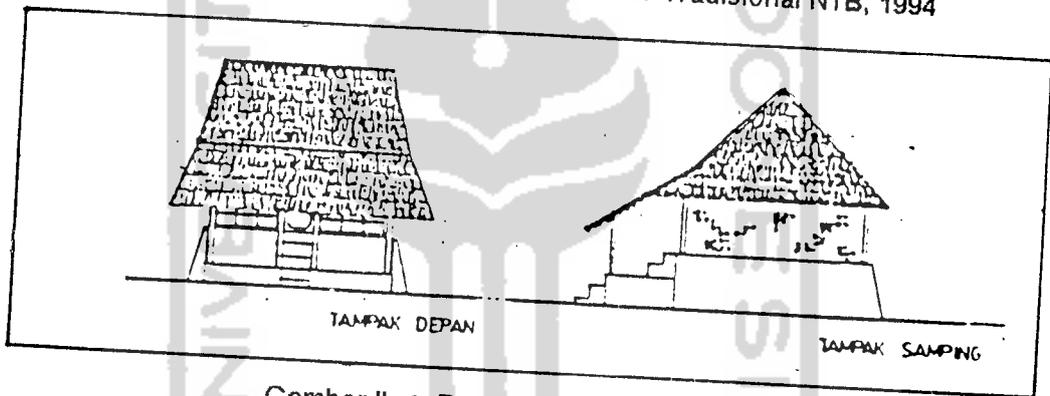
Sumber : Diparda Tk. II Lombok Barat, 1998



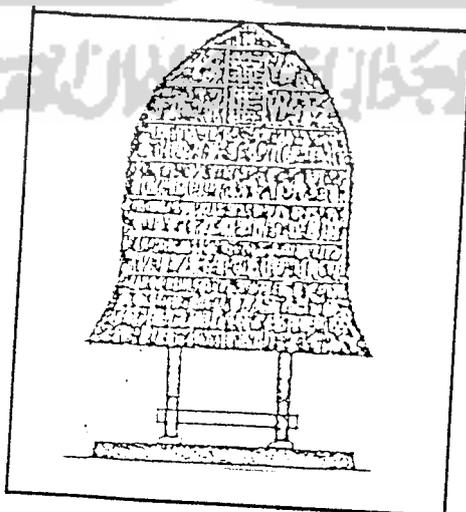
Gambar: Souvenir Seni sebagai Salah Satu Komoditi Unggulan
di Sektor Pariwisata Lombok Barat
(Sumber: Dinas Pariwisata)



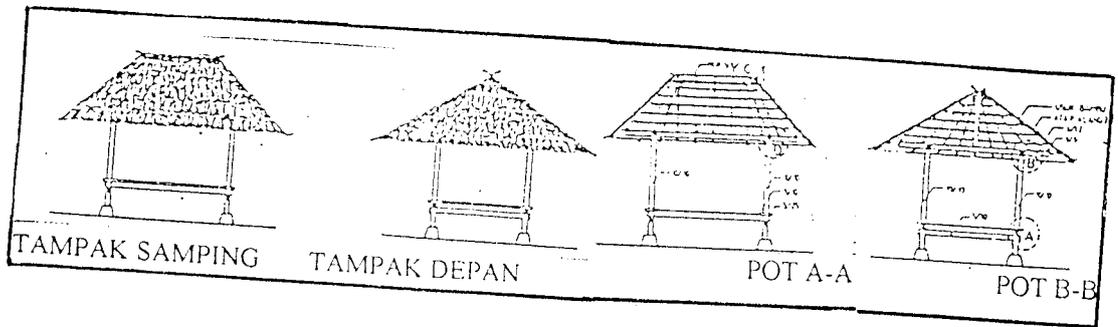
Gambar II 2. Susunan masa bangunan
 Sumber : Team Peneliti, penelitian Arsitektur Tradisional NTB, 1994



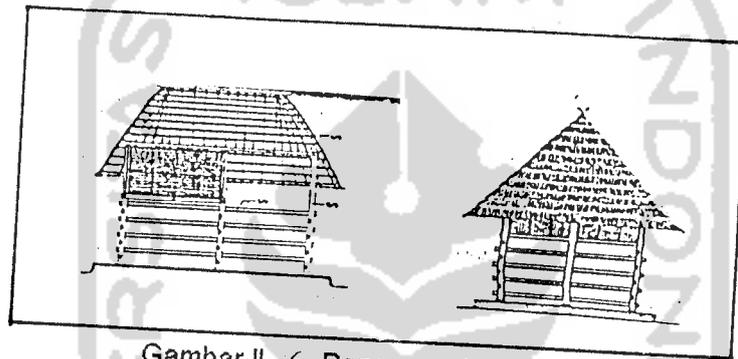
Gambar II - 3. Bangunan tradisional, bale
 Sumber : Team Peneliti, Penelitian Bangunan Tradisional NTB, 1994



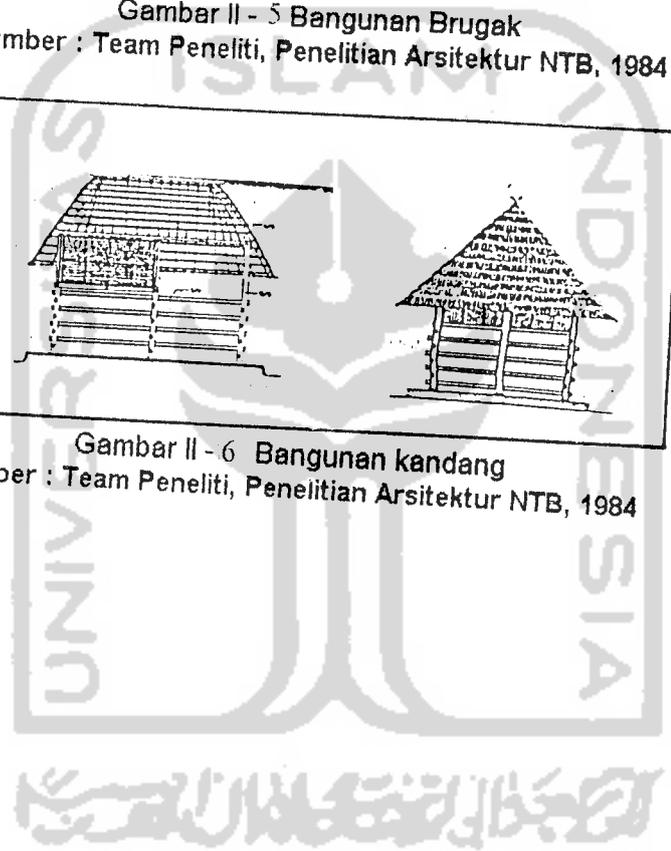
Gambar II - 4 Bangunan lumbung
 Sumber : Team Peneliti, Penelitian Arsitektur NTB, 1984.



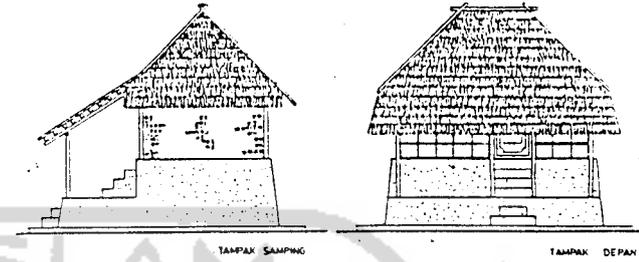
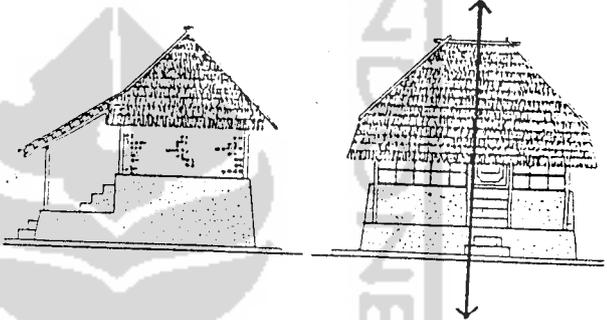
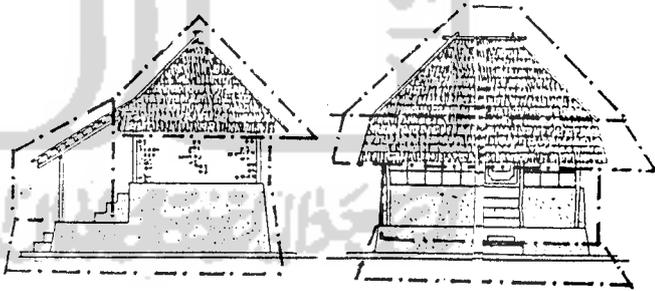
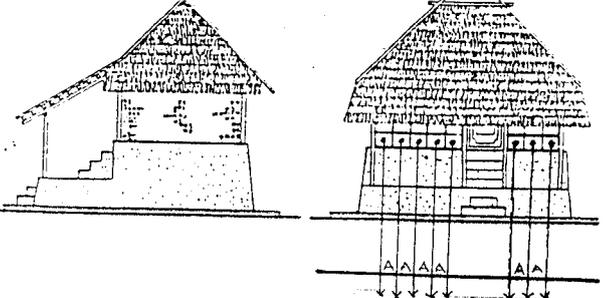
Gambar II - 5 Bangunan Brugak
 Sumber : Team Peneliti, Penelitian Arsitektur NTB, 1984



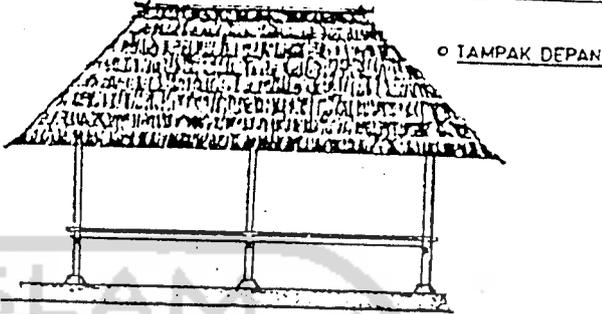
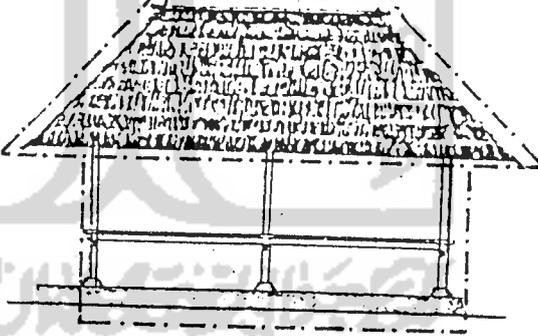
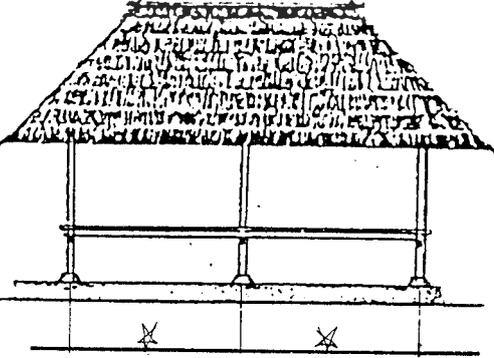
Gambar II - 6 Bangunan kandang
 Sumber : Team Peneliti, Penelitian Arsitektur NTB, 1984



Tabel II-2 Bangunan Bale

KARAKTERISTIK	BENTUK DAN POLA BANGUNAN
<p>Proporsi</p> <p>Lantai tampak mendominasi karena ketinggian lantai yang lebih ditinggikan namun atap juga masih tetap mendominasi.</p>	
<p>Keseimbangan</p> <p>Keseimbangan bentuk terlihat pada bentuk dan ukurannya namun secara keseluruhan karena adanya perletakan elemen-elemen penunjang lainnya menyebabkan tidak simetrisnya bangunan ini.</p>	
<p>Geometris</p> <p>Perpaduan antara bentuk-bentuk geometris menjadi figur pembentuk masa bangunan secara keseluruhan.</p>	
<p>Perulangan</p> <p>Perulangan terlihat pada pola-pola bukaannya.</p>	

Tabel II-3 Bangunan Brugak

KARAKTERISTIK	BENTUK DAN POLA BANGUNAN
<p>Proporsi</p> <p>Atap masih mendominasi dibandingkan dengan yang lainnya. Bentuknya semakin ke bawah semakin kecil.</p>	
<p>Keseimbangan</p> <p>Memiliki tingkat keseimbangan yang baik karena secara vertikal baik depan maupun sampingnya simetris.</p>	
<p>Geometris</p> <p>Perpaduan antara bentuk-bentuk geometris menjadi figur pembentuk masa bangunan secara keseluruhan.</p>	
<p>Perulangan</p> <p>Perulangan-perulangan terlihat pada irama tiang-tiang bangunannya.</p>	

Tabel III-7 Sketsa bentuk bangunan yang dijadikan preseden dan bangunan yang dirancang melalui preseden

Bangunan yang Dipresedeni			Formal	Bangunan yang Dirancang			
Denah	Atap	Tampak		Denah	Atap	Tampak	
			Bale				
				Lumbung			
					Brugak		

Sumber: Analisa

Tabel III-8 Hubungan hierarki bangunan yang dirancang melalui preseden dengan bangunan yang dijadikan preseden

Bangunan yang dirancahang melalui preseden	Bangunan yang dipresedeni	Tolok Ukur	Bobot	Nilai	Bobot X Nilai
Bale	Bale	Filosofis	0,12	0	0
		Programatis	0,18	1	0,18
		Formal	0,19	1	0,19
Lumbung	Lumbung	Filosofis	0,07	0	0
		Programatis	0,09	0	0
		Formal	0,12	1	0,12
Brugak	Brugak	Filosofis	0,06	1	0,06
		Programatis	0,07	1	0,07
		Formal	0,10	1	0,10
		Jumlah	1		0,72

Sumber: Analisa

Keterangan:

- 1 : Hubungan hirarki kuat
- 1 : Hubungan hirarki lemah

0 : Hubungan hirarki sedang,

Tabel III-9 Kaitan kriteria preseden dengan fungsi pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional (Lumbung)

Kriteria Preseden dan Bobot (Lumbung)	Fungsi Utama						Fungsi Umum						Fungsi Pendukung					
	FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM	
	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ
Unit keseluruhan (0,15)	1	0,15	0	0	1	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	0	0	-1	-0,15
Perulangan ke unik (0,11)	1	0,11	0	0	0	0	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	1	0,11	-1	-0,11	-1	-0,11
Penambahan dan pengurangan (0,11)	1	0,11	1	0,11	1	0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	0	0	1	0,11	1	0,11
Simetri dan keseimbangan (0,12)	1	0,12	1	0,12	1	0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	1	0,12	0	0	1	0,12
Pola-pola konfigurasi (0,12)	-1	-0,12	0	0	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	0	0	1	0,12	-1	-0,12
Gerak maju (0,13)	1	0,13	1	0,13	1	0,13	-1	-0,13	0	0	-1	-0,13	1	0,13	1	0,13	1	0,13
Perkecilan (0,1)	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1
Geometri dan grid (0,16)	1	0,16	1	0,16	1	0,16	-1	-0,16	-1	-0,16	0	0	0	0	1	0,16	1	0,16
Total		0,56		0,42		0,45		-1		-0,87		-0,84		0,11		0,31		0,04

Kriteria Preseden dan Bobot (Lumbung)	Fungsi Pelayanan						Fungsi Penunjang					
	FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM	
	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ
Unit keseluruhan (0,15)	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	0	0	0	0	0	0
Perulangan ke unik (0,11)	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11
Penambahan dan pengurangan (0,11)	0	0	-1	-0,11	-1	-0,11	0	0	1	0,11	1	0,11
Simetri dan keseimbangan (0,12)	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	1	0,12	0	0	1	0,12
Pola-pola konfigurasi (0,12)	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	1	0,12	0	0
Gerak maju (0,13)	-1	-0,13	-1	-0,13	1	0,13	1	0,13	1	0,13	1	0,13
Perkecilan (0,1)	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1
Geometri dan grid (0,16)	0	0	1	0,16	1	0,16	1	0,16	1	0,16	1	0,16
Total		-0,73		-0,84		-0,42		0,08		0,31		0,31

Sumber: Analisa

Tabel III-10 Kaitan kriteria preseden dengan fungsi pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional (Bale)

Kriteria Preseden dan Bobot (Bale)	Fungsi Utama						Fungsi Umum						Fungsi Pendukung					
	FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM	
	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ
Unit kekeseluruhan (0,15)	1	0,15	1	0,15	1	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15
Perulangan ke unik (0,11)	0	0	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	1	0,11	-1	-0,11	-1	-0,11
Penambahan dan pengurangan (0,11)	1	0,11	1	0,11	1	0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	1	0,11	1	0,11
Simetri dan keseimbangan (0,12)	1	0,11	1	0,12	1	0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12
Pola-pola dan konfigurasi (0,12)	1	0,12	1	0,12	1	0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12
Gerak maju (0,13)	1	0,13	1	0,13	0	0	-1	-0,13	0	0	-1	-0,13	1	0,13	1	0,13	1	0,13
Perkecilan (0,1)	0	0	-1	-0,1	0	0	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1
Geometri dan grid (0,16)	1	0,16	1	0,16	1	0,16	-1	-0,16	-1	-0,16	0	0	1	0,16	1	0,16	1	0,16
Total		0,78		0,58		0,55		-1		-0,87		-0,84		0,58		0,58		0,58

Kriteria Preseden dan Bobot (Bale)	Fungsi Pelayanan						Fungsi Penunjang					
	FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM	
	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ
Unit kekeseluruhan (0,15)	-1	-0,15	-1	-0,15	0	0	1	0,15	1	0,15	1	0,15
Perulangan ke unik (0,11)	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	0	0	-1	-0,11	0	0
Penambahan dan pengurangan (0,11)	-1	-0,11	-1	-0,11	1	0,11	1	0,11	1	0,11	1	0,11
Simetri dan keseimbangan (0,12)	-1	-0,12	-1	-0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12
Pola-pola dan konfigurasi (0,12)	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12
Gerak maju (0,13)	1	0,13	-1	-0,13	1	0,13	1	0,13	1	0,13	1	0,13
Perkecilan (0,1)	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	0	0	-1	-0,1	0	0
Geometri dan grid (0,16)	1	0,16	0	0	1	0,16	1	0,16	1	0,16	1	0,16
Total		-0,42		-0,84		0,17		0,79		0,78		0,79

Sumber: Analisa

Tabel III-11 Kaitan kriteria preseden dengan fungsi pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional (Brugak)

Kriteria Preseden dan Bobot (Brugak)	Fungsi Utama						Fungsi Umum						Fungsi Pendukung					
	FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM	
	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ
Unit keseluruhan (0,15)	-1	-0,15	1	0,15	1	0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15
Perulangan ke unik (0,11)	-1	-0,11	1	-0,11	1	0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	0	0	0	0	-1	-0,11
Penambahan dan pengurangan (0,11)	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	1	0,11	1	0,11	0	0
Simetri dan keseimbangan (0,12)	1	0,12	1	0,12	1	0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	1	0,12	1	0,12	1	0,12
Pola-pola dan konfigurasi (0,12)	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	0	0	0	0	0	0
Gerak maju (0,13)	1	0,13	1	0,13	1	0,13	-1	-0,13	0	0	-1	-0,13	1	0,13	1	0,13	1	0,13
Perkecilan (0,1)	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	0	0
Geometri dan grid (0,16)	1	0,16	1	0,16	1	0,16	0	0	-1	-0,16	-1	-0,16	1	0,16	1	0,16	1	0,16
Total		-0,18		0,12		0,12		-0,84		-0,87		-1		0,57		0,57		0,45

Kriteria Preseden dan Bobot (Brugak)	Fungsi Pelayanan						Fungsi Penunjang					
	FLS		PRG		FRM		FLS		PRG		FRM	
	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ	N	Σ
Unit keseluruhan (0,15)	-1	-0,15	-1	-0,15	-1	-0,15	0	0	0	0	1	0,15
Perulangan ke unik (0,11)	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	1	-0,11
Penambahan dan pengurangan (0,11)	-1	-0,11	-1	-0,11	-1	-0,11	0	0	1	0,11	1	0,11
Simetri dan keseimbangan (0,12)	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	0	0	1	0,12	1	0,12
Pola-pola dan konfigurasi (0,12)	-1	-0,12	-1	-0,12	-1	-0,12	0	0	-1	-0,12	0	0
Gerak maju (0,13)	-1	-0,13	-1	-0,13	-1	-0,13	1	0,13	1	0,13	0	0
Perkecilan (0,1)	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1	-1	-0,1
Geometri dan grid (0,16)	-1	-0,16	-1	-0,16	-1	-0,16	1	0,16	1	0,16	1	0,16
Total		-1		-1		-1		0,08		0,19		0,33

Sumber: Analisa

Keterangan tabel III-9, III-10, dan III-11 :

FLS : Filosofis 1 = Sangat berkaitan N : Nilai
 PRG : Programatis 0 = Berkaitan Σ : Jumlah = Bobot x Nilai
 FRM : Formal -1 = Tidak berkaitan

Tabel III-12 Kaitan jenis bangunan dengan fungsi bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional

Jenis Bangunan	Fungsi Utama			Fungsi Umum			Fungsi Pendukung		
	Jumlah (Σ)			Jumlah (Σ)			Jumlah (Σ)		
	FLS	PRG	FRM	FLS	PRG	FRM	FLS	PRG	FRM
Bale	0,78	0,58	0,55	-1	-0,87	-0,84	0,58	0,58	0,56
Lambung	0,56	0,42	0,45	-1	0,87	-0,84	0,11	0,31	0,04
Brugak	-0,18	0,12	0,12	-0,84	-0,87	-1	0,57	0,57	0,45

Jenis Bangunan	Fungsi Pelayanan			Fungsi Penunjang		
	Jumlah (Σ)			Jumlah (Σ)		
	FLS	PRG	FRM	FLS	PRG	FRM
Bale	-0,42	-0,84	0,17	0,79	0,78	0,79
Lambung	-0,73	-0,84	-0,42	0,08	0,31	0,31
Brugak	-1	-1	-1	0,08	0,19	0,33

Sumber: Analisa

Keterangan tabel III-12 :

FLS : Filosofis 1 = Sangat dominan
 PRG : Programatis 0 = Dominan
 FRM : Formal -1 = Tidak dominan
 N : Nilai
 Σ : Jumlah = bobot x nilai

LAMPIRAN

BESARAN RUANG

Pertimbangan pendekatan besaran ruang yang ada berdasarkan pada :

1. Karakteristik kegiatan (pelaku, jenis, dan bentuk kegiatan pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini.)
 2. Jumlah wisatawan baik manca negara maupun nusantara yang berkunjung ke Kabupaten Lombok Barat :
 - Asumsi jumlah wisatawan yang berkunjung tahun 1998 adalah :
$$209.203 \times 13,4 \% = 280.33 \text{ (jumlah penambahan)}$$
$$= 209.203 + 280.33$$
$$= 237.236 \text{ (jumlah total)}$$
 - Asumsi jumlah wisatawan yang berkunjung tahun 1999 adalah :
$$237.236 \times 13,4 \% = 317.90 \text{ (jumlah penambahan)}$$
$$= 237.236 + 317.90$$
$$= 296.026 \text{ (jumlah total)}$$
 3. Dalam dua puluh tahun mendatang setelah bangsa Indonesia kondisinya stabil diharapkan pasar seni dan kerajinan tradisional ini mencapai kondisi maksimum.
 - Prediksi 20 tahun mendatang mengalami perkembangan dihitung dengan rumus pertambahan :
$$P = P_0 (1 + r)^t$$

Keterangan : P = jumlah pengunjung pada tahun
P₀ = jumlah pengunjung awal tahun
r = pertambahan penduduk
t = kurun waktu pengunjung t tahun
- Berdasarkan asumsi jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 1999 dengan rumus pertambahan tersebut diperkirakan pertambahan penduduk untuk sepuluh tahun mendatang adalah sebagai berikut :

$$P = 317.90 \times (1 + 0,134)^{20}$$

$$P = \frac{317.90 \times (14,02)}{365 \text{ (hari)}}$$

$$P = 12.210 \text{ orang/hari}$$

- Jadi perkiraan jumlah wisatawan yang berkunjung setiap harinya ke kawasan wisata di Lombok Barat adalah 12.210 orang/hari.
- Diasumsikan yang berkunjung ke kawasan pariwisata yang ada di kecamatan Narmada -Lombok Barat adalah sepertiganya yaitu 4070 orang/hari.
- Diprediksikan wisatawan yang berkunjung ke kawasan pariwisata singgah di pasar seni dan kerajinan tradisional ini dengan kemungkinan wisatawan yang tidak singgah adalah 20%. Jadi wisatawan yang singgah di pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah $4070 \text{ orang} - 20\% = 3256 \text{ orang/hari}$.
- Waktu berkunjung diperkirakan $\pm 2 - 4 \text{ jam}$ (rata-rata 3 jam)
- Waktu berkunjung pada pasar seni dan kerajinan ini adalah 09.00 - 22.00 (14 jam)
- Periode kunjungan per hari adalah $14 : 3 = 5 \text{ kali perhari}$
- Jumlah pengunjung dalam satu periode = $3.256 : 5 = 651 \text{ orang}$. Jumlah ini menjadi acuan dasar pada penentuan besaran ruang yang dibutuhkan.

I. Kelompok Kegiatan Utama :

Tabel Lampiran-1 Jumlah seniman dan pengrajin di Mataram 1997

Cabang Seni	Seni Kriya	Seni Patung	Seni Ukir	Seni Grafis
Jumlah Seniman / Pengrajin	41 orang	18 orang	27 orang	16 orang
Total	102 orang			

Sumber: Pariwisata dalam angka, 1997

Berdasarkan tabel di atas jumlah seniman dan pengrajin di Mataram (ibukota propinsi NTB) berjumlah 102 orang yang kemudian dijadikan patokan untuk menentukan kebutuhan unit kegiatan penjualan dan peragaan. Untuk menentukan jumlah unit diasumsikan dari pembagian jumlah seniman dan pengrajin dengan perbandingan :

- Unit penjualan karya seni dan kerajinan

$$\text{Jumlah} = 85 : 102 \text{ (100\%)}$$

$$= 83 \%$$

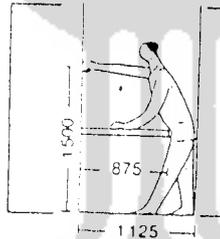
$$\text{Jumlah unit} = 83\% \times 102$$

$$= 84,66 \text{ unit}$$

$$= 85 \text{ unit}$$

Persyaratan

- Bidang kerja seniman diambil ukuran jangkauan tangan maksimum yaitu : 0,875 m. (Neufert, 1994, hal 12)



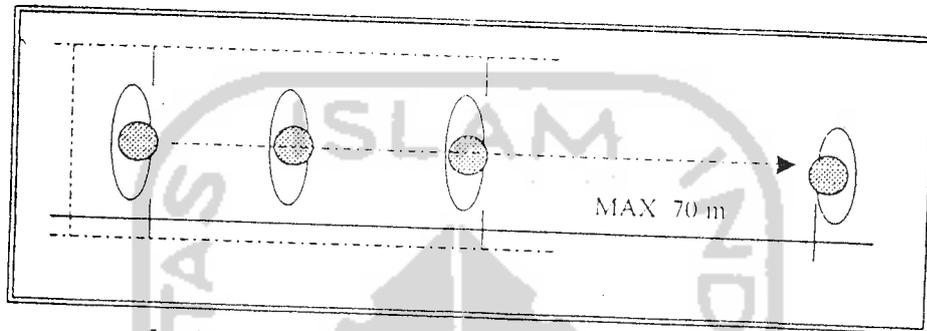
Gambar : Jangkauan tangan maksimum
Sumber: Neufert, 1994, 12

- Pengunjung mengamati kerja seniman. Ukuran jarak pandang melihat teliti benda tiga dimensi adalah 90 cm. Sirkulasi dalam ruang 150 cm (Susdiana, 1999, hal. 62).
- Ruang istirahat 5 % dari jumlah luas (Neufert, 1993, hal. 14)
Perhitungan dari standart besaran petak seni rupa pada persyaratan ruang dapat dihitung sebagai berikut :

- Luas total adalah 684,62 m²

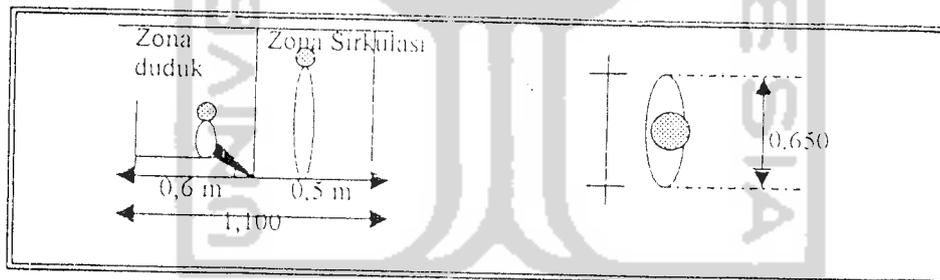
2. Panggung Terbuka :

- Kapasitas 20 - 80 % jumlah pengunjung setengah periode (1 periode = 651 orang)
- Jarak maksimum penonton melihat pertunjukan dengan nyaman adalah 70 m



Gambar Jarak maksimum penonton melihat pertunjukan
Sumber : Susdiana, 1999, hal.44

- Tempat duduk dan sirkulasi : $0,65 \times 1,10 = 0,715 \text{ m}^2$



Gambar Tempat duduk dan sirkulasi pada panggung terbuka
Sumber: Susdiana, 1999, hal. 64

- Jadi Luas Total adalah : $260 \times 1,5$ (standart + luas asumsi dengan pertimbangan kebutuhan kegiatan yang lebih besar) = 390 m²

3. Panggung Tertutup

- Hall dan lobby 163 orang (seperempat periode) $\times 1,05 \text{ m}^2$ per orang = 171,15 m²
- Ruang penonton 308 orang (setengah periode) $\times 1,05 \text{ m}^2$ /orang = 323,4 m²
- Loket 4 m² $\times 6$ unit = 24 m²

- Ruang informasi : $3 \text{ m}^2 \times 2 \text{ unit} = 6 \text{ m}^2$
- Ruang dekorasi (asumsi =16 m²)
- Kamar rias (kapasitas 30 orang : $1,8 \text{ m}^2 \times 30 = 54 \text{ m}^2$)
- Ruang latihan /warming up (asumsi) = 100 m²
- Ruang penyimpanan kostum : $0,4 \text{ m}^2 \times 30 = 12 \text{ m}^2$
- Ruang kontrol : sound dan lighting (asumsi) = 30 m²
- Panggung untuk 30 orang seniman, gerak bebas seorang penari = 4,41 m²
(Hamzah, 1999, hal. V-8) = $30 \times 4,41 \text{ m}^2 = 132,3 \text{ m}^2$
- Luas keseluruhan 868,85 m²
- Gudang 4 % x 868,85 m² = 34,754 m²
- Luas total adalah $890,25 + 34,754(\text{gudang}) + 20\% (\text{sirkulasi}) = 1084,308 \text{ m}^2$

4. Pujasera

- Kapasitas maksimum pujasera adalah 93 orang (asumsi dari 1/7 periode jumlah kunjungan).
- Ruang makan dan minum $93 \times 1,5 \text{ m}^2 \text{ per orang} = 139,5 \text{ m}^2 \text{ per orang}$
(Neufert, 1994, hal. 206).
- Dapur dan ruang cuci $20\% \times 139,5 \text{ m}^2 = 27,9 \text{ m}^2$ (Neufert, 1994, hal. 208)
- Kasir (2 unit) = $4 \text{ m}^2 \times 2 = 8 \text{ m}^2$
- Sirkulasi $20\% \times 139,5 \text{ m}^2 = 27,9 \text{ m}^2$
- Luas total = 203,3 m²

5. Restorant

- Kapasitas maksimum = 130 orang (asumsi dari 1/5 periode jumlah kunjungan)
- Ruang makan = $130 \times 1,5 \text{ m}^2 = 195 \text{ m}^2$ (neufert, 1994, hal. 206)
- Dapur dan ruang cuci $20\% \times 195 = 39 \text{ m}^2$ (Neufert, 1994, hal. 208)
- Ruang pelayanan $30\% \times 195 = 58,5 \text{ m}^2$

- Sirkulasi diasumsikan 25%(dengan pertimbangan pelayan membawa makanan dan minuman, sedangkan standart menurut Neufert 1993, hal 13 adalah 20%)
 $x 195 = 48,75m^2$
- WC/KM $4 m^2 x 8 unit = 32 m^2$
- Luas total adalah $373,75 m^2$

6. Plaza

- Asumsi pengunjung 326 orang dari setengah periode jumlah kunjungan
- $326 x 2,5 m^2 = 815 m^2$

III. Kelompok Kegiatan Umum

Ruang :

1. Parkir Pengunjung

- Mobil : 30%dari pengunjung tiap setengah periode (326 orang) satu mobil untuk 4 orang.
 $30 \% x 326 = 97,8 \rightarrow 98$
 $98 : 4 \text{ orang} = 25 \text{ mobil}$
 $25 x 25 m^2 = 625 m^2$
- Sepeda motor : 50 % dari 326 pengunjung (asumsi) = 163 buah
 1 sepeda motor untuk dua orang
 $163 : 2 = 82$
 $82 x 2 m^2 = 164 m^2$
- Bis 10 unit $x 65,7 m^2 = 657 m^2$
- Luas total adalah $1446 m^2$

IV. Kelompok Kegiatan Penunjang

1. Parkir Pengelola

- Mobil Pribadi : 30% dari jumlah karyawan (22 orang) = $6,6 \rightarrow 7$
 $7 x 25 m^2 = 175 m^2$
- Sepeda motor : 50% dari jumlah karyawan (22 orang) = 11
 $11 x 2 m^2 = 22 m^2$

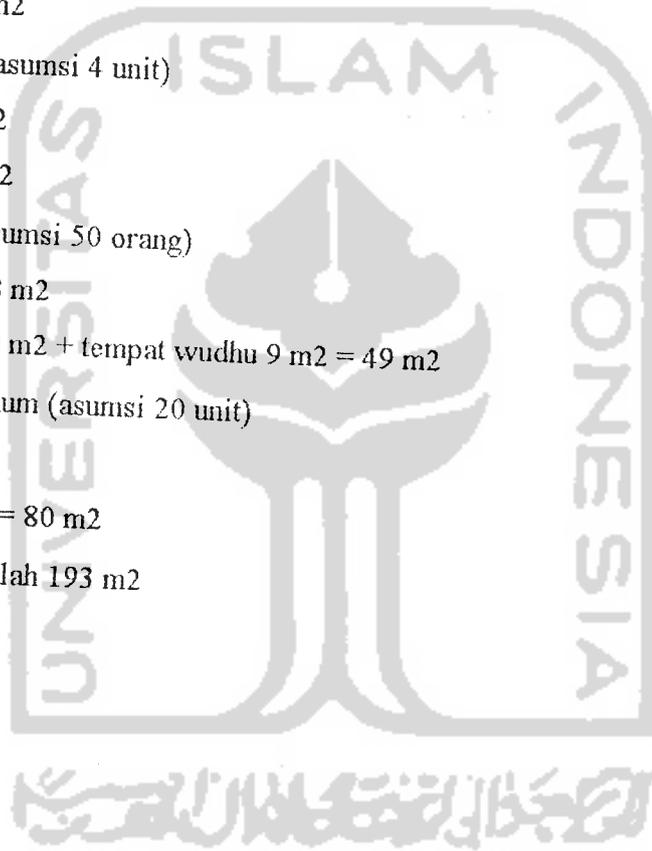
- Luas total adalah 197 m²

2. Ruang Pengelola

- Ruang pimpinan + sekretaris + wakil = 3 orang
Jadi ruang pimpinan + sekretaris + wakil adalah $3 \times 16 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$
- Ruang kerja / staf = 8 orang
Jadi ruang kerja/ staf adalah $8 \times 10 \text{ m}^2 = 80 \text{ m}^2$
- Ruang bidang programming = 2 orang
Jadi ruang programming adalah $2 \times 10 \text{ m}^2 = 20 \text{ m}^2$
- Ruang bidang keuangan = 3 orang
Jadi ruang bidang keuangan adalah $3 \times 10 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
- Ruang bidang teknik = 3 orang
Jadi ruang bidang teknik adalah $3 \times 10 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
- Ruang kebersihan dan keamanan = 3 orang
Jadi ruang kebersihan adalah $3 \times 10 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
- Ruang rapat = 22 orang
Jadi ruang rapat adalah $22 \times 2,5 \text{ m}^2 = 55 \text{ m}^2$
- Ruang istirahat = 22 orang
Jadi ruang istirahat adalah $22 \times 2,5 \text{ m}^2 = 55 \text{ m}^2$
- WC / KM = 4 unit
Jadi WC / KM adalah $6 \times 4 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$
- Jadi luas total ruang pengelola adalah 372 m²
- Hall = 10 % x 372 = 37,2 m²
- Ruang MEE = 15 % x 372 = 55,8 m²
- Gudang = 4 % x 372 = 14,88 m²
- Sirkulasi = 20 % x 372 = 74,4 m²
- Jadi luas total keseluruhan adalah 554,28 m²

V. Kegiatan Pelayanan

- Ruang informasi (asumsi 4 unit)
1 unit = 3 m²
4 x 3 = 12 m²
- Box telepon (Asumsi 12 unit)
1 unit = 3 m²
4 x 12 = 36 m²
- Box ATM (asumsi 4 unit)
1 unit = 4 m²
4 x 4 = 16 m²
- Mushalla (asumsi 50 orang)
1 orang = 0,8 m²
50 x 0,8 = 40 m² + tempat wudhu 9 m² = 49 m²
- WC / KM umum (asumsi 20 unit)
1 unit = 4 m²
4m² x 20unit = 80 m²
- Luas total adalah 193 m²

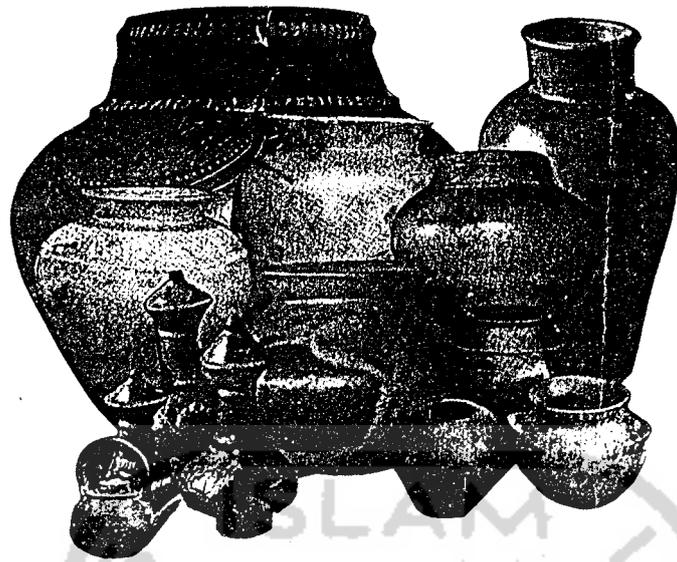




Gambar: Bangunan Lumbung



Gambar: Bangunan Bale



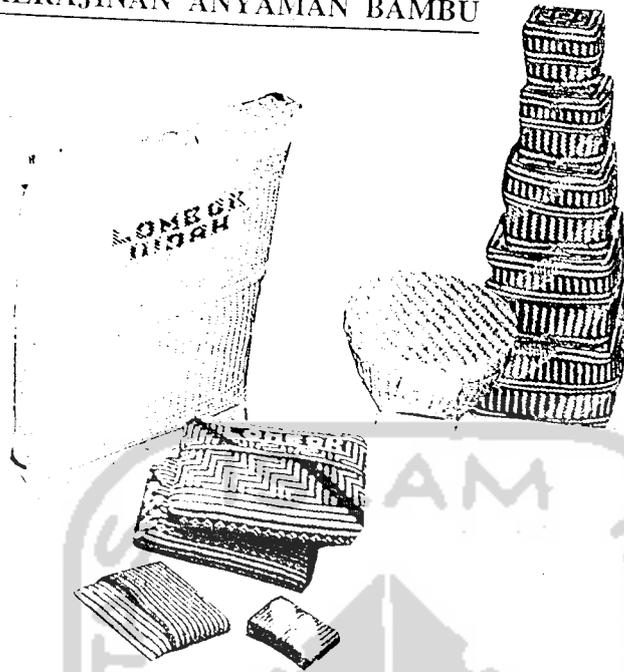
Gambar: Kerajinan Gerabah
(Sumber: Dinas Pariwisata)



KERAJINAN KAYU

Gambar: Kerajinan Kayu
(Sumber: Dep. Perindustrian)

KERAJINAN ANYAMAN BAMBU



Gambar: Kerajinan Bambu
(Sumber: Dep. Perindustrian)

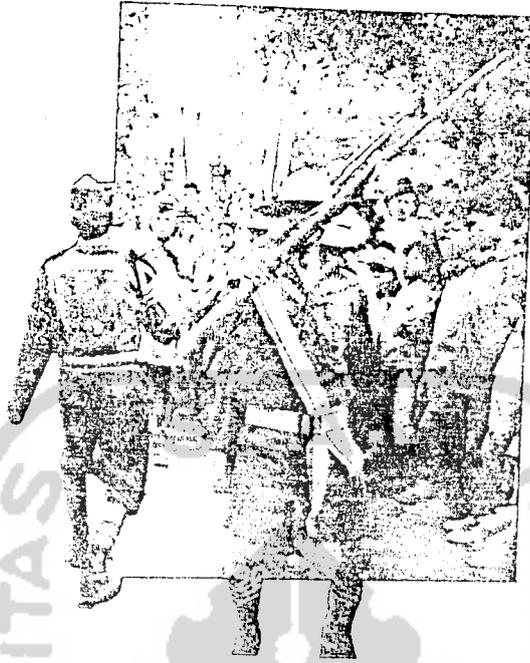




Gambar: Peresean
(Sumber: Anonim, Indonesia West Nusa Tenggara)



Gambar: Gandrung
(Sumber: Anonim, Indonesia West Nusa Tenggara)



Gambar: Batik Baris
(Sumber: Anonim, Indonesia West Nusa Tenggara)

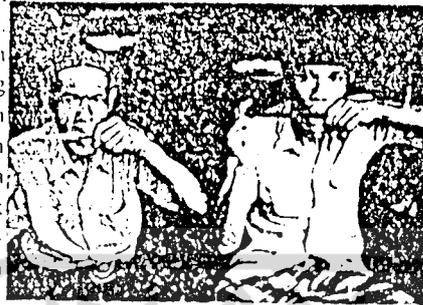


Gambar: Gendang Beleg
(Sumber: Lombok Post, 1999)

Genggong merupakan pertunjukan musik yang dipentaskan oleh dua orang pemain. Mereka menggunakan alat musik tiup yang terbuat dari bilah bambu yang digetarkan dengan tali. Mereka memainkan alat musik dengan gerakan-gerakan tangan dan hembusan nafas.

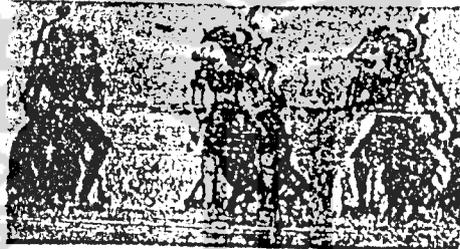
Genggong is musical performed.

It is performed by two players. They use a set of simple instruments, such as Rebab, Kemong --- and Flutes. They play "Genggong" while dancing



Gambar: Genggong
(Sumber: Anonim, Indonesia West Nusa Tenggara)

Wayang Kulit merupakan seni pertunjukan yang paling populer di Lombok dengan pengaruh Budaya Jawa yang sangat kuat.



Wayang Kulit is shadow puppet. It is very popular in Lombok and strongly influenced by javanese culture.

Gambar: Wayang Kulit
(Sumber: Anonim, Indonesia West Nusa Tenggara)

RUDAT

Rudat adalah sebuah tarian tradisional Sasak yang dibawakan oleh sekelompok pria muda usia. Tari ini merupakan hasil gabungan antara budaya bernafaskan Islam dan budaya tradisional Sasak. Kostum para pemain dipengaruhi oleh kostum serdadu Turki. Tarian ini dilengkapi oleh beberapa alat musik seperti Jidur.

Para penari biasanya mendengarkan lagu irama rudat yang berisikan nasehat dan pujian-pujian dengan nafas Islam. Para Penari biasanya berpakaian berwarna hitam atau hijau dilengkapi dengan topi dan atribut lainnya.



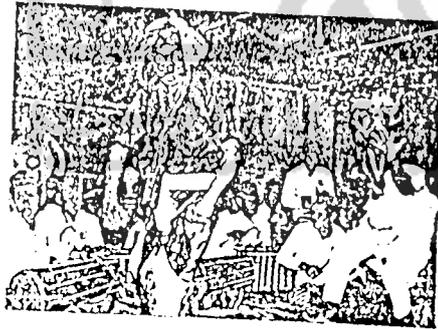
Rudat is the traditional Sasak Dance performed by a number of young men. The dance shows the mixture Islamic and Sasak culture. The costumes of the dancers were influenced by Turkish army. The dancer sings while others of play the tambourines and other traditional musical instrument called Jidur.

The dancers sing Islamic songs containing the message how to do Islamic doctrines. They usually wear colourful costumes, hats and other ornaments.

Gambar: Rudat
(Sumber: Anonim Indonesia West Nusa Tenggara)

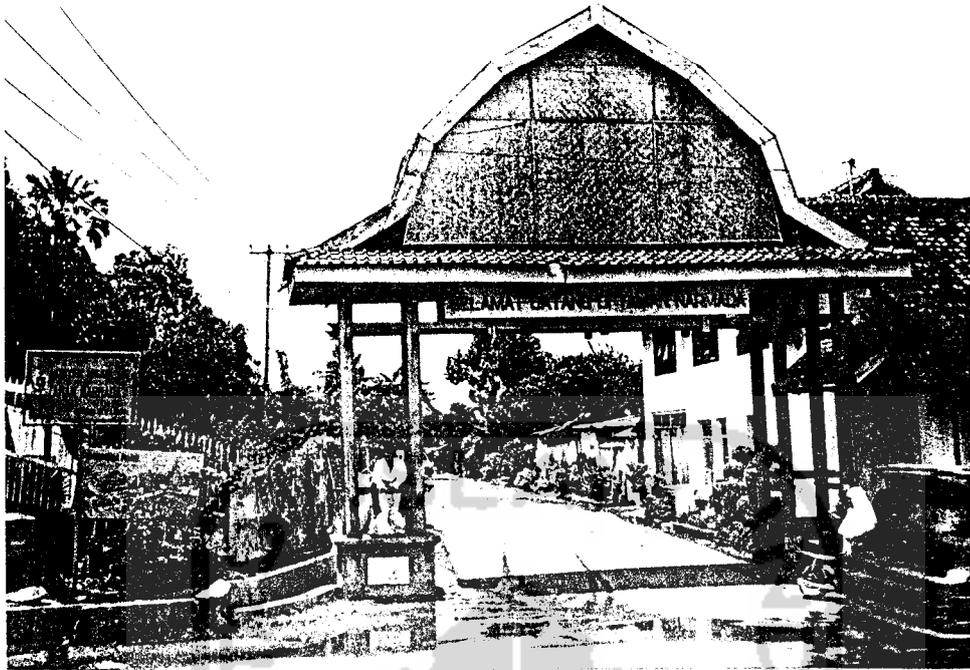
CUPAK GERANTANG

Cerita Panji yang berasal dari Jawa ini diangkat oleh seniman Sasak dalam sebuah pertunjukan drama yang diberi nama Cupak Gerantang. Sebuah cerita tentang kepahlawanan dan romantisme. Drama ini biasanya dipertunjukkan untuk memerayakan upacara perkawinan dan khitanan. Pertunjukkan Cupak Gerantang biasanya dilakukan semalaman suntuk, dimulai dari jam 9 sampai dengan jam 4 pagi.



Cupak Gerantang is a traditional dance that tell a story of Panji. It is a heroic and romantic story. This dance is performed in a special event, such as wedding ceremony and traditional circum cision ceremony. It is performed from 9 p.m to 4 a.m.

Gambar: Cupag Gerantang
(Sumber: Anonim, Indonesia West Nusa Tenggara)



Gambar: Taman Narmada
(Sumber: Dokumentasi)

TAMAN SURANADI

Suranadi merupakan salah satu dari pura-pura suci di pulau Lombok. Ada beberapa mata air di sini. Ikan Tuna yang hidup di kolam yang ada di dalam pura ini dianggap suci dan tidak boleh ditangkap.

Suranadi terletak di sebelah timur Lingsar dengan udaranya yang sejuk.

Suranadi juga memiliki hutan wisata alami yang dihuni oleh berbagai jenis burung berkicau yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

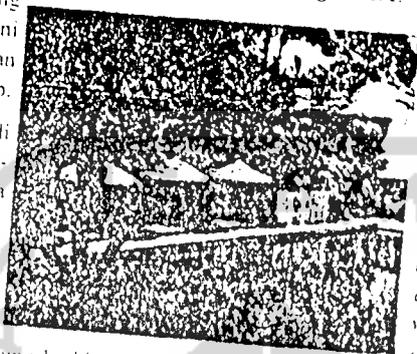
Suranadi is one of the holy Hindu temples in Lombok. There are several springs here. The Tuna fish live in

the temple area have been sanctified and so may not be caught.

It is situated in the east of Lingsar and has cool air.

Suranadi has also a natural park forest where many kind of singing bird can

be found by visitors



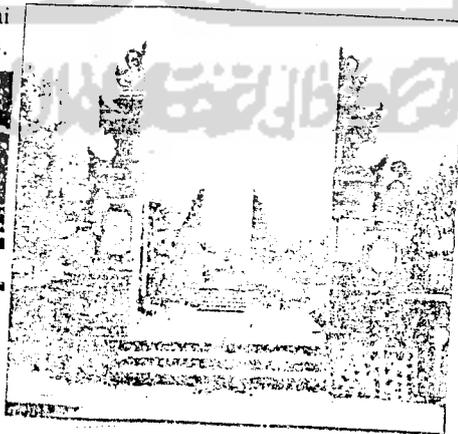
Gambar: Taman Suranadi
(Sumber: Dinas Pariwisata)

TAMAN LINGSAR

Lingsar terletak di sebelah utara Narmada, dan merupakan tempat pemujaan yg berdampingan antara pemeluk agama Hindu dan Suku Sasak.

Pura Hindu yang disucikan ini didirikan pada tahun 1714.

Suku Sasak yang beragama Islam bersama umat Hindu pada awal musim penghujan akhir bulan Nopember/Desember di tempat ini melaksanakan upacara "Perang Topat".



Gambar: Taman Lingsar
(Sumber: Dinas Pariwisata)



Gambar: Taman Kota
(Sumber: Dokumentasi)



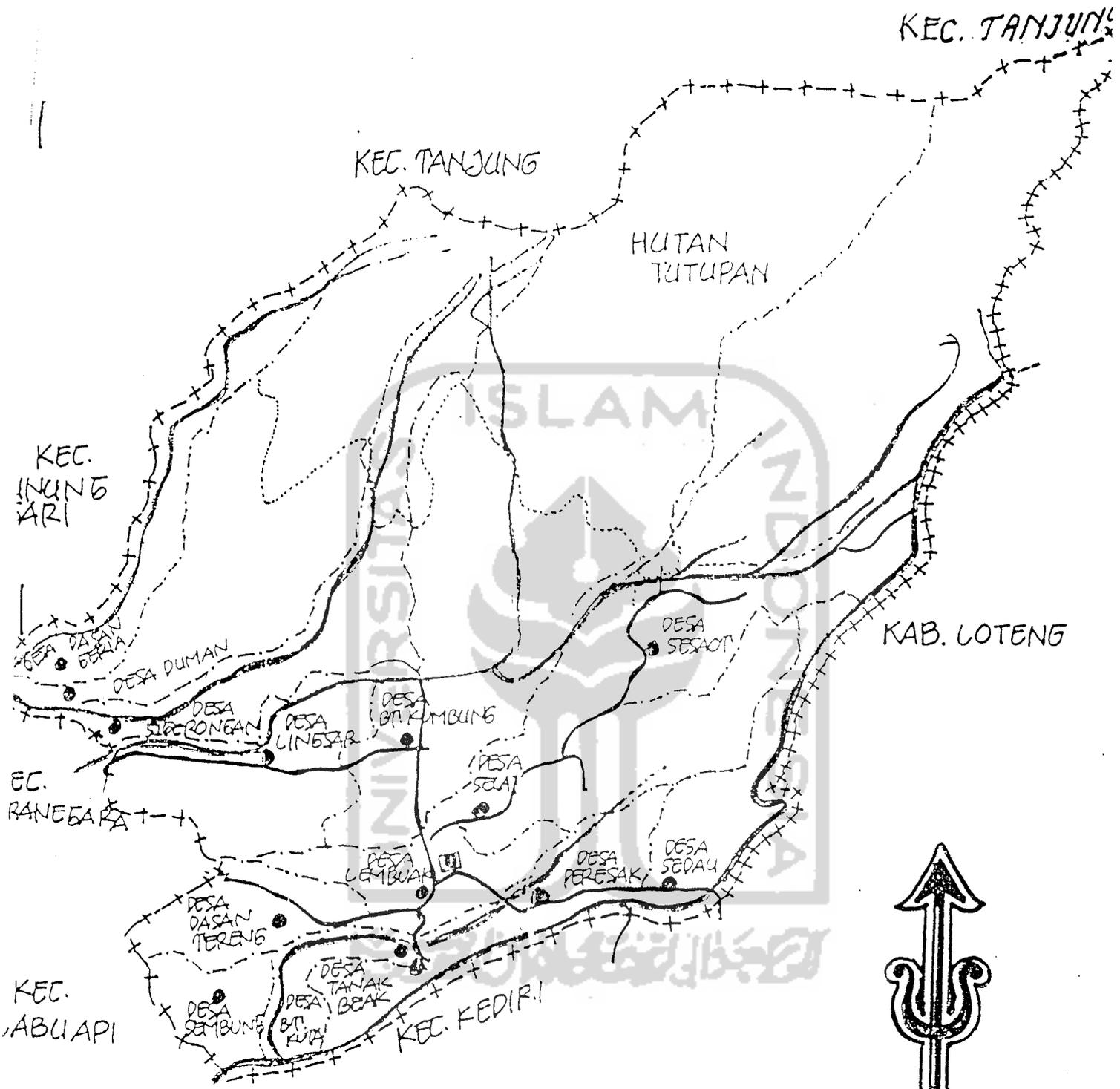
Gambar: Sarana dan Prasarana Transportasi
(Sumber: Dokumentasi)



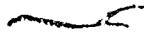
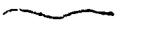
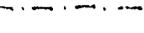
Gambar: Lokasi Site
(Sumber Dokumentasi)



PETA WILAYAH KEC. NARMADA
KAB. DATI. II COMBOK BARAT



KETERANGAN

1. SKALA 1 : 75.000
2. + + + + + : BATAS KABUPATEN
3. + - - - + : BATAS KECAMATAN
4.  : SUNGAI
5.  : JALAN ASPAL
6. - - - - - : BATAS DESA
7.  : BATAS HUTAN
8.  : IBU KOTA KECAMATAN
9.  : KANTOR DESA

D.E.S.I.G.N. R.E.P.O.R.T

BUDI PURWOTO

94340143

**SPESIFIKASI TUGAS AKHIR
TUGAS AKHIR :**

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

JUDUL TUGAS AKHIR :

Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional sebagai Pendukung Kawasan
Pariwisata di Kecamatan Narmada - Lombok Barat

ASPEK PENEKANAN KONSEP :

Citra Bangunan Melalui Pendekatan Preseden Arsitektur
Tradisional Suku Sasak

LOKASI :

Jln. Suranadi, Kec. Narmada - Lombok Barat NTB

ABSTRAKSI

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang dapat banyak menghasilkan devisa untuk suatu daerah dan banyak menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi beban pemerintah untuk menanggulangi tingkat pengangguran yang tinggi khususnya di propinsi Nusa Tenggara Barat. Meningkatnya jumlah kunjungan wisata yang melakukan kegiatan rekreasi di propinsi ini menjadikan salah satu latar belakang untuk dibentuknya Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini sehingga dapat memberikan pelayanan akan penyediaan barang seni dan kerajinan setempat. Kecamatan Narmada merupakan salah satu kecamatan di daerah tingkat dua Lombok Barat yang memiliki keindahan alam dan peninggakan-peninggahan bersejarah yang dijadikan sebagai obyek wisata baik untuk wisatawan mancanegara maupun lokal.

Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini yang direncanakan untuk dapat menampung hasil karya seni dan kerajinan setempat yang dapat dipromosikan / dipasarkan kepada wisatawan dan sekaligus dapat menunjang keberadaan kawasan pariwisata yang ada di sekitarnya melalui penyediaan-penyediaan souvenir-souvenir yang dapat dijadikan sebagai cenderamata wilayah tersebut. Untuk mewadahi kegiatan Pasar Seni dan Kerajinan tersebut dibutuhkan stand-stand penjualan untuk membuat, menata, maupun memasarkan hasil karya seni dan kerajinan maupun arena-arena kesenian, sedangkan plaza, restaurant, open space, ruang serba guna sebagai pendukungnya.

Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini diharapkan mampu menampilkan citra bangunan dengan gaya arsitektur khas suku Sasak melalui pendekatan preseden karena keberadaan bangunan tradisional Sasak posisinya kian tergeser oleh arsitektur modern maupun arsitektur asing. Bangunan tradisional suatu daerah merupakan jati diri untuk suatu daerah tertentu begitu pula dengan bangunan tradisional Sasak yang menjadi jati diri untuk pulau Lombok sehingga keberadaannya perlu dipertahankan, dalam hal ini adalah konteks kawasan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional yang disesuaikan dengan aspek-aspek dan kriteria-kriteria preseden yang ada.

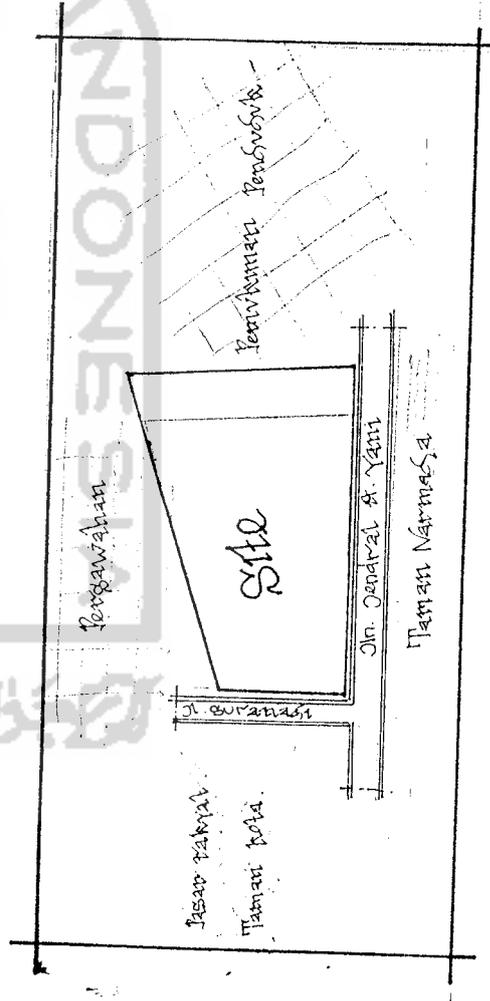
SPEKIFIKASI BANGUNAN

Nama Bangunan : Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional
Fungsi Bangunan : sebagai salah satu fasilitas pemasaran/promosi barang kerajinan dan seni tradisional serta sebagai sarana rekreasi sehingga dapat menunjang keberadaan kawasan pariwisata yang ada di sekitarnya.

Lokasi : Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok barat, Nusa Tenggara Barat.
Luas lahan : ± 3,3 Ha.

Batas Lahan : Pasar seni dan kerajinan tradisional ini berbatasan dengan ;

- Bagian sebelah Barat : Jalan Suranadi
- Bagian sebelah Timur : Pemukiman penduduk
- Bagian sebelah Utara : Persawahan
- Bagian sebelah Selatan : Jalan Jend. A. Yani



PERMASALAHAN

PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini mampu menjawab tuntutan kegiatan pemasaran/promosi dan rekreasi serta mampu mendukung keberadaan kawasan pariwisata di sekitarnya sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

PERMASALAHAN KHUSUS

Bagaimana konsep perancangan citra bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini melalui pendekatan preseden arsitektur bangunan tradisional suku Sasak.

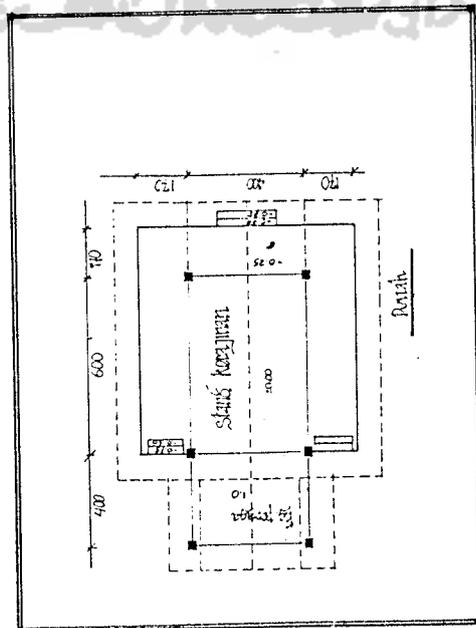
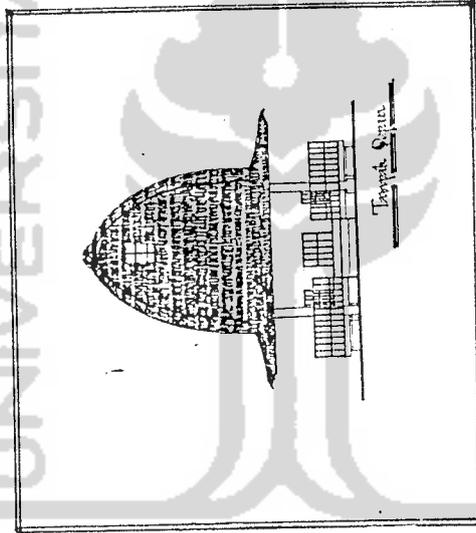
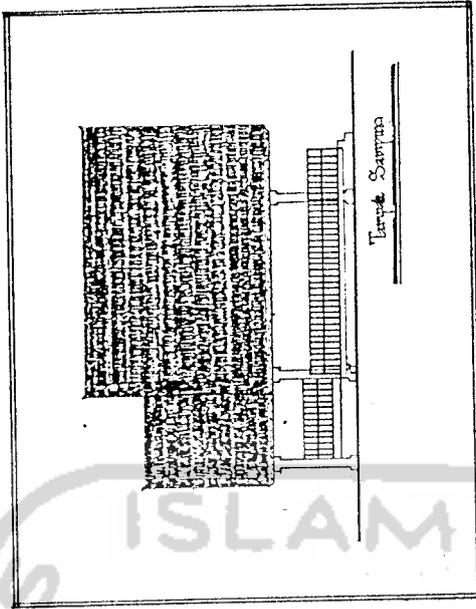
CITRA BANGUNAN MELALUI PENDEKATAN PRESEDEN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU SASAK

Bangunan tradisional Sasak pada umumnya terdiri atas :

- Lumbung
- Bale
- Brugak
- Kandang
- Masjid

Bangunan tradisional Sasak yang dijadikan preseden adalah :

- Lumbung
 - Bangunan Lumbung merupakan maskot untuk pulau Lombok khususnya suku Sasak dan memiliki tingkat filosofis serta kesakralan yang tinggi.
 - Karena bangunan Lumbung sebagai maskot pulau Lombok maka *performance*-nya cukup berperan pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini seperti pada *Sculpture* dan unsur estetika lainnya.
 - Karena tingkat kesakralannya yang tinggi maka bangunan Lumbung ini tidak mendominasi pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini namun hanya dapat berperan pada stand kerajinan dan *performance* lainnya.
 - Atap Lumbung berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi yang dituai dengan gagangnya sehingga selain padi yang tidak dituai dengan gagangnya tidak boleh disimpan di bagian bangunan Lumbung ini. Karena tingkat kesakralan bangunan Lumbung ini tinggi maka bagian atap bangunan Lumbung ini pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional tidak digunakan.
 - Lantai bangunan Lumbung pada dasarnya mirip dengan bangunan Brugak yaitu tempat menenun, menganyam, bersosialisasi dan sebagainya, sedangkan pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini berfungsi sebagai stand kerajinan.

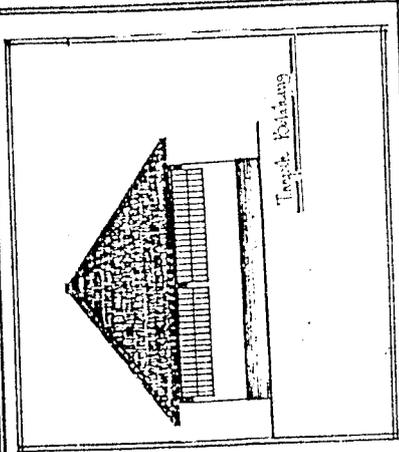
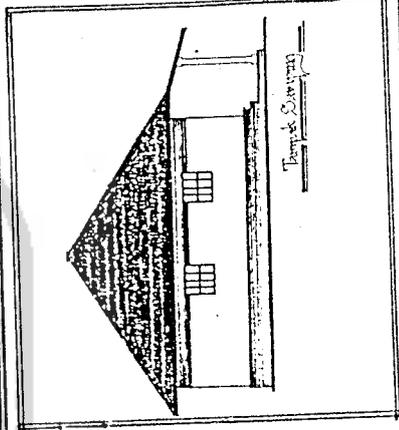
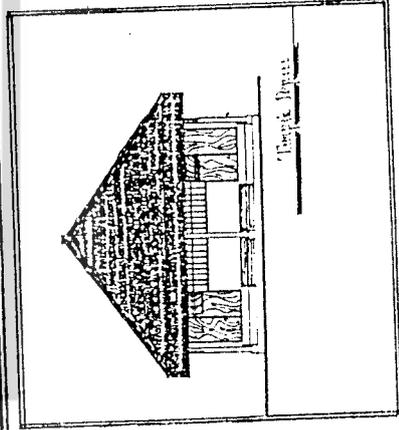
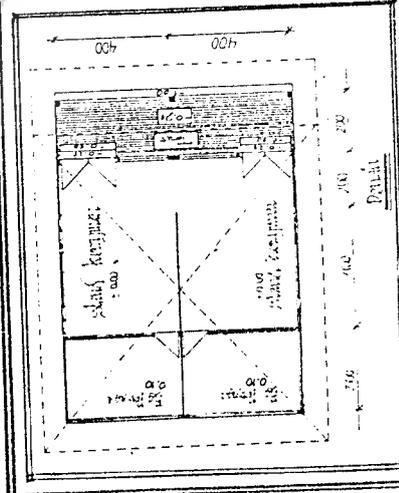


- Bale
 - Bangunan Bale pada bangunan Tradisional Sasak fungsi sebenarnya adalah sebagai rumah tinggal.
 - Bangunan Bale memiliki tingkat kedekatan yang tinggi dengan aspek-aspek proseden maupun kriteria-kriteri proseden sehingga bangunan Bale ini sangat mendominasi pada fungsi yang ada pada Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini.

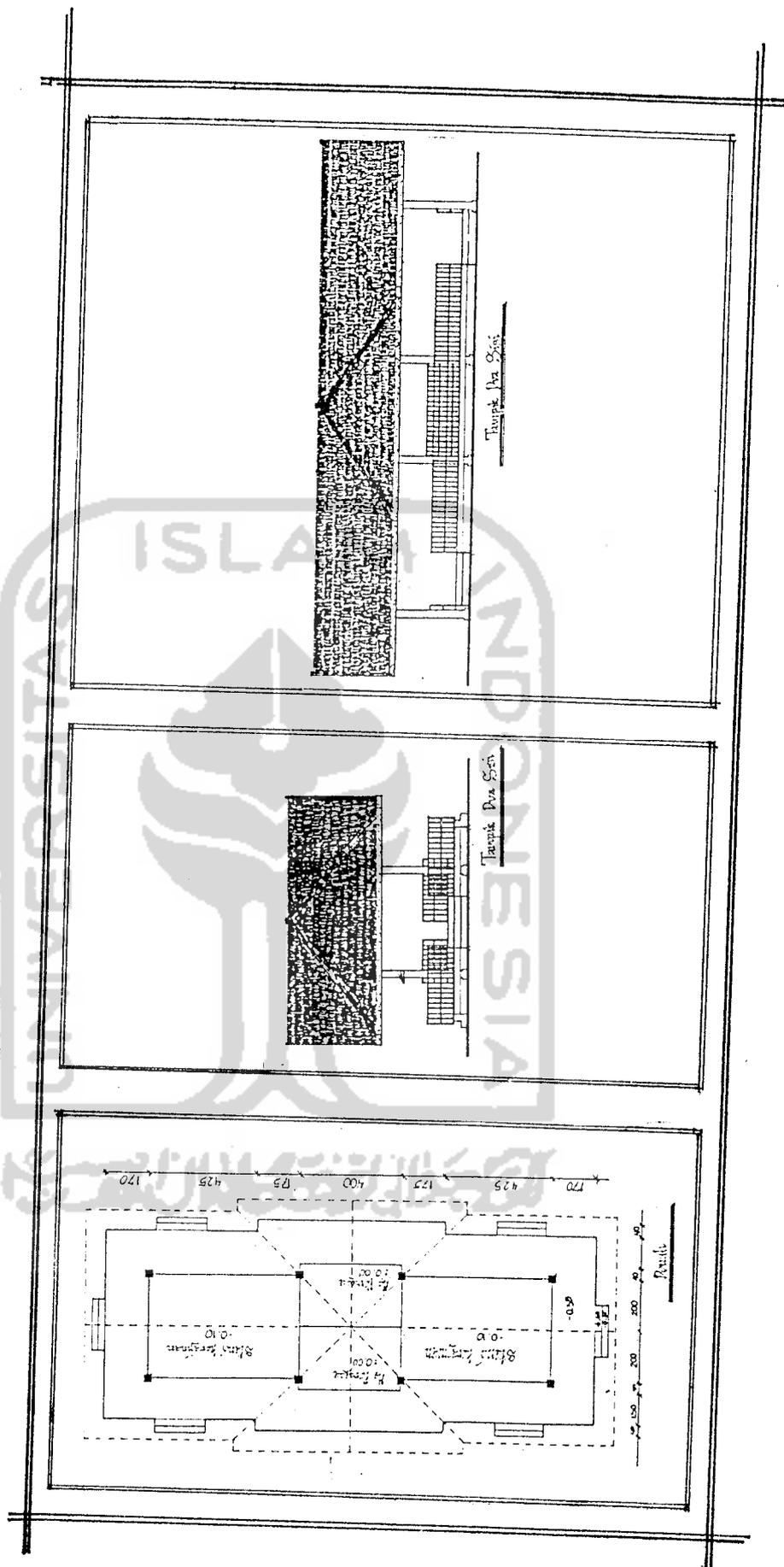
- Umumnya bangunan Bale terdiri atas tiga bagian utama yaitu :

1. *Sesangkok* : Berfungsi sebagai teras dan tempat penerimaan tamu (sifatnya publik)
2. *Bale Luah* : Berfungsi sebagai tempat istirahat, sosialisasi, dan sebagainya (sifatnya semi publik).
3. *Bale Dalam* : Berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga dan melakukan acara ritual tertentu (sifatnya privat).

Selain bagian utama terdapat juga bagian penunjang lainnya yaitu *pawon* (dapur) dan *WC/Km*. Pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini *Bale Luah* berfungsi sebagai stand penjualan dan *Bale Dalam* sebagai ruang peraga dan sebagainya sesuai dengan fungsi bangunan.

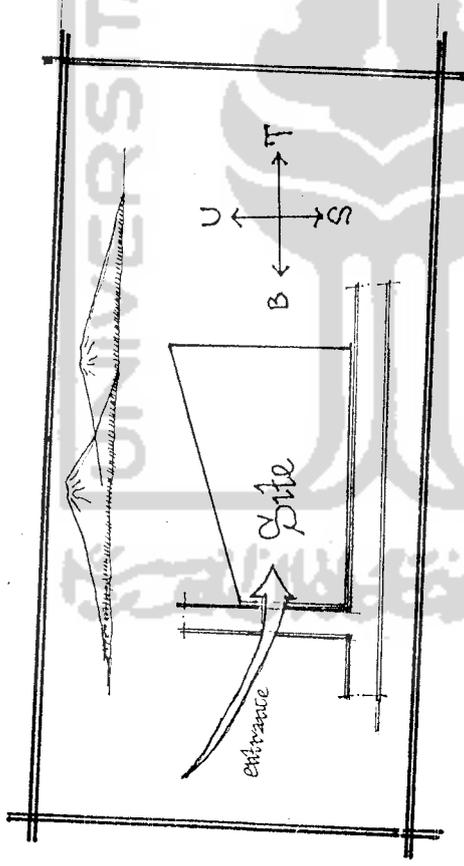


- Brugak
- Berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, menganyam, menenun, tempat pentas, tempat istirahat, dan sebagainya.
- Pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini berfungsi sebagai stand kerajinan maupun fungsi lainnya seperti box telepon dan ATM.



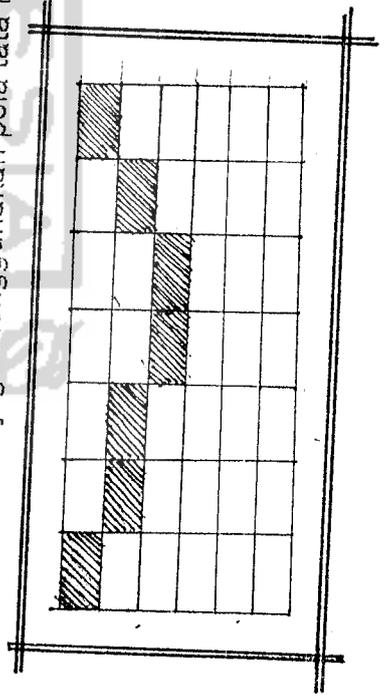
ORIENTASI BANGUNAN

Sesuai filosofis suku Sasak arah jalan orang hidup masuk adalah Barat-Timur sehingga *entrance* bangunan yang ada pada Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini adalah Barat-Timur sedangkan orientasi bangunannya sesuai dengan filosofis suku Sasak yaitu Barat-Timur, selain arah tersebut gunung Rinjani dapat dijadikan sebagai orientasi bangunan. Pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini gunung Rinjani terletak di sebelah Utara tapak.



POLA TATA MASSA

Pola tata massa bangunan tradisional Sasak adalah berbentuk grid sedangkan pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini juga menggunakan pola tata massa yang berbentuk grid.



ESTETIKA BANGUNAN

- Bangunan tradisional Sasak memiliki tingkat keseimbangan yang tinggi, ini terlihat dari kesimetrisan bangunannya.
- Bangunan tradisional Sasak memiliki keterpaduan bentuk-bentuk geometri seperti segi tiga, segi empat, dan lingkaran, namun pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini bentuk-bentuk tersebut mengalami suatu perlakuan khusus sesuai dengan kriteria preseden yang ada.
- Pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini menggunakan konsep perulangan yang ada pada bangunan tradisional Sasak baik secara makro maupun mikro yang kemudian dijadikan irama.
- Bangunan tradisional Sasak bagian atapiah yang paling mendominasi dibandingkan dengan bagian lainnya serta garis-garis vertikal lebih dominan daripada garis horizontal.

KUALITAS RUANG

1. Pencahayaan

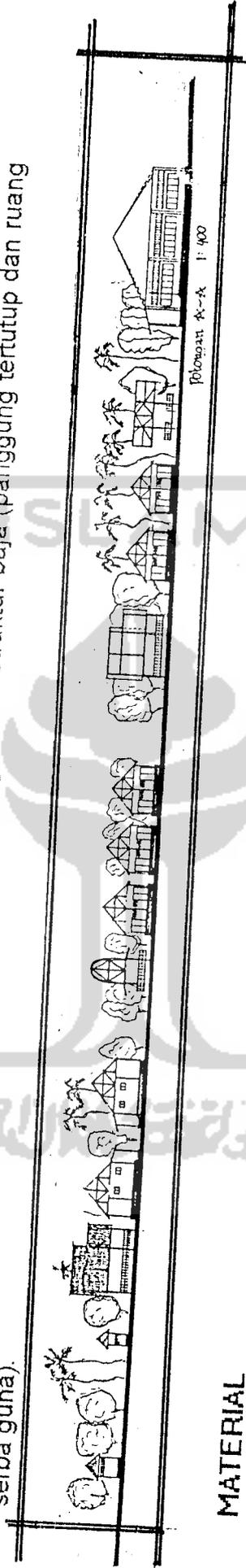
Pencahayaan alami dimanfaatkan semaksimal mungkin dan untuk menghindari over light dengan menggunakan filter vegetasi. Apabila pencahayaan alami tidak memungkinkan lagi digunakan pencahayaan buatan maupun sebagai dekorasi.

2. Penghawaan

Mengoptimalkan penghawaan alami dengan pengaturan sistem bukaan dan perletakan vegetasi. Pada unit bangunan tertentu yang meminimalkan sistem bukaannya digunakan penghawaan buatan baik berupa kipas angin maupun air conditioning.

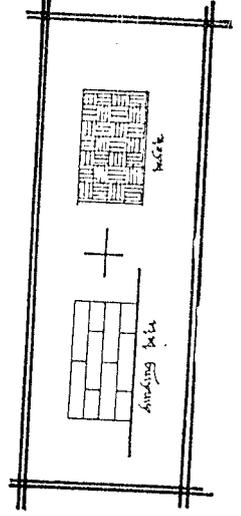
STRUKTUR

Menggunakan gabungan struktur antara struktur asli bangunan tradisional Sasak dengan struktur yang lebih modern seperti terlihat pada beberapa bangunan yang menggunakan struktur baja (panggung tertutup dan ruang serba guna).



MATERIAL

Menggunakan kombinasi material antara material asli bangunan Sasak dengan material yang lebih modern seperti pada bangunan *Bale*, dinding sebenarnya adalah *bedek* (anyaman bambu) sedangkan pada bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini menggunakan dinding bata yang ditempelkan dengan bedek untuk memberikan kesan bangunan asli suku Sasak yang sebenarnya dan dengan pertimbangan keawetan dan kekuatan.



VEGETASI

Selain sebagai estetika kawasan, vegetasi pada perancangan kawasan ini juga berfungsi sebagai pengarah, peredam suara, dan peneduh.

UTILITAS

1. Telepon

Dengan menggunakan sistem operator dan didukung dengan intercom antar ruang. Untuk komunikasi keluar kawasan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional ini menggunakan telepon yang ditempatkan pada ruang-ruang yang membutuhkannya, sedangkan untuk kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan menggunakan sound system khususnya pada ruang-ruang tertentu seperti panggung terbuka.

2. Listrik

Sumber tenaga listrik berasal dari PLN dan genzet sebagai cadangan.

3. Air bersih

Pada kawasan PSKT ini sumber air bersih utamanya adalah sumur bor yang didistribusikan dengan menggunakan sistem down feed.

4. Fire Protection

Menggunakan tabung gas CO2 untuk kebakaran kecil ataupun fire hydrant yang dipasang dengan jarak kurang lebih 25 m - 30 m yang disemprotkan secara manual.

5. Sistem Pembuangan Sampah

Sampah yang bisa dibusukkan oleh bakteri pembusuk dapat dilenyapkan dengan pembakaran ataupun ditanam, sedangkan sampah yang tidak bisa dibusukkan diangkat oleh dinas kebersihan kota untuk didaur ulang maupun dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir.

6. Jaringan drainase, air kotor, dan kotoran.

Pembuangan air kotor melalui bak kontrol disalurkan ke sumur peresapan, jaringan drainase disalurkan melalui bak kontrol langsung ke riol kota. Untuk jaringan pembuangan kotoran disalurkan melalui bak kontrol ke septic tank dan dialirkan ke sumur peresapan.

PERFORMANCE UTILITAS

1. Performance lampu

Sumber penerangan yang digunakan oleh bangunan tradisional Sasak adalah api sedangkan pada kawasan ini sumber penerangan buatan berasal dari lampu listrik yang performance-nya menggunakan pendekatan performance penerangan yang bersumber dari api (seperti obor).

2. Performance air bersih

Air bersih pada bangunan tradisional Sasak bersumber dari alam yang diwadahi oleh pundi-pundi (bong) sedangkan pada kawasan ini air bersih bersumber dari sumur bor yang kemudian diwadahi oleh bong.

Untuk performance utilitas yang lain masyarakat suku Sasak tidak mengenal sistem komunikasi jarak jauh sedangkan sistem proteksi kebakaran disesuaikan dengan bentuk standart yang ada.

